

Rusdian Lubis: Menjembatani Lingkungan, Pembangunan, dan Kepemimpinan Global

Penulis:
Rusdian Lubis
Onno W. Purbo

**Eisenhower Fellow Indonesia
2026**



Lisensi: Karya ini dilisensikan di bawah **Creative Commons Attribution (CC BY) 4.0 International**. Anda bebas menggunakan, membagikan, dan mengadaptasi karya ini untuk tujuan apa pun, termasuk komersial, dengan tetap mencantumkan atribusi yang layak kepada penulis.

Disclaimer: Buku ini disusun untuk tujuan edukasi, dokumentasi, dan refleksi publik berdasarkan sumber-sumber yang dianggap kredibel pada saat penulisan. Penulis telah berupaya menjaga akurasi, namun sangat mungkin masih terdapat kekurangan atau kekeliruan; karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya rujukan yang final, dan penulis terbuka terhadap koreksi serta masukan yang membangun.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, buku **Rusdian Lubis: Menjembatani Lingkungan, Pembangunan, dan Kepemimpinan Global** ini akhirnya dapat diselesaikan.

Buku ini ditulis dengan satu keyakinan sederhana: bahwa Indonesia membutuhkan lebih banyak teladan tentang **kepemimpinan yang berilmu, berintegritas, dan berguna bagi masyarakat**. Sosok Rusdian Lubis penting untuk dibaca bukan hanya karena panjangnya rekam jejak yang beliau tempuh, tetapi karena ia menunjukkan hal yang semakin langka hari ini: kemampuan untuk **menjembatani lingkungan, pembangunan, investasi, dan martabat manusia** tanpa jatuh pada cara berpikir yang sempit.

Melalui perjalanan hidup Rusdian Lubis, pembaca dapat melihat beberapa hal penting. **Pertama**, ilmu pengetahuan harus berujung pada manfaat nyata. **Kedua**, pembangunan yang baik tidak boleh mengabaikan lingkungan dan masyarakat terdampak. **Ketiga**, jaringan global dan pengalaman internasional akan bermakna besar bila kembali menjadi kekuatan bagi Indonesia. **Keempat**, integritas, ketekunan, dan keberanian masuk ke ruang-ruang sulit adalah fondasi dari pengaruh yang tahan lama.

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberi inspirasi, data, pemikiran, dan dorongan sehingga buku ini dapat hadir di hadapan pembaca. Terima kasih juga kepada keluarga, sahabat, kolega, dan semua pihak yang terus menjaga semangat untuk menulis, belajar, dan berbagi.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberi manfaat, menambah wawasan, dan menghadirkan inspirasi bagi **anak muda, profesional muda, akademisi, pengambil kebijakan, maupun pembaca umum** yang ingin memahami bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya soal jabatan, melainkan soal tanggung jawab, mutu kerja, dan keberanian menjaga keseimbangan antara **bumi, pembangunan, dan kemanusiaan**.

Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, Maret 2026

Prakata Penulis

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih mungkin memiliki kekurangan. Karena itu, penulis **mohon maaf** apabila masih terdapat kesalahan, kekeliruan, atau hal-hal yang belum sempurna dalam penyusunan buku ini.

Buku ini disusun dengan **bantuan Artificial Intelligence (AI)** dalam proses pengolahan dan penyusunan bahan. Namun demikian, **seluruh isi, pilihan penulisan, dan tanggung jawab atas naskah ini sepenuhnya berada pada penulis.**

Semoga buku ini **bermanfaat** bagi pembaca dan memberi nilai baik bagi siapapun yang membacanya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
Prakata Penulis.....	5
Daftar Isi.....	6
Prolog: Mengapa Rusdian Lubis Penting Dibaca Hari Ini.....	10
BAGIAN I — AKAR, KARAKTER, DAN FONDASI.....	12
Bab 1. Anak Kolong, Disiplin, dan Kepekaan Sosial.....	12
1.1 Lahir di Solo, tumbuh dalam keluarga militer.....	12
1.2 Disiplin, perpindahan, dan pembentukan karakter.....	12
1.3 Melihat Indonesia dari dekat sejak usia muda.....	13
1.4 Fondasi mental: tahan banting, adaptif, tidak manja.....	14
Highlight.....	14
Bab 2. Pendidikan yang Membentuk Cara Pandang.....	15
2.1 IPB dan fondasi agronomi.....	15
2.2 Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sebagai panggilan intelektual..	15
2.3 Oregon State University dan ekonomi sumber daya.....	16
2.4 Belajar bahwa lingkungan bukan slogan, melainkan sistem.....	17
2.5 Dari ilmu ke tanggung jawab publik.....	17
Highlight.....	18
Bab 3. Nilai-Nilai Dasar yang Ditanamkan Sejak Awal.....	19
3.1 Berpikir ilmiah, bukan emosional.....	19
3.2 Melihat alam dan manusia sebagai satu ekosistem.....	19
3.3 Ketekunan, kesabaran, dan integritas profesional.....	20
3.4 Kerja lintas disiplin sebagai kekuatan.....	20
3.5 Fondasi seorang bridge-builder.....	21
Highlight.....	22
BAGIAN II — TITIK BALIK EISENHOWER FELLOWSHIP.....	23
Bab 4. Eisenhower Fellowship 1990: Momentum yang Mengubah Arah.....	23
4.1 Apa itu Eisenhower Fellowship.....	23
4.2 Mengapa Rusdian Lubis terpilih.....	23
4.3 Paparan global yang mengubah cakrawala.....	24
4.4 Studi ke US-EPA dan pelajaran kelembagaan.....	25
4.5 Fellowship sebagai katalis, bukan sekadar penghargaan.....	26
Highlight.....	26
Bab 5. Dari Fellow Menjadi Pengubah Sistem.....	27
5.1 Blueprint bagi pembentukan BAPEDAL.....	27
5.2 Dari ilmuwan lokal menjadi pemimpin berjejaring global.....	27
5.3 EF sebagai pengungkit legitimasi, jejaring, dan keberanian.....	28
5.4 Pola dampak EF: individu, organisasi, masyarakat.....	29
5.5 Mengapa pengalaman global penting bagi Indonesia.....	29
5.6 Rusdian Lubis dalam tradisi kepemimpinan EF Indonesia.....	30
Highlight.....	30
BAGIAN III — MEMBANGUN DASAR KEBIJAKAN LINGKUNGAN INDONESIA.....	31

Bab 6. Dari Kampus ke Kebijakan Nasional.....	31
6.1 Universitas Hasanuddin dan ruang intelektual awal.....	31
6.2 Lingkungan sebagai isu ilmu sekaligus kebijakan.....	31
6.3 Menjadi pendidik yang dekat dengan realitas lapangan.....	32
Highlight.....	33
Bab 7. AMDAL, BAPEDAL, dan Bangunan Regulasi Modern.....	34
7.1 Indonesia membutuhkan tata kelola lingkungan yang lebih serius.....	34
7.2 Pendirian BAPEDAL dan konteks zamannya.....	34
7.3 Rusdian Lubis sebagai Direktur AMDAL pertama.....	35
7.4 AMDAL sebagai instrumen perlindungan, bukan formalitas.....	35
7.5 Menata sistem, prosedur, dan cara berpikir.....	36
7.6 Menangani proyek besar dan tekanan kepentingan.....	36
7.7 Terobosan kelembagaan yang jarang diapresiasi.....	37
7.8 Warisan kebijakan yang masih terasa hingga kini.....	37
Highlight.....	38
BAGIAN IV — KELAS DUNIA: WORLD BANK DAN TATA KELOLA RISIKO.....	39
Bab 8. Masuk ke Arena Global.....	39
8.1 Dari Indonesia ke World Bank.....	39
8.2 Mengapa pengalaman ini luar biasa pada masanya.....	39
8.3 Menjadi profesional asli, bukan figur titipan.....	40
Highlight.....	41
Bab 9. Quality Assurance, Safeguards, dan Kepatuhan.....	42
9.1 Apa arti kualitas dalam proyek pembangunan.....	42
9.2 Safeguards sebagai jantung pembangunan yang bertanggung jawab.....	42
9.3 Belajar menilai proyek dari sisi risiko, bukan hanya target.....	43
9.4 Pengalaman lintas negara dan perluasan perspektif.....	43
9.5 World Bank Presidential Award of Excellence.....	44
9.6 Pelajaran untuk generasi muda: kompetensi + integritas = pengaruh.....	44
Highlight.....	45
BAGIAN V — FREEPORT, PAPUA, DAN UJIAN PALING NYATA.....	47
Bab 10. Masuk ke Dunia yang Paling Sulit.....	47
10.1 Dari regulator ke sektor swasta.....	47
10.2 Mengapa langkah ini berani dan tidak sederhana.....	47
10.3 Freeport sebagai ruang ujian kepemimpinan nyata.....	48
Highlight.....	49
Bab 11. Menjembatani Investasi, Risiko, dan Lingkungan.....	50
11.1 EHS dan kepemimpinan lapangan.....	50
11.2 Compliance bukan musuh investasi.....	50
11.3 Mengelola operasi besar dengan tuntutan besar.....	51
11.4 Dari kritik ke solusi konkret.....	52
Highlight.....	52
Bab 12. Reklamasi, Keberlanjutan, dan Papua sebagai Laboratorium Dunia.....	53
12.1 Reklamasi sebagai kerja ilmiah jangka panjang.....	53
12.2 Tailing, lanskap baru, dan eksperimen keberlanjutan.....	53

12.3 Kearifan lokal, biodiversitas, dan kesabaran ekologis.....	54
12.4 Terobosan Rusdian Lubis di ranah pertambangan hijau.....	55
Highlight.....	56
BAGIAN VI — AKUNTABILITAS PEMBANGUNAN DI TINGKAT ASIA.....	57
Bab 13. Chair, Compliance Review Panel ADB.....	57
13.1 Mengapa posisi ini sangat strategis.....	57
13.2 Ketika proyek besar bertemu keberatan warga.....	57
13.3 Kepatuhan sebagai ukuran moral pembangunan.....	58
13.4 Memimpin dengan kredibilitas dan dokumentasi kuat.....	59
Highlight.....	59
Bab 14. Keadilan Prosedural dan Perlindungan Masyarakat Terdampak.....	60
14.1 Kasus lintas negara dan kompleksitasnya.....	60
14.2 Pembangunan tidak boleh membungkam warga.....	60
14.3 Pelajaran penting bagi Indonesia.....	61
14.4 Pemimpin yang berani berdiri di wilayah paling sulit.....	62
Highlight.....	62
BAGIAN VII — PEMIKIRAN, PENGAJARAN, DAN PENGARUH LANJUTAN.....	63
Bab 15. Kembali ke Kampus, Menyebarkan Hikmah Lapangan.....	63
15.1 Dosen, pembicara, dan pembentuk generasi.....	63
15.2 Environmental ethics dan political ecology.....	63
15.3 Mengapa pengalaman lapangan penting di ruang kelas.....	64
15.4 Dari profesional senior menjadi guru bangsa.....	65
Highlight.....	65
Bab 16. Penulis, Novelis, dan Perenung Perjalanan.....	66
16.1 Menulis sebagai bentuk refleksi.....	66
16.2 Buku-buku dan jejak intelektual.....	66
16.3 Antara pengalaman, pemikiran, dan kebijaksanaan.....	67
16.4 Humanisme Rusdian Lubis di luar ruang rapat.....	68
Highlight.....	68
BAGIAN VIII — WARISAN, RELEVANSI, DAN PELAJARAN UNTUK MASA DEPAN.....	69
Bab 17. Terobosan yang Paling Penting.....	69
17.1 AMDAL dan penguatan institusi.....	69
17.2 Menyatukan regulator, investor, dan masyarakat.....	69
17.3 Mengubah compliance menjadi strategi keberlanjutan.....	70
17.4 Menunjukkan bahwa profesional Indonesia bisa kelas dunia.....	71
Highlight.....	71
Bab 18. Mengapa Rusdian Lubis Relevan untuk Indonesia Hari Ini.....	72
18.1 Transisi energi dan kebutuhan akan kepemimpinan hijau.....	72
18.2 Infrastruktur, investasi, dan legitimasi sosial.....	72
18.3 Pembangunan yang adil, hijau, dan akuntabel.....	73
18.4 Sosok yang dibutuhkan di era krisis ekologis.....	73
Highlight.....	74
Bab 19. Pelajaran untuk Anak Muda dan Profesional Muda.....	75
19.1 Jangan hanya pintar, jadilah berguna.....	75

19.2 Bangun kompetensi lintas sektor.....	75
19.3 Jaringan global harus kembali menjadi manfaat nasional.....	76
19.4 Integritas lebih panjang umur daripada jabatan.....	76
19.5 Kepemimpinan sejati adalah menjembatani, bukan memecah.....	77
Highlight.....	78
Epilog: Menjaga Keseimbangan antara Bumi, Pembangunan, dan Martabat Manusia.	79
LAMPIRAN 1. Timeline Singkat Kehidupan dan Karier Rusdian Lubis.....	81
Lampiran 2. Posisi-Posisi Penting dan Capaian Utama.....	84
Lampiran 3. Terobosan dan Dampak Strategis.....	89
Lampiran 4. Jejak Eisenhower Fellowship dan Pengaruhnya.....	93
Referensi.....	97

Prolog: Mengapa Rusdian Lubis Penting Dibaca Hari Ini

Membaca Rusdian Lubis hari ini bukan sekadar membaca biografi seorang profesional senior. Membaca Rusdian Lubis berarti membaca **satu model kepemimpinan Indonesia** yang semakin langka: kepemimpinan yang tidak lahir dari kegaduhan, tetapi dari **ilmu, ketekunan, integritas, dan keberanian masuk ke wilayah paling rumit**. Dalam ruang publik yang terlalu sering terjebak pada slogan, polarisasi, dan pencitraan, sosok seperti Rusdian Lubis terasa penting justru karena ia mengingatkan bahwa perubahan besar sering datang dari orang yang bekerja serius di balik layar, membangun standar, memperbaiki prosedur, dan menjaga akal sehat ketika banyak pihak memilih jalan pintas.

Ia penting dibaca karena hidupnya berdiri di persimpangan yang menentukan masa depan Indonesia: **lingkungan, pembangunan, investasi, dan keadilan publik**. Dari kampus ke birokrasi, dari BAPEDAL ke World Bank, dari Freeport ke ADB, lalu kembali ke ruang kelas dan dunia penulisan, Rusdian Lubis menunjukkan bahwa masalah terbesar bangsa ini tidak pernah sesederhana memilih antara pertumbuhan atau alam. Masalahnya justru selalu lebih sulit: **bagaimana membangun tanpa merusak dasar kehidupan, bagaimana mengundang investasi tanpa mengorbankan martabat warga, dan bagaimana menjaga lingkungan tanpa jatuh pada romantisme yang jauh dari realitas**.

Itulah sebabnya biografi ini penting bagi pembaca hari ini. Indonesia sedang memasuki masa ketika kata-kata seperti *green jobs*, pembangunan rendah karbon, transisi energi, hilirisasi, dan ekonomi berkelanjutan bukan lagi bahasa seminar, melainkan bahasa kebijakan nasional. Ringkasan RPJMN 2025–2029 secara eksplisit menempatkan **pembangunan rendah karbon** dan **pekerjaan hijau** sebagai bagian dari prioritas pembangunan. Itu berarti Indonesia memerlukan bukan hanya teknokrat yang pandai menghitung, tetapi pemimpin yang paham bahwa **keputusan ekonomi selalu membawa konsekuensi sosial dan ekologis**. ([Perpustakaan Bappenas](#))

Di titik ini, Rusdian Lubis terasa relevan karena ia tidak berbicara tentang keberlanjutan sebagai mode intelektual, tetapi sebagai **kerja institusional**. Ia masuk ke AMDAL ketika Indonesia masih belajar serius menilai dampak proyek. Ia masuk ke World Bank ketika mutu pembangunan diuji melalui *safeguards* dan konsultasi publik. Ia masuk ke Freeport ketika pertambangan besar membutuhkan disiplin lingkungan dan keselamatan, bukan sekadar target produksi. Ia memimpin Compliance Review Panel ADB ketika pertanyaan paling sulit tentang pembangunan muncul: **bagaimana jika proyek besar justru merugikan warga yang seharusnya dilayani?** Jejak ini menunjukkan bahwa kekuatan Rusdian Lubis bukan pada satu bidang semata, tetapi pada kemampuannya bekerja di semua ruang tempat pembangunan harus dipertanggungjawabkan. ([Bank Dunia](#))

Membaca dirinya juga penting karena ia memperlihatkan bahwa **profesional Indonesia bisa kelas dunia tanpa kehilangan akar nasional**. Eisenhower

Fellowships mendefinisikan misinya sebagai upaya mengidentifikasi, memberdayakan, dan menghubungkan pemimpin inovatif melalui pengalaman fellowship transformatif dan jejaring global seumur hidup. Dalam kasus Rusdian Lubis, pengalaman global itu tidak berhenti sebagai prestise pribadi. Ia kembali ke Indonesia dalam bentuk penguatan kelembagaan, peningkatan standar berpikir, dan warisan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Inilah pelajaran yang sangat relevan bagi anak muda Indonesia: jejaring global hanya bermakna bila kembali menjadi manfaat nasional. ([Eisenhower Fellowships](#))

Rusdian Lubis juga penting dibaca karena ia menunjukkan satu hal yang sering kita lupakan: **kepatuhan bukan urusan kecil, dan prosedur bukan formalitas kosong**. World Bank menegaskan bahwa kerangka lingkungan dan sosialnya dimaksudkan untuk melindungi manusia dan lingkungan dari dampak buruk proyek serta mendorong pembangunan yang hijau, tangguh, dan inklusif. ADB menyatakan bahwa mekanisme akuntabilitasnya ada untuk memberi forum independen bagi pihak yang terdampak proyek agar dapat menyuarakan kekhawatirannya. Dalam seluruh lintasan Rusdian Lubis, semangat ini terlihat konsisten: pembangunan yang baik harus mau diuji, didengar, dan dikoreksi. Tanpa itu, pembangunan mudah berubah menjadi kesombongan teknokratik yang kehilangan legitimasi moral. ([Bank Dunia](#))

Bagi pembaca umum, Rusdian Lubis penting karena ia memperlihatkan bahwa **berpikir jernih masih mungkin di tengah dunia yang gaduh**. Bagi profesional muda, ia penting karena menunjukkan bahwa karier besar tidak harus dibangun dengan pencitraan; ia bisa dibangun dengan mutu kerja yang tahan uji. Bagi mahasiswa, ia penting karena membuktikan bahwa ilmu tidak boleh berhenti di ruang kelas. Dan bagi Indonesia, ia penting karena memberi contoh bahwa pembangunan yang bermartabat membutuhkan orang-orang yang sanggup menjembatani dunia yang berbeda, bukan memecahnya.

Karena itu, buku ini bukan hanya tentang seorang tokoh. Buku ini tentang **jenis manusia seperti apa yang dibutuhkan Indonesia sekarang**. Di tengah krisis ekologis, percepatan pembangunan, dan tuntutan keadilan sosial, kita membutuhkan lebih banyak pribadi yang mampu berpikir ilmiah, bekerja lintas sektor, menjaga integritas, dan tetap berpihak pada manusia serta bumi secara bersamaan. Rusdian Lubis penting dibaca hari ini karena ia memperlihatkan bahwa kualitas seperti itu bukan utopia. Ia pernah hidup, bekerja, dan memberi contoh nyata.

BAGIAN I — AKAR, KARAKTER, DAN FONDASI

Bab 1. Anak Kolong, Disiplin, dan Kepekaan Sosial

1.1 Lahir di Solo, tumbuh dalam keluarga militer

Rusdian Lubis lahir di **Solo, 8 Juni 1953**, dalam keluarga yang keras pada prinsip, tetapi kaya pada pembentukan watak. Ayahnya, **Letkol Marah Rusli Lubis**, adalah perwira TNI AD. Ibunya, **R. Ay. Hermani Sudiah**, adalah guru SMP Muhammadiyah yang juga menulis puisi. Kombinasi ini penting: dari sang ayah, Rusdian menyerap **ketegasan, disiplin, dan daya tahan**; dari sang ibu, ia memperoleh **kehalusan batin, kepekaan bahasa, dan daya refleksi**. Dalam banyak biografi, tokoh besar sering lahir dari satu figur dominan. Pada Rusdian Lubis, justru yang menarik adalah **pertemuan dua energi**: kekerasan hidup ala barak militer dan kelembutan intelektual dari rumah.

Istilah “**anak kolong**” yang melekat padanya bukan sekadar label sosiologis. Ia menunjuk pada kehidupan anak tentara yang tumbuh di lingkungan asrama, dekat dengan rutinitas komando, keterbatasan fasilitas, dan ketidakpastian perpindahan. Dari sini, kita bisa membaca satu hal penting: Rusdian tidak dibentuk oleh kenyamanan, tetapi oleh **situasi yang menuntut penyesuaian terus-menerus**. Ini menjelaskan mengapa kelak ia mampu bergerak luwes dari dunia kampus, birokrasi, lembaga multilateral, hingga industri ekstraktif, tanpa kehilangan orientasi etiknya.

Yang juga menarik, latar keluarganya bukan hanya militer, tetapi juga bersentuhan dengan akar budaya Jawa yang kuat. Keberadaan keluarga besar di kompleks Kratonan Solo dan pengaruh eyang yang eksentrik, humoris, serta akrab dengan sastra Jawa klasik. Ini memberi lapisan penting pada kepribadiannya: ia tidak tumbuh sebagai manusia teknis yang kering, melainkan sebagai pribadi yang sejak awal akrab dengan **kontras antara disiplin, budaya, ironi hidup, dan kemanusiaan**. Dalam konteks itu, Solo bukan hanya kota kelahiran; Solo adalah **ruang asal** yang memberi rasa budaya dan horizon sosial sejak dini.

1.2 Disiplin, perpindahan, dan pembentukan karakter

Sebagai anak tentara, Rusdian kecil hidup dalam pola yang jauh dari mapan. Ia berpindah mengikuti penugasan ayahnya ke sejumlah wilayah di Jawa Tengah, termasuk lingkungan batalyon dan asrama tentara di sekitar Purbalingga, Purwokerto, Pekalongan, dan Gombong. Perpindahan ini bukan detail kecil. Dalam biografi seorang pemimpin, perpindahan terus-menerus sering kali menjadi **sekolah karakter** yang jauh lebih keras daripada ruang kelas. Ia belajar cepat bahwa hidup tidak selalu memberi kestabilan; kadang yang tersedia hanyalah tuntutan untuk segera beradaptasi.

Dari pengalaman seperti itu lahir watak yang penting: **disiplin tanpa banyak mengeluh**. Disiplin baginya tampaknya bukan sekadar kepatuhan pada aturan,

tetapi kemampuan untuk tetap bekerja dalam situasi yang tidak ideal. Pola inilah yang kemudian terlihat dalam lintasan karirnya: ia sanggup berdiri di wilayah-wilayah paling rumit—regulasi lingkungan, lembaga pembiayaan pembangunan, hingga pertambangan—karena sejak kecil ia telah akrab dengan realitas bahwa hidup tidak selalu memberi medan yang nyaman. Disiplin pada Rusdian bukan pose moral, melainkan **alat bertahan hidup**.

Namun disiplin saja tidak cukup menjelaskan dirinya. Perpindahan hidup juga membentuk **kelenturan sosial**. Anak yang harus terus masuk ke lingkungan baru, menghadapi logat baru, kebiasaan baru, dan hirarki sosial baru, biasanya belajar satu kemampuan yang amat mahal: membaca orang dan membaca situasi. Ini membuat Rusdian tidak tumbuh sebagai manusia yang sempit secara sosial. Ia dibentuk oleh perjumpaan yang berulang dengan keragaman, dan dari situlah lahir kapasitas adaptif yang kelak menjadi salah satu kekuatan utamanya sebagai profesional lintas sektor.

1.3 Melihat Indonesia dari dekat sejak usia muda

Salah satu kelebihan tokoh seperti Rusdian Lubis adalah bahwa ia tidak mengenal Indonesia hanya dari buku, statistik, atau pidato resmi. Ia **melihat Indonesia dari dekat** sejak usia muda. Hidup berpindah-pindah di lingkungan militer dan masyarakat sekitar membuatnya bersentuhan langsung dengan berbagai lapisan sosial: desa, pasar, petani, budaya lokal, dan suasana politik yang berubah. Ia hidup di masa yang penuh ketegangan sejarah—era Sukarno, Nasakom, Dwikora, hingga pasca-G30S. Semua itu bukan sekadar latar zaman, melainkan pengalaman yang meninggalkan jejak pada cara seseorang memandang negara, kekuasaan, dan masyarakat.

Pengalaman itu penting karena melahirkan **kepekaan sosial yang tidak sentimental**. Ia belajar bahwa Indonesia bukan satu wajah tunggal. Ada lapisan bangsawan dan lapisan rakyat kecil. Ada ruang yang tampak tertib, tetapi menyimpan ketegangan. Ada kebudayaan yang halus, tetapi juga kehidupan yang keras. Kontras seperti ini biasanya melahirkan dua kemungkinan: sinisme atau kedewasaan. Pada Rusdian Lubis, yang tampak justru yang kedua. Ia berkembang menjadi figur yang tidak mudah terpesona oleh slogan, tetapi juga tidak jatuh menjadi pembenci realitas. Ia tampak memilih jalur yang lebih sulit: **memahami kerumitan, lalu bekerja di dalamnya**.

Dalam perspektif kepemimpinan, ini sangat penting. Banyak orang menjadi teknokrat hebat tetapi gagal membaca masyarakat. Banyak pula yang peka secara sosial tetapi lemah dalam struktur. Rusdian Lubis tampaknya dibentuk sejak awal untuk mengenali keduanya: **struktur dan manusia**. Itu sebabnya, ketika kelak ia berada di titik pertemuan antara lingkungan, pembangunan, investasi, dan masyarakat terdampak, ia tidak tampak asing dengan kompleksitas. Ia sudah mengenal wajah majemuk Indonesia sejak masa kecilnya.

1.4 Fondasi mental: tahan banting, adaptif, tidak manja

Dari semua unsur masa kecilnya, fondasi mental inilah yang mungkin paling menentukan. Kehidupan sebagai anak kolong membentuk Rusdian Lubis menjadi pribadi yang **tahan banting, adaptif, dan tidak manja**. Ketiganya terdengar sederhana, tetapi sesungguhnya langka. Tahan banting berarti mampu menerima kerasnya kenyataan tanpa cepat runtuh. Adaptif berarti bisa bergerak dari satu konteks ke konteks lain tanpa kehilangan inti diri. Tidak manja berarti tidak menuntut dunia selalu ramah sebelum mulai bekerja. Tiga kualitas ini adalah modal besar bagi siapa pun yang ingin berkiprah di ruang publik Indonesia yang kompleks.

Yang membuatnya lebih menarik, ketangguhan itu tidak berkembang menjadi watak kasar. Di balik disiplin dan daya tahannya, ada unsur **humanisme** yang kuat: pengaruh ibu yang puitik, eyang yang intelektual, dan pengalaman budaya yang kaya. Karena itu, keteguhan Rusdian bukan keteguhan yang membatu. Ia lebih tepat dibaca sebagai **ketahanan yang tetap menyisakan rasa**. Ini sangat penting untuk memahami mengapa di fase-fase lanjut karirnya ia tidak hanya menjadi ahli teknis, tetapi juga penulis, pengajar, dan pemikir yang reflektif.

Ada pelajaran besar di sini untuk pembaca muda. Rusdian Lubis menunjukkan bahwa masa kecil yang keras tidak harus menghasilkan luka yang pahit; ia juga bisa melahirkan **ketajaman, kedewasaan, dan daya jangkau sosial**. Justru karena tidak dibesarkan dalam suasana serba mudah, ia belajar berdiri dengan dua kaki sendiri. Justru karena sering berpindah, ia belajar membaca dunia lebih luas. Dan justru karena hidupnya tidak dimanja oleh kenyamanan, ia tumbuh menjadi orang yang sanggup memikul tanggung jawab besar. Inilah fondasi awal yang kelak menjelaskan mengapa ia bisa bergerak dari Solo dan asrama militer menuju ruang-ruang kepemimpinan nasional dan internasional.

Highlight

- **Lahir dari keluarga militer**, Rusdian Lubis dibentuk oleh disiplin, keteraturan, dan daya tahan sejak kecil.
- Sebagai **anak kolong**, ia akrab dengan perpindahan, keterbatasan, dan tuntutan beradaptasi.
- Pengaruh ibu yang menulis puisi dan eyang yang dekat dengan sastra Jawa memberi dimensi **humanis dan intelektual** pada kepribadiannya.
- Masa kecilnya membuat ia **melihat Indonesia dari bawah dan dari dekat**, bukan dari menara gading.
- Fondasi mental yang terbentuk sejak dini adalah: **tahan banting, adaptif, tidak manja, tetapi tetap peka pada manusia dan budaya**.

Bab 2. Pendidikan yang Membentuk Cara Pandang

2.1 IPB dan fondasi agronomi

Rusdian Lubis dibentuk oleh pendidikan yang sejak awal sangat dekat dengan **tanah, produksi, ekologi, dan realitas hidup manusia**. Pilihan ke **Institut Pertanian Bogor (IPB)** untuk belajar agronomi bukan sekadar keputusan akademik, melainkan pijakan awal bagi cara pandang yang kelak sangat menentukan. Agronomi mengajarkan bahwa kehidupan tidak bisa dipahami secara abstrak. Tanah, air, tanaman, produktivitas, musim, dan manusia adalah satu rangkaian yang saling mempengaruhi. Dari sini tampak akar penting pemikirannya: ia tidak tumbuh sebagai intelektual yang melihat lingkungan sebagai slogan moral, tetapi sebagai **sistem kehidupan yang konkret**.

Di IPB, fondasi ilmiahnya tidak hanya dibentuk oleh ruang kuliah, tetapi juga oleh kultur kampus yang kuat dalam tradisi sains terapan. Jejak publik menunjukkan bahwa Rusdian Lubis juga aktif dalam dunia tulis-menulis dan bahkan pernah memimpin pers mahasiswa **Almamater** pada pertengahan 1970-an. Detail ini penting, karena menunjukkan bahwa sejak muda ia tidak hanya belajar ilmu teknis, tetapi juga belajar membaca gagasan, menyusun argumen, dan berinteraksi dengan isu publik. Dengan kata lain, IPB tidak hanya memberinya **basis agronomi**, tetapi juga melatihnya menjadi pribadi yang mampu menghubungkan ilmu dengan wacana sosial. ([Museum IPB](#))

Yang menarik, fondasi agronomi ini kelak memberi warna khas pada seluruh perjalanan intelektualnya. Banyak orang masuk ke isu lingkungan dari jalur hukum, aktivisme, atau birokrasi. Rusdian Lubis masuk dari ilmu yang sangat membumi. Karena itu, ia cenderung melihat persoalan lingkungan secara **empiris, bertahap, dan berbasis proses**, bukan sekadar dari bahasa kecemasan atau moral panic. Di sini tampak salah satu kekuatan dasarnya: cara berpikirnya lahir dari kedekatan dengan ekosistem produksi dan pengelolaan sumber daya, bukan dari jarak.

2.2 Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sebagai panggilan intelektual

Setelah fondasi agronomi, arah intelektual Rusdian Lubis bergerak makin jelas ke bidang **pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan**. Ini bukan langkah kecil. Peralihan dari agronomi ke pengelolaan sumber daya menandai perubahan horizon: dari fokus pada budidaya dan produksi, menuju pemahaman yang lebih luas tentang **hubungan antara alam, ekonomi, kebijakan, dan masa depan publik**. Ia meraih magister di bidang ini, juga di IPB. Itu berarti sejak relatif awal ia sudah melihat bahwa pertanyaan besar pembangunan bukan hanya “bagaimana menghasilkan,” tetapi juga “bagaimana mengelola dengan bertanggung jawab.”

Pilihan bidang ini dapat dibaca sebagai **panggilan intelektual**, bukan sekadar spesialisasi karier. Ia tampaknya menangkap lebih awal bahwa Indonesia adalah negeri kaya sumber daya, tetapi juga rawan salah kelola. Dalam konteks seperti itu,

ilmu lingkungan menjadi penting bukan karena tren, melainkan karena menyentuh jantung persoalan bangsa: hutan, tambang, air, pertanian, pesisir, dan konflik antara pertumbuhan ekonomi dengan daya dukung alam. Karena itu, pendidikan lanjutnya tampak bukan sebagai upaya mempersempit diri menjadi pakar teknis, tetapi sebagai usaha memperluas kapasitas untuk memahami **kerumitan pembangunan Indonesia**.

Di titik inilah pendidikan Rusdian Lubis menjadi menarik secara strategis. Ia tidak berhenti pada sains alam, tetapi mulai masuk ke wilayah yang menuntut dialog dengan kebijakan publik. Inilah sebabnya ia kemudian mampu bergerak relatif mulus dari dunia akademik ke birokrasi, dari birokrasi ke lembaga multilateral, lalu ke dunia korporasi dan pengawasan pembangunan. Jalur itu terasa masuk akal karena fondasi intelektualnya memang sejak awal dibangun untuk membaca hubungan antara **ilmu, tata kelola, dan keputusan publik**.

2.3 Oregon State University dan ekonomi sumber daya

Puncak formasi akademiknya terlihat saat ia menempuh **Ph.D. in Agricultural and Resource Economics di Oregon State University**. Ini sangat penting, karena disinilah cara pandanginya memperoleh dimensi yang lebih lengkap. Jika agronomi memberinya basis pada realitas biologis dan produksi, dan studi pengelolaan SDA memberinya kedalaman ekologis, maka ekonomi sumber daya memberinya alat untuk membaca **insentif, pilihan kebijakan, biaya, manfaat, risiko, dan trade-off**. Pendidikan doktoral ini dikonfirmasi baik oleh jejak publik dari Oregon State dan Conservation Strategy Fund. ([Conservation Strategy Fund](#))

Dari sini, Rusdian Lubis tampak berkembang bukan menjadi romantik lingkungan, melainkan menjadi **pemikir lingkungan yang realistis**. Ia belajar bahwa persoalan lingkungan tidak cukup dijawab dengan seruan moral. Dunia nyata bergerak melalui anggaran, investasi, regulasi, pilihan teknologi, kepatuhan, dan negosiasi kepentingan. *Resource economics* memberinya bahasa untuk masuk ke medan itu. Ini menjelaskan mengapa kemudian ia mampu bekerja di wilayah yang sangat rumit: AMDAL, World Bank, ADB, Freeport, green finance, dan pembangunan rendah karbon. Ia tidak hanya memahami alam sebagai nilai, tetapi juga memahami bagaimana keputusan tentang alam dibuat dalam dunia institusi.

Yang juga penting, pendidikan di Amerika Serikat tidak menghapus akarnya sebagai orang Indonesia. Justru sebaliknya, ia tampak memakai pendidikan global itu untuk membaca Indonesia dengan lebih tajam. Oregon State memberinya instrumen analitis; Indonesia memberinya medan uji. Kombinasi ini melahirkan sosok yang tidak terpesona secara naif pada teori global, tetapi juga tidak terkurung oleh lokalitas sempit. Inilah salah satu kekuatan intelektual yang membuat Rusdian Lubis relevan: **berpikir global, bekerja kontekstual**. ([Conservation Strategy Fund](#))

2.4 Belajar bahwa lingkungan bukan slogan, melainkan sistem

Dari seluruh perjalanan pendidikannya, pelajaran paling besar tampaknya adalah ini: **lingkungan bukan slogan, melainkan sistem**. Ini pelajaran yang sangat penting, terutama di Indonesia, di mana isu lingkungan sering terjebak dalam dua ekstrem: dijadikan jargon moral tanpa desain kebijakan yang kuat, atau dikesampingkan atas nama pembangunan. Pendidikan Rusdian Lubis justru membawanya ke posisi yang lebih matang. Ia memahami bahwa lingkungan menyangkut ekologi, ekonomi, teknologi, hukum, lembaga, perilaku manusia, dan waktu. Karena itu, penyelesaiannya tidak pernah sederhana.

Cara pandang sistemik ini bisa dibaca sebagai benang merah seluruh kariernya. Ia tidak berhenti di kampus. Ia masuk ke AMDAL, lalu ke lembaga internasional, lalu ke sektor pertambangan, lalu kembali ke ruang pendidikan dan pemikiran. Lintasan ini masuk akal karena pendidikan yang ia tempuh memang mendorongnya melihat persoalan secara lintas batas. Dalam kerangka itu, lingkungan bukan semata urusan pohon, sungai, atau spesies, tetapi juga urusan **desain institusi, kapasitas birokrasi, akuntabilitas perusahaan, dan kualitas keputusan publik**.

Pandangan ini terasa sangat aktual hari ini. Di tengah krisis iklim, transisi energi, dan ketegangan antara investasi dengan keberlanjutan, Indonesia membutuhkan lebih banyak figur yang melihat masalah secara sistemik, bukan sektoral. Rusdian Lubis menjadi menarik justru karena pendidikannya membentuk kemampuan itu sejak awal. Ia tidak memisahkan lingkungan dari pembangunan; ia memaksa keduanya dibaca dalam satu arsitektur yang sama. Itulah yang membuat pendekatannya cenderung **strategis, tidak simplistik, dan tahan uji lapangan**. ([IPB University](#))

2.5 Dari ilmu ke tanggung jawab publik

Pada akhirnya, nilai terbesar dari pendidikan Rusdian Lubis bukan hanya gelar atau reputasi akademik, melainkan kemampuannya mengubah ilmu menjadi **tanggung jawab publik**. Pendidikan yang baik tidak berhenti pada kepakaran. Ia harus menghasilkan keberanian untuk masuk ke masalah nyata. Dalam kasus Rusdian Lubis, itu terlihat jelas. Dari IPB hingga Oregon State, jalur pendidikannya tidak membawanya menjadi sarjana yang puas di menara gading. Sebaliknya, pendidikan itu menjadi bekal untuk masuk ke wilayah-wilayah yang penuh tekanan: kebijakan lingkungan, pengawasan proyek, pembangunan internasional, hingga pertambangan skala besar.

Di sini letak pelajaran strategis bagi pembaca muda. **Ilmu tidak boleh berhenti menjadi identitas; ilmu harus menjadi pelayanan**. Rusdian Lubis menunjukkan bahwa pendidikan paling bermakna adalah pendidikan yang melahirkan tanggung jawab—untuk berpikir lebih jernih, bekerja lebih teliti, dan mengambil keputusan dengan kesadaran bahwa dampaknya menyentuh manusia serta alam. Inilah yang membedakan intelektual biasa dari pemimpin intelektual. Yang pertama menguasai konsep; yang kedua berani membawa konsep itu ke dalam arena keputusan. ([Conservation Strategy Fund](#))

Karena itu, Bab ini penting dibaca bukan sekadar sebagai kisah pendidikan formal, tetapi sebagai proses pembentukan cara pandang. Pendidikan Rusdian Lubis memperlihatkan bahwa **kompetensi teknis, keluasan perspektif, dan rasa tanggung jawab sosial** dapat tumbuh bersama. Dari agronomi, ia belajar realitas. Dari pengelolaan lingkungan, ia belajar kompleksitas. Dari ekonomi sumber daya, ia belajar keputusan. Dan dari seluruh proses itu, ia bergerak menuju satu hal yang lebih besar: menjadikan ilmu sebagai dasar untuk membangun kebijakan dan tindakan yang bertanggung jawab.

Highlight

- **IPB memberi Rusdian Lubis fondasi agronomi yang membumi**, dekat dengan realitas produksi, ekologi, dan kehidupan masyarakat.
- Studi lanjut di bidang **pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan** menunjukkan bahwa sejak awal ia melihat pembangunan sebagai persoalan pengelolaan, bukan sekadar eksploitasi.
- **Oregon State University** memberi dimensi penting berupa *agricultural and resource economics*, yang memperkuat kemampuan membaca risiko, insentif, dan pilihan kebijakan. ([Conservation Strategy Fund](#))
- Pendidikan membentuk kesadaran bahwa **lingkungan bukan slogan, tetapi sistem** yang menautkan alam, ekonomi, institusi, dan masyarakat.
- Pelajaran terbesar dari fase pendidikan ini adalah: **ilmu harus berujung pada tanggung jawab publik**.

Bab 3. Nilai-Nilai Dasar yang Ditanamkan Sejak Awal

3.1 Berpikir ilmiah, bukan emosional

Salah satu nilai dasar paling kuat pada Rusdian Lubis adalah **berpikir ilmiah**. Ia tampak tidak dibentuk untuk bereaksi cepat demi terlihat tegas, tetapi untuk memahami masalah secara utuh sebelum mengambil posisi. Itu terlihat dari fondasi pendidikannya: agronomi, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, lalu *agricultural and resource economics*. Jalur ini membentuk kebiasaan berpikir yang menuntut data, konteks, sebab-akibat, dan konsekuensi kebijakan, bukan sekadar opini. ([Conservation Strategy Fund](#))

Karena itu, cara pandangnya terhadap lingkungan tidak pernah berhenti pada kemarahan moral atau romantisme alam. Ia lebih dekat pada posisi yang lebih sulit: **menguji fakta, memetakan risiko, lalu merancang respons yang bisa dikerjakan**. Rekam jejaknya sebagai profesional lingkungan, regulator AMDAL, dan pelaku *quality assurance* serta *compliance review* menunjukkan pola itu. Ia bekerja di ruang yang menuntut ketelitian, dokumentasi, dan pembuktian, bukan retorika. ([Asian Development Bank](#))

Bagi pembaca muda, pelajarannya jelas: **pikiran yang jernih lebih berguna daripada emosi yang meledak-ledak**. Emosi bisa menjadi bahan bakar moral, tetapi keputusan publik, kebijakan lingkungan, dan tata kelola pembangunan hanya akan kuat jika ditopang oleh pengetahuan, kesabaran analitis, dan keberanian untuk memeriksa kenyataan apa adanya.

3.2 Melihat alam dan manusia sebagai satu ekosistem

Nilai dasar kedua adalah kemampuannya melihat **alam dan manusia sebagai satu ekosistem**, bukan dua dunia yang dipertentangkan secara dangkal. Ini penting, karena banyak perdebatan pembangunan di Indonesia jatuh pada dua kutub ekstrim: satu pihak menganggap alam sebagai sekadar bahan baku ekonomi, pihak lain berbicara tentang lingkungan seolah-olah manusia, pekerjaan, investasi, dan kebutuhan sosial bisa dihapus dari persamaan.

Rusdian Lubis tampaknya menempuh jalur yang lebih matang. Latar agronomi dan ekonomi sumber daya membuatnya melihat bahwa alam tidak berdiri sendiri; ia selalu berhubungan dengan pangan, penghidupan, kebijakan, teknologi, dan martabat manusia. Karena itu, ia cenderung membaca lingkungan sebagai **sistem relasi**, bukan simbol. Pandangan ini juga terlihat dalam analisis pemikirannya: lingkungan dipahami sebagai interaksi manusia-alam yang harus dikelola secara bijak, bertahap, dan berbasis ilmu.

Di titik inilah Rusdian Lubis menjadi relevan. Ia tidak memusuhi pembangunan, tetapi juga tidak tunduk pada logika pembangunan yang buta. Ia mengingatkan, secara implisit maupun eksplisit, bahwa pembangunan yang merusak basis ekologis dan sosial pada akhirnya juga merusak legitimasi dirinya sendiri. Di sisi lain, konservasi yang tidak memahami realitas manusia juga akan mudah berubah menjadi wacana elitis. Pendekatan lembaga yang ia pimpin dan dukung di bidang konservasi pun menekankan solusi yang bekerja untuk **manusia dan alam sekaligus**.

([Conservation Strategy Fund](#))

3.3 Ketekunan, kesabaran, dan integritas profesional

Nilai dasar ketiga adalah **ketekunan, kesabaran, dan integritas profesional**. Tiga hal ini terdengar klasik, tetapi justru semakin langka di ruang publik yang serba cepat, serba gaduh, dan terlalu menyukai hasil instan. Rekam jejak Rusdian Lubis menunjukkan karier yang panjang, lintas sektor, dan tetap terjaga kredibilitasnya. Ia bergerak dari kampus ke regulator, dari regulator ke lembaga internasional, lalu ke sektor korporasi dan mekanisme akuntabilitas pembangunan regional. Jalur seperti ini hanya mungkin bila seseorang memiliki reputasi profesional yang tidak mudah retak. ([Conservation Strategy Fund](#))

Ketekunan terlihat dari kesediaannya bekerja pada isu-isu yang kompleks dan tidak populer. Lingkungan, *safeguards*, AMDAL, *compliance review*, reklamasi, pembangunan rendah karbon, dan konservasi ekonomi bukan bidang yang memberi hasil cepat atau tepuk tangan instan. Bidang-bidang ini menuntut orang yang mau membaca detail, menahan diri dari simplifikasi, dan tetap menjaga arah di tengah tekanan politik maupun ekonomi. Ini menekankan *science-based pragmatism* dan **kesabaran ekologis** sebagai benang merah pemikirannya.

Integritas profesional juga tampak dari jenis jabatan yang dipercayakan kepadanya. Menjadi Chair Compliance Review Panel ADB bukan sekadar posisi administratif; itu adalah amanah untuk menilai kepatuhan, mendengar keberatan, menjaga kredibilitas prosedur, dan berdiri di ruang konflik antara proyek besar dan masyarakat terdampak. Posisi seperti itu tidak diberikan kepada figur yang hanya cerdas, tetapi kepada orang yang dinilai **tepat secara etik, tenang secara profesional, dan kredibel secara kelembagaan**. ([Asian Development Bank](#))

3.4 Kerja lintas disiplin sebagai kekuatan

Nilai keempat yang sangat menonjol adalah **kerja lintas disiplin**. Rusdian Lubis tidak tumbuh dalam satu lorong keahlian yang sempit. Ia berangkat dari agronomi, memperdalam pengelolaan sumber daya alam, masuk ke ekonomi sumber daya, lalu bekerja dalam lingkungan regulasi, pembangunan internasional, industri pertambangan, pendidikan, dan konservasi. Yang menarik, semua itu tidak tampak sebagai loncatan acak. Sebaliknya, seluruh lintasan itu membentuk satu karakter penting: **kemampuan menyambungkan bahasa-bahasa yang biasanya terpisah**. ([Conservation Strategy Fund](#))

Di Indonesia, kemampuan lintas disiplin sering dibicarakan, tetapi jarang benar-benar dimiliki. Banyak pakar kuat di teori, tetapi lemah di lapangan. Banyak pejabat kuat di birokrasi, tetapi dangkal secara konseptual. Banyak profesional korporasi paham operasi, tetapi tidak cukup sensitif pada dimensi sosial dan ekologis. Rusdian Lubis menjadi penting karena ia memperlihatkan bahwa kerja lintas disiplin bukan kosmetik intelektual, melainkan **alat untuk memecahkan masalah nyata**.

Hal itu pula yang membuatnya bisa beroperasi di berbagai medan: kebijakan lingkungan, *quality assurance*, pembiayaan pembangunan, pertambangan, pengajaran, dan pemikiran publik. Dalam dunia yang makin kompleks, kekuatan bukan lagi pada spesialisasi yang tertutup, tetapi pada kemampuan menghubungkan sains, ekonomi, regulasi, dan kepentingan sosial ke dalam satu cara kerja yang koheren. Itulah salah satu modal utama yang membuat pengaruhnya bertahan lama.

3.5 Fondasi seorang bridge-builder

Pada akhirnya, semua nilai dasar itu bermuara pada satu identitas: Rusdian Lubis adalah seorang **bridge-builder**. Ia bukan tokoh yang menonjol karena slogan paling keras, melainkan karena kapasitas untuk mempertemukan dunia-dunia yang sering saling curiga: kampus dan birokrasi, regulator dan industri, pembangunan dan lingkungan, investasi dan akuntabilitas, Indonesia dan jejaring global. Analisis atas evolusi pemikirannya bahkan menegaskan bahwa salah satu dampak terbesar perjalanan internasionalnya adalah memperkuat kepercayaan diri dan kredibilitasnya untuk **menjembatani regulator dan swasta**.

Menjadi *bridge-builder* bukan berarti selalu mengambil posisi tengah yang nyaman. Justru sebaliknya, orang yang menjembatani sering harus masuk ke wilayah paling sulit, karena di sanalah konflik kepentingan, kecurigaan, dan ketidakpastian berkumpul. Rekam jabatan dan perannya menunjukkan hal itu: dari penguatan AMDAL dan kelembagaan lingkungan, ke World Bank, ke kepemimpinan EHS di Freeport, lalu ke ADB dan kerja-kerja konservasi. Ia tidak memilih tempat yang mudah. Ia memilih tempat yang membutuhkan **ketelitian teknis, kelenturan sosial, dan keberanian moral** sekaligus. ([Conservation Strategy Fund](#))

Di sinilah pelajaran terbesar Bab ini untuk pembaca muda dan profesional muda: **kepemimpinan yang paling dibutuhkan Indonesia bukan kepemimpinan yang gemar memecah, tetapi yang mampu menjembatani tanpa kehilangan prinsip**. Menjembatani bukan tanda kelemahan. Menjembatani adalah bentuk kedewasaan intelektual dan moral. Rusdian Lubis memperlihatkan bahwa pengaruh yang tahan lama lahir dari kemampuan menghubungkan, menerjemahkan, dan menata perbedaan menjadi kerja bersama.

Highlight

- **Berpikir ilmiah** adalah fondasi utama Rusdian Lubis: masalah dibaca dengan data, konteks, dan konsekuensi, bukan dengan reaksi emosional. ([Conservation Strategy Fund](#))
- Ia melihat **alam dan manusia sebagai satu ekosistem**, sehingga pembangunan dan lingkungan harus dipertemukan secara cerdas, bukan dipertentangkan secara malas. ([Conservation Strategy Fund](#))
- **Ketekunan, kesabaran, dan integritas profesional** membuatnya dipercaya di ruang-ruang yang menuntut kredibilitas tinggi, termasuk ADB. ([Asian Development Bank](#))
- Kekuatan Rusdian Lubis terletak pada **kerja lintas disiplin**: sains, ekonomi, regulasi, industri, dan konservasi bertemu dalam satu kerangka kerja. ([Conservation Strategy Fund](#))
- Pada akhirnya, ia dibaca paling tepat sebagai seorang **bridge-builder**: figur yang menjembatani lingkungan, pembangunan, investasi, dan akuntabilitas tanpa kehilangan orientasi etik. ([ADB](#))

BAGIAN II — TITIK BALIK EISENHOWER FELLOWSHIP

Bab 4. Eisenhower Fellowship 1990: Momentum yang Mengubah Arah

4.1 Apa itu Eisenhower Fellowship

Eisenhower Fellowship bukan program pelatihan biasa. Ia dirancang sebagai *leadership exchange* internasional bagi pemimpin yang sudah menunjukkan rekam jejak, lalu diberi akses ke jejaring, institusi, dan percakapan strategis tingkat tinggi agar kapasitas pengaruhnya meningkat. Intinya bukan mengajar orang dari nol, tetapi **memperbesar daya ungkit seorang pemimpin yang sudah terbukti**. Itu sebabnya banyak alumninya kemudian bergerak di level kebijakan, bisnis, akademik, dan masyarakat sipil dengan pengaruh yang jauh lebih besar. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dalam konteks Rusdian Lubis, fellowship ini harus dibaca sebagai **instrumen akselerasi**, bukan sekadar penghargaan kehormatan. Ia datang pada saat Rusdian sudah memiliki fondasi ilmu, karakter, dan orientasi publik yang kuat. Karena itu, yang berubah setelah fellowship bukan identitas dasarnya, melainkan **jangkauan berpikir, kualitas jejaring, dan keberanian institusional**. Ia tidak keluar dari fellowship sebagai orang baru, tetapi sebagai versi yang jauh lebih siap untuk bermain di arena yang lebih besar.

Yang membuat program ini penting adalah sifatnya yang *customized*. Pengalaman fellowship dibangun sesuai bidang dan agenda masing-masing fellow. Jadi, nilai utamanya bukan pada seremoni, tetapi pada **paparan yang tepat, percakapan yang relevan, dan jejaring yang bisa diterjemahkan menjadi tindakan nyata**. Dalam kasus Rusdian Lubis, nilai itu terlihat sangat jelas karena fokusnya tidak berhenti pada belajar secara umum, melainkan menyentuh desain kelembagaan lingkungan yang kelak berpengaruh di Indonesia. ([Eisenhower Fellowships](#))

4.2 Mengapa Rusdian Lubis terpilih

Rusdian Lubis layak terpilih bukan karena simbolisme, melainkan karena sejak awal ia sudah membawa kombinasi yang langka: **fondasi ilmiah yang kuat, kepekaan pada sumber daya alam, dan orientasi pada tanggung jawab publik**. Ia datang dari jalur agronomi, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, lalu ekonomi sumber daya. Kombinasi ini membuatnya berbeda dari teknokrat sempit maupun aktivis slogan. Ia mempunyai *substance*. Ia memahami lapangan, kebijakan, dan logika sistem.

Fellowship seperti ini umumnya mencari orang yang sudah berada di simpul pengaruh atau berpotensi besar menjadi pengubah sistem. Rusdian Lubis memenuhi pola itu. Ia bukan hanya akademisi, tetapi sosok yang bergerak menuju ruang keputusan publik. Dari sudut itu, pemilihannya masuk akal: ia memiliki **kapasitas teknis, potensi kepemimpinan, dan kemungkinan dampak kelembagaan** yang tinggi. Dalam bahasa yang lebih sederhana, ia dipilih karena ada tanda-tanda kuat bahwa apa yang ia pelajari tidak akan berhenti di dirinya sendiri, tetapi bisa diterjemahkan menjadi perubahan yang lebih luas. ([Eisenhower Fellowships](#))

Ada pelajaran penting di sini untuk pembaca muda: program kelas dunia tidak mencari orang yang sekadar cerdas di atas kertas. Yang dicari adalah orang yang punya **rekam jejak, arah moral, dan potensi pengaruh**. Rusdian Lubis tampaknya dipilih karena ia sudah menunjukkan kecenderungan itu bahkan sebelum namanya besar. Fellowship hanya mempercepat lintasan yang sebenarnya sudah terbentuk.

4.3 Paparan global yang mengubah cakrawala

Sebelum 1990, cara pandang Rusdian Lubis sudah kuat, tetapi masih terutama berada dalam bingkai nasional-akademik. Fellowship memberinya sesuatu yang sangat mahal: **paparan global yang konkret**. Ia tidak lagi hanya melihat masalah lingkungan dari sudut ilmu atau pengalaman lokal, tetapi mulai menyaksikan bagaimana negara lain membangun institusi, menegakkan aturan, dan menyambungkan sains dengan kebijakan publik. Di titik ini, cakrawalanya melebar. Ia belajar bahwa kualitas pembangunan tidak hanya ditentukan oleh niat baik, tetapi oleh **arsitektur kelembagaan, penegakan, dan kemampuan mengelola konflik kepentingan**.

Paparan global yang semacam ini sering mengubah seseorang secara halus tetapi dalam. Bukan karena ia membuat orang terpukau pada luar negeri, melainkan karena ia memperlihatkan bahwa banyak masalah yang terasa “tak terpecahkan” sesungguhnya bisa didekati dengan desain yang lebih baik. Pada Rusdian Lubis, dampak itu tampak dalam pergeseran dari pendekatan yang lebih teoritis menuju pendekatan yang lebih *regulatory* dan lebih sistemik. Ia tidak lagi hanya memahami lingkungan sebagai isu penting, tetapi sebagai wilayah yang memerlukan **instrumen, prosedur, lembaga, dan kredibilitas**.

Dari sini, fellowship bekerja sebagai pembuka jendela. Ia memperluas skala pikir seorang profesional Indonesia agar tidak terjebak antara inferioritas dan romantisme lokal. Pelajaran paling penting bukan “meniru Barat”, melainkan memahami bagaimana *best practices* bisa diterjemahkan secara cerdas ke dalam konteks Indonesia. Di sinilah Rusdian Lubis menonjol: ia tidak menjadi pengagum mentah model luar, tetapi **penerjemah institusional** yang mampu mengambil unsur penting dan membawanya pulang dengan relevan.

4.4 Studi ke US-EPA dan pelajaran kelembagaan

Bagian paling konkret dari fellowship ini adalah studi Rusdian Lubis ke **US Environmental Protection Agency (US-EPA)**. Catatan yang ada menyebut bahwa ia menghabiskan sebagian fellowship-nya di Amerika Serikat untuk mempelajari US-EPA, dan pengalaman itu menjadi salah satu model bagi Indonesia dalam pembentukan **BAPEDAL**.

US-EPA sendiri lahir pada 1970 untuk mengkonsolidasikan fungsi riset, pemantauan, penyusunan standar, dan penegakan lingkungan dalam satu lembaga federal yang lebih terintegrasi. Secara historis, kelahiran EPA menandai pengakuan bahwa isu lingkungan tidak bisa ditangani secara tercecer; ia butuh **lembaga yang jelas, otoritas yang tegas, dan sistem yang terkoordinasi**. ([US EPA](#))

Di sinilah letak pelajaran kelembagaan paling penting bagi Rusdian Lubis. Dari EPA, yang tampaknya ia tangkap bukan hanya simbol negara maju, tetapi logika dasarnya: **lingkungan harus diurus dengan institusi yang serius, bukan dengan niat baik yang longgar**. Ada tiga pelajaran besar yang bisa dibaca dari pengalaman ini.

- **Pertama, ilmu harus masuk ke desain lembaga.** Lingkungan tidak cukup didekati lewat pidato atau kepanikan musiman. Ia memerlukan data, standar, evaluasi, dan prosedur.
- **Kedua, penegakan adalah bagian dari kebijakan.** Regulasi tanpa kapasitas implementasi hanya akan menjadi formalitas.
- **Ketiga, stakeholder engagement penting.** Masalah lingkungan selalu melibatkan negara, dunia usaha, masyarakat, dan komunitas terdampak. Karena itu, kelembagaan harus mampu mengelola pertemuan kepentingan, bukan sekadar mengeluarkan aturan. ([US EPA](#))

Pengaruh pengalaman ini kemudian terasa ketika BAPEDAL berdiri pada 1991 dan Rusdian Lubis kelak menjadi Direktur AMDAL. Jadi, fellowship ini tidak berhenti sebagai pengalaman belajar pribadi. Ia berubah menjadi **bekal institusional** yang ikut memperkuat fondasi tata kelola lingkungan Indonesia.

4.5 Fellowship sebagai katalis, bukan sekadar penghargaan

Cara paling tepat membaca Eisenhower Fellowship dalam hidup Rusdian Lubis adalah sebagai **katalis**. Ia bukan sebab tunggal dari seluruh keberhasilannya, tetapi ia mempercepat, memperluas, dan memperdalam lintasan yang sudah ada. Fellowship memberi tiga hal yang sangat menentukan: **perspektif global, kredibilitas internasional, dan kepercayaan diri untuk menjembatani banyak dunia**. Itulah sebabnya pengaruhnya terasa jauh melampaui tahun 1990.

Sesudah fase ini, karier Rusdian Lubis bergerak ke level yang jauh lebih besar: dari AMDAL dan BAPEDAL, ke World Bank, kemudian ke PT Freeport Indonesia, lalu ke Asian Development Bank dan berbagai peran penasihat. Bahkan ADB secara resmi mencatat penunjukan Rusdian Lubis sebagai Chair of the Compliance Review Panel untuk masa jabatan lima tahun efektif 13 April 2009 sampai 7 April 2014. Itu menunjukkan bahwa reputasinya benar-benar diterima di arena internasional, bukan hanya di dalam negeri. (lnadbg4.adb.org)

Karena itu, fellowship ini tidak boleh dibaca sebagai medali prestise. Ia lebih tepat dipahami sebagai **investasi strategis** yang menghasilkan dampak berlapis. Pada level pribadi, ia memperluas horizon. Pada level kelembagaan, ia membantu memperkaya model pembentukan dan penguatan tata kelola lingkungan. Pada level karier, ia membuka pintu dan memperkuat legitimasi untuk bergerak lintas sektor. Dan pada level gagasan, ia mengubah Rusdian Lubis dari ilmuwan lingkungan nasional menjadi **pemimpin yang mampu menerjemahkan praktik global ke kebutuhan Indonesia**.

Highlight

- **Eisenhower Fellowship** adalah *leadership exchange* global untuk pemimpin yang sudah terbukti dan diproyeksikan memberi dampak lebih luas. ([Eisenhower Fellowships](http://EisenhowerFellowships))
- Rusdian Lubis terpilih karena membawa kombinasi langka: **fondasi ilmiah, orientasi publik, dan potensi pengaruh kelembagaan**.
- Fellowship 1990 memberi **paparan global** yang menggeser perspektifnya dari nasional-akademik ke **kerangka regulasi dan tata kelola internasional**.
- Studi ke **US-EPA** menjadi pelajaran penting tentang perlunya lembaga lingkungan yang kuat, terintegrasi, dan berbasis penegakan. (US EPA)
- Fellowship ini adalah **katalis**, bukan sekadar penghargaan: dampaknya terasa dalam pembentukan kapasitas, legitimasi, dan lintasan kepemimpinan Rusdian Lubis sesudahnya. (lnadbg4.adb.org)

Bab 5. Dari Fellow Menjadi Pengubah Sistem

5.1 Blueprint bagi pembentukan BAPEDAL

Dampak paling konkret dari Eisenhower Fellowship Rusdian Lubis adalah keterkaitannya dengan **lahirnya cara pikir kelembagaan lingkungan yang lebih modern di Indonesia**. Catatan yang ada menyebut bahwa selama fellowship di Amerika Serikat, ia mempelajari **US Environmental Protection Agency (US-EPA)**, dan pengalaman itu menjadi salah satu model bagi Indonesia dalam pembentukan **BAPEDAL**. Setelah itu, BAPEDAL berdiri pada 1991 dan Rusdian Lubis kemudian menjadi **Direktur AMDAL** pada 1993–1999, memimpin operasionalisasi sistem penilaian dampak lingkungan di tingkat nasional.

Poin pentingnya bukan sekadar “ia pernah belajar ke Amerika”, tetapi bahwa ia pulang membawa **logika institusional**. US-EPA sendiri dibentuk untuk mengonsolidasikan fungsi standar, pemantauan, sains, dan penegakan lingkungan dalam satu kerangka federal yang lebih terintegrasi. Pelajaran seperti ini sangat relevan bagi Indonesia awal 1990-an yang sedang membutuhkan struktur pengendalian lingkungan yang lebih tegas dan lebih sistematis. ([Eisenhower Fellowships](#))

Karena itu, Rusdian Lubis layak dibaca bukan hanya sebagai teknokrat lingkungan, tetapi sebagai **penerjemah kelembagaan**. Ia membantu mengubah lingkungan dari isu moral yang sering abstrak menjadi **alat tata kelola** yang lebih operasional. Dalam konteks Indonesia, ini signifikan. AMDAL tidak lagi boleh dipahami sebagai formalitas administrasi, tetapi sebagai bagian dari desain pembangunan. Di sinilah Fellowship bekerja sebagai **blueprint**, bukan sekadar pengalaman perjalanan.

5.2 Dari ilmuwan lokal menjadi pemimpin berjejaring global

Sebelum fellowship, Rusdian Lubis sudah memiliki fondasi akademik dan orientasi publik yang kuat. Namun sesudahnya, cakupannya berubah. Ia tidak lagi hanya bergerak dalam horizon nasional-akademik, tetapi mulai masuk ke ruang **kepemimpinan global**. Rekam jeaknya kemudian mencakup BAPEDAL, World Bank, PT Freeport Indonesia, Asian Development Bank, hingga berbagai peran penasihat di bidang pembiayaan hijau dan konservasi.

Perubahan ini penting karena menunjukkan satu hal: pengalaman global yang tepat dapat mengubah seorang ilmuwan atau birokrat menjadi **aktor lintas-sistem**. Fellowship memperluas bukan hanya jaringan, tetapi juga rasa percaya diri profesional. Rusdian Lubis menjadi sosok yang mampu berbicara dalam banyak bahasa sekaligus: bahasa sains, bahasa regulasi, bahasa lembaga donor, bahasa korporasi, dan bahasa kepentingan publik. Itulah sebabnya karirnya tidak berhenti di kampus atau birokrasi, tetapi berkembang menjadi lintasan yang sangat jarang dimiliki profesional Indonesia pada generasinya.

Di sini tampak pelajaran besar bagi pembaca muda: **jejaring global tidak berguna bila hanya menjadi kebanggaan pribadi**. Nilai sejatinya muncul ketika ia dipakai untuk memperluas kapasitas kerja, meningkatkan standar profesional, dan membuka jalur pengaruh yang lebih besar bagi kepentingan publik. Pada Rusdian Lubis, itu terjadi dengan jelas. Fellowship tidak menjadikannya “lebih internasional” dalam arti kosmetik, tetapi **lebih efektif** dalam bekerja lintas dunia.

5.3 EF sebagai pengungkit legitimasi, jejaring, dan keberanian

Eisenhower Fellowship bekerja sebagai **pengungkit legitimasi**. Dalam dunia profesional, terutama pada bidang yang sensitif seperti lingkungan, tambang, pembiayaan pembangunan, dan akuntabilitas proyek, legitimasi sangat penting. Bukan hanya legitimasi formal, tetapi legitimasi yang lahir dari pertemuan antara reputasi, paparan global, dan kemampuan bekerja dengan standar internasional. Jejak Rusdian Lubis setelah 1990 menunjukkan bahwa ia memperoleh modal itu.

Ia kemudian menempati posisi-posisi yang menuntut kepercayaan tinggi: **Senior Environmental Specialist** di World Bank, pimpinan **Environment, Safety and Health** di PT Freeport Indonesia, dan **Chair of the Compliance Review Panel** di ADB. Penunjukan pada posisi-posisi seperti ini bukan soal gelar semata. Itu berarti ia dinilai mampu menavigasi konflik kepentingan, tekanan kelembagaan, dan standar profesional yang tinggi. ([Equal Measure](#))

Selain legitimasi, Fellowship juga memberi **jejaring** dan **keberanian strategis**. Jejaring penting karena perubahan sistem hampir tidak pernah lahir dari kerja solo. Ia lahir dari kemampuan menyambungkan orang, lembaga, dan gagasan. Keberanian juga penting, karena setelah melihat praktik global, seorang fellow bisa pulang dengan horizon yang lebih besar: ia tahu bahwa sistem yang lebih baik itu mungkin, sehingga ia lebih berani mendorong perubahan. Dalam kasus Rusdian Lubis, kombinasi itu membuatnya mampu menjembatani regulator, dunia usaha, dan lembaga internasional tanpa kehilangan pijakan etik.

5.4 Pola dampak EF: individu, organisasi, masyarakat

Secara evaluatif, Eisenhower Fellowship memang paling tepat dibaca melalui tiga tingkat dampak: **individual**, **organizational**, dan **societal**. Evaluasi independen Equal Measure terhadap EF menemukan bahwa **81%** responden mengaitkan fellowship dengan dampak pada level individu, **57%** pada level organisasi, dan **51%** pada level masyarakat. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa efek fellowship biasanya dimulai dari perubahan kapasitas orang, lalu merambat ke institusi, dan baru kemudian menghasilkan dampak sosial yang lebih luas. ([Equal Measure](#))

Pola ini sangat cocok dengan kasus Rusdian Lubis. Pada level individu, Fellowship memperluas perspektif, memperkuat kredibilitas, dan mengubah cara berpikirnya menjadi lebih global dan institusional. Pada level organisasi, pengaruhnya terlihat dalam operasionalisasi AMDAL, penguatan tata kelola lingkungan, dan perannya di lembaga-lembaga besar. Pada level masyarakat, dampaknya memang tidak selalu hadir sebagai program populis yang mudah difoto, tetapi sebagai **perbaikan cara negara dan institusi besar mengambil keputusan**. Itu jauh lebih sunyi, tetapi justru lebih strategis.

Di sini kita perlu membaca secara kritis: fellowship seperti ini bukan alat sulap. Ia tidak otomatis mengubah negara. Dampaknya bergantung pada siapa yang dipilih, posisi orang itu setelah pulang, dan seberapa besar ruang kelembagaan yang tersedia. Karena itu, nilai EF bukan pada jumlah peserta, melainkan pada **leverage** para pesertanya. Dalam bahasa sederhana: satu orang yang tepat di simpul yang tepat bisa mengubah jauh lebih banyak daripada banyak orang tanpa ruang pengaruh.

5.5 Mengapa pengalaman global penting bagi Indonesia

Untuk negara seperti Indonesia, pengalaman global penting bukan karena kita kekurangan kecerdasan lokal, tetapi karena banyak persoalan nasional justru memerlukan **standar, pembeding, dan jejaring lintas negara**. Isu lingkungan, investasi, pembiayaan pembangunan, transisi energi, tata kelola data, urbanisasi, hingga akuntabilitas proyek publik tidak bisa lagi diselesaikan dalam isolasi. Itulah sebabnya program seperti EF bernilai strategis: ia memberi **transfer praktik**, **bridging capital**, dan peluang membangun **koalisi regional**.

Pengalaman global juga penting karena membantu Indonesia menghindari dua jebakan. Jebakan pertama adalah **inferioritas**: merasa semua solusi harus diimpor mentah-mentah. Jebakan kedua adalah **provinsialisme**: mengira pengalaman lokal sudah cukup untuk semua masalah. Yang dibutuhkan justru kemampuan menerjemahkan praktik global ke konteks nasional dengan cerdas. Rusdian Lubis memberi contoh yang baik tentang cara kerja itu. Ia tidak menjadi pengagum model luar secara naif, tetapi juga tidak menutup diri dari pelajaran kelembagaan yang relevan.

Bagi Indonesia, manfaat strategis pengalaman global terletak pada kemampuan menciptakan pemimpin yang bisa menjadi **broker pengetahuan**: menyerap gagasan, menguji konteks, lalu mengubahnya menjadi kebijakan, prosedur, atau institusi yang bekerja. Dalam hal ini, pengalaman global bukan aksesori elit. Ia adalah **alat penguatan kapasitas nasional**.

5.6 Rusdian Lubis dalam tradisi kepemimpinan EF Indonesia

Rusdian Lubis berdiri dalam tradisi yang lebih luas, yakni tradisi **kepemimpinan EF Indonesia** yang cenderung melahirkan figur-figur berpengaruh di pemerintahan, media, kewirausahaan sosial, tata kota, dan diplomasi pemikiran. Jejak Indonesia dalam jaringan EF juga cukup kuat. Indonesia pernah menjadi tuan rumah pertemuan regional di Bali pada 2016, dan rekrutmen fellow Indonesia terus berlanjut dalam program-program mutakhir.

Di dalam tradisi itu, Rusdian Lubis menempati posisi khas. Ia bukan figur media yang paling bising, dan bukan pula politisi yang dibentuk oleh panggung. Kekuatan utamanya justru pada hal yang lebih sulit: **membangun jembatan antara lingkungan, pembangunan, investasi, dan akuntabilitas**. Bila Mari Pangestu sering dibaca melalui kebijakan ekonomi dan diplomasi global, atau Yuli Ismartono melalui demokrasi dan media, Rusdian Lubis menonjol sebagai figur yang menunjukkan bahwa profesional Indonesia juga bisa menjadi **arsitek tata kelola lingkungan kelas dunia**. ([Eisenhower Fellowships](#))

Karena itu, tempatnya dalam tradisi EF Indonesia bukan sekadar sebagai alumnus 1990. Ia lebih tepat dibaca sebagai salah satu contoh bahwa EF paling berguna ketika bertemu dengan orang yang sudah punya substansi, karakter, dan keberanian masuk ke ruang-ruang sulit. **Ia bukan sekadar fellow yang sukses; ia adalah fellow yang mengubah sistem.**

Highlight

- **Eisenhower Fellowship** memberi Rusdian Lubis **blueprint kelembagaan** yang ikut memperkuat pembentukan BAPEDAL dan operasionalisasi AMDAL di Indonesia.
- Sesudah fellowship, ia bergerak dari akademisi-regulator nasional menjadi **pemimpin berjejaring global** di World Bank, Freeport, dan ADB.
- EF bekerja sebagai **pengungkit legitimasi, jejaring, dan keberanian**, bukan sekadar penghargaan simbolik.
- Evaluasi independen menunjukkan pola dampak EF pada level **individu (81%), organisasi (57%), dan masyarakat (51%)**. ([Equal Measure](#))
- Dalam tradisi EF Indonesia, Rusdian Lubis menonjol sebagai figur yang menjadikan pengalaman global sebagai **alat perubahan sistem**, terutama di bidang lingkungan dan pembangunan. ([Eisenhower Fellowships](#))

BAGIAN III — MEMBANGUN DASAR KEBIJAKAN LINGKUNGAN INDONESIA

Bab 6. Dari Kampus ke Kebijakan Nasional

6.1 Universitas Hasanuddin dan ruang intelektual awal

Salah satu fase penting dalam perjalanan Rusdian Lubis adalah keterlibatannya di **Universitas Hasanuddin**, khususnya sebagai **Direktur Pusat Studi Lingkungan**. Posisi ini penting bukan hanya sebagai jabatan akademik, tetapi sebagai titik awal pembentukan dirinya sebagai **intelektual yang bekerja dekat dengan persoalan nyata**. Jejak biografis yang tersedia secara konsisten menyebut peran tersebut, dan itu membantu menjelaskan mengapa jalur kariernya kemudian bergerak sangat alami dari kampus ke kebijakan nasional.

Di kampus, terutama dalam konteks studi lingkungan, seseorang tidak cukup hanya menguasai teori. Ia harus mampu membaca hubungan antara ilmu, data, kepentingan publik, dan realitas sosial di lapangan. Karena itu, ruang intelektual awal di Unhas kemungkinan besar bukan ruang yang steril, melainkan ruang yang memaksa perjumpaan antara **sains lingkungan, pembangunan daerah, dan problem kebijakan**. Ciri ini juga terlihat dalam kiprah Rusdian Lubis di tahun-tahun sesudahnya: ia terus muncul sebagai figur yang tidak nyaman berhenti di level konsep, tetapi ingin melihat bagaimana gagasan diterjemahkan menjadi tindakan dan institusi. (conservation-strategy.org)

Makassar dan Universitas Hasanuddin memberi konteks yang penting. Kawasan timur Indonesia sejak lama memperlihatkan perjumpaan yang sangat intens antara kekayaan sumber daya alam, pembangunan, eksploitasi ekonomi, dan tantangan pengelolaan lingkungan. Dalam konteks seperti itu, Pusat Studi Lingkungan bukan sekadar lembaga akademik tambahan. Ia berpotensi menjadi laboratorium pemikiran untuk membaca konflik antara pertumbuhan dan keberlanjutan. Di sini, Rusdian Lubis tampaknya membangun dasar penting: **ilmu harus cukup kuat untuk menjelaskan realitas, dan cukup berguna untuk mempengaruhinya**. (Hasanuddin University)

6.2 Lingkungan sebagai isu ilmu sekaligus kebijakan

Salah satu kekuatan Rusdian Lubis adalah kemampuannya melihat lingkungan bukan sekadar sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai **isu kebijakan publik**. Ini sangat penting. Banyak akademisi kuat di teori tetapi tidak masuk ke desain keputusan. Banyak pembuat kebijakan bergerak cepat tetapi miskin fondasi ilmiah. Rusdian Lubis menempuh jalur yang lebih sulit: ia membangun jembatan antara **pengetahuan dan pengambilan keputusan**. Fondasi akademiknya di agronomi, pengelolaan sumber daya alam, dan *resource economics* membuatnya

mampu melihat lingkungan sebagai persoalan sistemik yang menuntut *evidence*, instrumen, dan kelembagaan. (conservation-strategy.org)

Dari titik ini, transisinya ke arena kebijakan nasional menjadi masuk akal. Isu lingkungan di Indonesia tidak pernah hanya soal pohon, sungai, atau spesies. Ia selalu terkait dengan izin, investasi, tata ruang, dampak sosial, kapasitas negara, dan akuntabilitas. Karena itu, ketika Rusdian Lubis bergerak dari dunia kampus ke peran-peran strategis di tingkat nasional, itu bukan lompatan acak. Itu adalah kelanjutan logis dari cara pandang yang sejak awal memahami bahwa **lingkungan adalah soal ilmu sekaligus tata kelola**.

Cara pandang ini tetap relevan hingga sekarang. Dalam seminar Pascasarjana Unhas tahun 2019, misalnya, Rusdian Lubis berbicara tentang **pembangunan rendah karbon** sebagai implementasi pembangunan berkelanjutan. Ini menunjukkan kesinambungan berpikirnya: dari masa kampus hingga fase senior, ia tetap membaca isu lingkungan bukan sebagai slogan moral, tetapi sebagai agenda pembangunan yang harus dirancang serius. Di sini tampak konsistensi yang penting: **lingkungan baginya adalah wilayah kebijakan yang memerlukan ilmu, bukan sekadar niat baik**. (Hasanuddin University)

6.3 Menjadi pendidik yang dekat dengan realitas lapangan

Rusdian Lubis juga penting dibaca sebagai **pendidik yang dekat dengan lapangan**. Jejak yang tersedia menunjukkan ia tidak berhenti sebagai akademisi kampus klasik, tetapi terus mengajar, memberi kuliah, dan terlibat dalam ruang-ruang pembelajaran bahkan setelah menempuh karier panjang di pemerintahan, lembaga internasional, dan korporasi. Ia tercatat mengajar di ranah seperti **ekonomi lingkungan**, **environmental ethics**, dan **political ecology**. Kombinasi ini sangat menarik karena memperlihatkan keluasan pendekatannya: dari aspek ekonomi, ke etika, hingga relasi kuasa dan lingkungan. (conservation-strategy.org)

Yang membuatnya menonjol bukan semata pengalaman mengajar, tetapi kualitas pengalaman yang dibawanya ke ruang kelas. Ia pernah bekerja di universitas, regulator nasional, World Bank, PT Freeport Indonesia, hingga ADB. Itu berarti ketika ia berbicara tentang lingkungan, ia tidak berbicara dari kejauhan. Ia berbicara dari perjumpaan dengan **dokumen kebijakan**, **proyek besar**, **risiko lapangan**, **konflik kepentingan**, dan **batas nyata institusi**. Itulah sebabnya figur seperti Rusdian Lubis penting bagi generasi muda: ia menunjukkan bahwa pendidikan terbaik bukan hanya yang konseptual, tetapi yang mampu membawa realitas ke ruang refleksi tanpa kehilangan ketelitian intelektual.

Ada pelajaran strategis di sini. Indonesia membutuhkan lebih banyak pendidik yang tidak hanya mahir menjelaskan teori, tetapi juga mampu menanamkan **nalar kebijakan**, **etik profesional**, dan **kesadaran akan konsekuensi keputusan**. Dalam konteks itu, Rusdian Lubis tampil sebagai tipe guru yang penting: bukan sekadar pengajar mata kuliah, melainkan **pembawa hikmah lapangan**. Ia mewakili tradisi intelektual yang percaya bahwa kampus seharusnya tidak memproduksi ilusi, tetapi

membentuk orang yang siap masuk ke dunia nyata dengan kompetensi dan integritas. (conservation-strategy.org)

Pada akhirnya, fase “dari kampus ke kebijakan nasional” memperlihatkan sesuatu yang lebih besar dari sekadar perpindahan karier. Ia menunjukkan proses pembentukan seorang pemimpin yang belajar dari kampus, tetapi tidak terkurung oleh kampus; yang menghargai ilmu, tetapi tidak memutlakkan teori; dan yang membawa pengetahuan ke arena kebijakan tanpa kehilangan watak pendidik. **Inilah salah satu kualitas paling penting Rusdian Lubis: ia menjadikan kampus sebagai titik berangkat, bukan tempat bersembunyi.** (Hasanuddin University)

Highlight

- **Universitas Hasanuddin** menjadi salah satu ruang intelektual awal yang penting dalam pembentukan Rusdian Lubis sebagai pemikir lingkungan yang dekat dengan realitas pembangunan. (conservation-strategy.org)
- Ia melihat **lingkungan sebagai isu ilmu sekaligus kebijakan**, sehingga transisinya ke arena nasional bukan lompatan, melainkan perkembangan logis dari cara pandangnya. (Hasanuddin University)
- Sebagai pendidik, ia membawa **pengalaman lapangan** ke ruang kelas: ekonomi lingkungan, *environmental ethics*, dan *political ecology* tidak diajarkan sebagai teori kosong. (conservation-strategy.org)
- Pelajaran besarnya untuk generasi muda adalah: **kampus harus melahirkan kompetensi yang sanggup bekerja di dunia nyata, bukan sekadar prestise akademik.** (IPB University)

Bab 7. AMDAL, BAPEDAL, dan Bangunan Regulasi Modern

7.1 Indonesia membutuhkan tata kelola lingkungan yang lebih serius

Indonesia tidak masuk ke era pengelolaan lingkungan modern karena tiba-tiba menjadi lebih sadar ekologis. Perubahan itu lahir karena pembangunan makin besar, industri semakin kompleks, dan dampak lingkungan makin sulit diabaikan. Secara hukum, fondasi awalnya dilakukan melalui **UU No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup**, yang menjadi undang-undang lingkungan hidup nasional pertama. Beberapa tahun sesudahnya, AMDAL mulai diatur lebih operasional melalui **PP No. 29 Tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan**. ([Peraturan BPK](#))

Ini menunjukkan satu hal penting: sejak 1980-an, negara mulai memahami bahwa pembangunan tidak bisa terus berjalan dengan logika “bangun dulu, urus dampaknya nanti.” Namun, regulasi di atas kertas tidak otomatis berarti tata kelola di lapangan sudah kuat. Indonesia saat itu masih membutuhkan **kapasitas lembaga, prosedur yang rapi, dan orang-orang yang sanggup menerjemahkan norma menjadi praktik**. Di sinilah figur seperti Rusdian Lubis menjadi relevan. Ia muncul pada masa ketika negara membutuhkan profesional yang bukan hanya paham lingkungan sebagai ilmu, tetapi juga sebagai urusan kelembagaan.

Babak ini juga harus dibaca secara kritis. Banyak negara berkembang memiliki aturan lingkungan yang tampak baik, tetapi lemah dalam implementasi. Masalah utamanya bukan selalu kurangnya teks hukum, melainkan kurangnya **disiplin administratif, standar evaluasi, dan keberanian menghadapi tekanan kepentingan**. Karena itu, pembicaraan tentang AMDAL dan BAPEDAL sesungguhnya adalah pembicaraan tentang bagaimana negara belajar menjadi lebih serius dalam mengelola konsekuensi pembangunan.

7.2 Pendirian BAPEDAL dan konteks zamannya

Dalam konteks itulah **BAPEDAL** didirikan melalui **Keputusan Presiden No. 23 Tahun 1990 tentang Badan Pengendalian Dampak Lingkungan**. Dokumen resmi itu menyatakan bahwa dengan terbentuknya BAPEDAL, kegiatan pengendalian dampak lingkungan hidup dilaksanakan oleh badan tersebut. Beberapa tahun kemudian, struktur ini diperbarui melalui **Keppres No. 77 Tahun 1994**, lalu kembali disempurnakan lewat **Keppres No. 196 Tahun 1998**. ([Peraturan BPK](#))

Konteks zamannya juga penting. Awal 1990-an adalah masa ketika Indonesia sedang bergerak cepat dalam industrialisasi, eksploitasi sumber daya, pembangunan infrastruktur, dan investasi skala besar. Pada saat yang sama, wacana global tentang lingkungan juga menguat. Di Amerika Serikat, EPA telah berdiri sejak 1970 sebagai lembaga federal yang menyatukan fungsi regulasi, standar, dan penegakan lingkungan. Pengalaman seperti itu menjadi penting sebagai pembanding bagi negara-negara lain yang sedang membangun sistemnya. ([US EPA](#))

Karena itu, pendirian BAPEDAL bukan sekadar pembentukan lembaga baru. Ia adalah tanda bahwa negara mulai mengakui bahwa **lingkungan harus diurus dengan organisasi yang jelas, mandat yang tegas, dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan**. Dalam bahasa sederhana, Indonesia sedang berusaha keluar dari fase simbolik menuju fase institusional. Dan setiap fase institusional selalu membutuhkan dua hal: aturan yang lebih baik dan orang yang mampu menjalankannya.

7.3 Rusdian Lubis sebagai Direktur AMDAL pertama

Di titik inilah Rusdian Lubis mengambil peran penting. Ia tercatat sebagai **Direktur AMDAL** di BAPEDAL, dan dalam sejumlah catatan internal biografis bahkan disebut sebagai **Direktur AMDAL pertama**. Rekam jejak itu menempatkannya bukan di pinggir proses, tetapi di jantung operasionalisasi AMDAL nasional.

Posisi ini tidak sederhana. Menjadi Direktur AMDAL pada masa awal berarti bekerja di wilayah yang masih membangun dirinya sendiri. Banyak konsep harus diperjelas, banyak prosedur harus dirapikan, dan banyak pihak harus diyakinkan bahwa AMDAL bukan hambatan irasional, melainkan instrumen untuk membuat pembangunan lebih bertanggung jawab. Jadi, peran Rusdian Lubis bukan hanya teknis, tetapi juga **pedagogis** dan **institusional**: menjelaskan, menyusun, menilai, dan sekaligus membentuk budaya kepatuhan.

Di sinilah kekuatan latar belakangnya terlihat. Ia datang bukan dari satu disiplin sempit, melainkan dari agronomi, pengelolaan sumber daya alam, dan ekonomi sumber daya. Kombinasi itu membuatnya tidak mudah jatuh kedua ekstreim: ekstreim teknokrat kering atau ekstreim moralistik. Ia bisa membaca proyek sebagai realitas ekonomi, tetapi juga membaca lingkungan sebagai batas dan tanggung jawab. Itu sebabnya posisinya di AMDAL menjadi sangat strategis.

7.4 AMDAL sebagai instrumen perlindungan, bukan formalitas

Secara prinsip, AMDAL dirancang sebagai alat untuk mengkaji dampak penting suatu usaha atau kegiatan terhadap lingkungan hidup sebelum keputusan dijalankan. Regulasi AMDAL sendiri terus berkembang: setelah PP 29/1986, pemerintah menerbitkan **PP No. 51 Tahun 1993** dan kemudian **PP No. 27 Tahun 1999**, yang memperbarui kerangka AMDAL sejalan dengan perkembangan hukum lingkungan nasional, termasuk **UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup**. ([Peraturan BPK](#))

Masalahnya, dalam praktik Indonesia, AMDAL terlalu sering diperlakukan sebagai syarat kertas. Di atas meja ia tampak lengkap; di lapangan ia sering kehilangan daya. Karena itu, salah satu perjuangan generasi awal BAPEDAL adalah mengubah AMDAL dari **formalitas administratif** menjadi **instrumen perlindungan**. Bukan sekadar dokumen untuk meloloskan proyek, tetapi mekanisme untuk menilai kelayakan, memetakan risiko, mewajibkan pengelolaan, dan menuntut pemantauan.

Di sinilah kontribusi Rusdian Lubis perlu dibaca secara adil. Perannya bukan hanya menandatangani penilaian, tetapi ikut membangun pengertian bahwa AMDAL harus dipahami sebagai bagian dari kualitas keputusan publik. Jika AMDAL lemah, maka negara sebenarnya sedang menyetujui pembangunan dengan informasi yang tidak cukup. Bila AMDAL serius, maka negara sedang memaksa proyek besar untuk menjelaskan konsekuensi ekologis dan sosialnya sejak awal. Itu adalah lompatan besar dalam cara berpikir pemerintahan.

7.5 Menata sistem, prosedur, dan cara berpikir

Bangunan regulasi modern tidak hanya berdiri di atas undang-undang, tetapi pada **sistem kerja**. Inilah salah satu aspek yang sering jarang dihargai. Kerja lingkungan bukan hanya soal nilai, melainkan soal *workflow*: siapa menilai, dengan standar apa, dokumen seperti apa, bagaimana koordinasinya, apa dasar keputusan, dan siapa yang bertanggung jawab atas pemantauan.

Generasi awal BAPEDAL harus menata semua itu. Secara kelembagaan, periode 1990-an memang menunjukkan adanya upaya penguatan berlapis: pembentukan BAPEDAL pada 1990, penyesuaian struktur tahun 1994, lalu penyempurnaan lagi pada 1998. Perubahan ini menunjukkan bahwa negara sedang mencari bentuk yang lebih efektif untuk pengendalian dampak lingkungan. ([Peraturan BPK](#))

Di level pemikiran, perubahan yang lebih besar sebenarnya adalah menggeser cara pandang birokrasi dan pelaku usaha. AMDAL menuntut proyek untuk tidak hanya memikirkan *output*, tetapi juga *externalities*. Ia mendorong aparatur untuk menilai bukan hanya “apakah proyek ini penting secara ekonomi,” melainkan juga “apakah proyek ini layak secara ekologis dan sosial.” Perubahan seperti ini pelan, sering tidak heroik, dan jarang populer. Tetapi justru di situlah kerja institusional yang sesungguhnya terjadi.

7.6 Menangani proyek besar dan tekanan kepentingan

Nilai sebuah sistem diuji bukan pada proyek kecil, tetapi pada proyek besar. Di sanalah tekanan politik, ekonomi, dan administratif bertemu. Dalam rekam jejak Rusdian Lubis disebutkan bahwa ia ikut berada di wilayah penilaian proyek-proyek besar, termasuk **review AMDAL proyek Freeport 300K**. Bahkan dalam catatan lain, pihak Freeport mengenalnya sebagai regulator yang dulu “memberi banyak sakit kepala” karena ketegasan dan kompetensinya.

Fakta ini penting. Ia menunjukkan bahwa AMDAL, ketika dijalankan serius, memang tidak selalu menyenangkan bagi pelaku usaha. Regulasi lingkungan yang bekerja baik pasti menciptakan friksi, karena ia memaksa proyek untuk menjawab pertanyaan yang lebih sulit. Namun justru friksi inilah tanda bahwa instrumen itu hidup. Regulasi yang tidak pernah membuat gelisah siapa pun biasanya bukan regulasi yang kuat, tetapi regulasi yang sudah jinak sebelum bekerja.

Dari sisi Rusdian Lubis, pengalaman menghadapi proyek besar juga membentuk reputasinya. Ia tidak hanya dikenal sebagai akademisi atau pejabat administratif, tetapi sebagai profesional yang mampu berdiri di ruang tekanan. Ini menjelaskan mengapa ia kemudian bisa bergerak ke World Bank, Freeport, dan ADB. Orang yang pernah bekerja di titik benturan antara pembangunan dan kepatuhan biasanya belajar sesuatu yang sangat berharga: **bagaimana menjaga nalar tetap jernih ketika kepentingan sedang paling keras berbicara.**

7.7 Terobosan kelembagaan yang jarang diapresiasi

Salah satu ironi dalam sejarah kebijakan publik adalah bahwa terobosan paling penting sering justru paling jarang dirayakan. AMDAL dan BAPEDAL termasuk di antaranya. Ia tidak menghasilkan foto spektakuler seperti bendungan atau jalan tol. Ia bekerja melalui dokumen, komisi penilai, rapat teknis, standar, rekomendasi, dan pemantauan. Namun justru instrumen seperti inilah yang menentukan apakah pembangunan dilakukan dengan disiplin atau dengan kecerobohan.

Terobosan utama fase ini adalah **menginstitutionalkan kehati-hatian**. Negara mulai membangun kebiasaan bahwa proyek besar harus lebih dulu dikaji dampaknya. Ini terlihat dalam evolusi aturan AMDAL dari 1986, 1993, dan 1999, serta dalam penguatan badan pengendalian dampak lingkungan. ([Peraturan BPK](#))

Rusdian Lubis menjadi bagian penting dari terobosan ini karena ia berada pada simpul antara gagasan dan pelaksanaan. Ia ikut mendorong agar lingkungan tidak diperlakukan sebagai lampiran sesudah keputusan, tetapi sebagai pertimbangan sebelum keputusan. Itu mungkin terdengar teknis, tetapi sesungguhnya sangat strategis. Negara yang menempatkan lingkungan di awal proses akan jauh berbeda dari negara yang baru sibuk setelah kerusakan terjadi.

7.8 Warisan kebijakan yang masih terasa hingga kini

Warisan terbesar fase AMDAL-BAPEDAL bukan hanya lembaga atau jabatan, tetapi **cara pikir kebijakan**. Sampai hari ini, AMDAL tetap menjadi salah satu instrumen dasar dalam tata kelola lingkungan Indonesia, meskipun kerangka hukumnya terus berkembang. Bahkan dalam praktik evaluasi perusahaan seperti PROPER, kepatuhan terhadap dokumen AMDAL atau UKL-UPL masih menjadi unsur penting dalam penilaian. ([proper.menlhk.go.id](#))

Itu berarti kerja generasi awal tidak hilang. Ia mungkin berubah bentuk, diperbarui, dan diperdebatkan, tetapi fondasinya tetap hidup. Dalam konteks hari ini—ketika Indonesia berbicara tentang transisi energi, hilirisasi, pembangunan infrastruktur, dan investasi besar—pelajaran dari fase ini justru makin relevan: **pembangunan yang serius memerlukan pengendalian dampak yang serius.**

Warisan Rusdian Lubis dalam bab ini karena itu layak dibaca dengan jernih. Ia bukan tokoh yang membangun popularitas dari aktivisme slogan, melainkan profesional yang membantu menegakkan arsitektur awal tata kelola lingkungan modern Indonesia. Kerja seperti ini memang tidak selalu terdengar keras, tetapi justru bertahan lebih lama. Ia mengajarkan bahwa perubahan sistem tidak selalu datang dari pidato besar; seringkali ia lahir dari **ketelitian prosedur, keberanian administratif, dan kesetiaan pada standar**.

Highlight

- **UU No. 4/1982** dan **PP No. 29/1986** menandai fondasi awal tata kelola lingkungan modern Indonesia, termasuk lahirnya AMDAL sebagai instrumen kebijakan. ([Peraturan BPK](#))
- **BAPEDAL** dibentuk lewat **Keppres No. 23/1990**, lalu disempurnakan lewat **Keppres No. 77/1994** dan **Keppres No. 196/1998**. ([Peraturan BPK](#))
- Rusdian Lubis menempati posisi kunci sebagai **Direktur AMDAL**, dan dalam rekam biografis disebut sebagai **Direktur AMDAL pertama**.
- AMDAL semestinya dibaca sebagai **instrumen perlindungan dan kualitas keputusan**, bukan sekadar formalitas izin. Evolusi regulasinya terlihat pada **PP 51/1993**, **UU 23/1997**, dan **PP 27/1999**. ([Peraturan BPK](#))
- Warisan fase ini masih terasa hingga kini, karena kepatuhan pada AMDAL tetap menjadi bagian dari evaluasi kinerja lingkungan perusahaan dan tata kelola proyek. (proper.menlhk.go.id)

BAGIAN IV — KELAS DUNIA: WORLD BANK DAN TATA KELOLA RISIKO

Bab 8. Masuk ke Arena Global

8.1 Dari Indonesia ke World Bank

Masuknya Rusdian Lubis ke **World Bank** bukan sekadar perpindahan tempat kerja. Itu adalah perpindahan level. Ia bergerak dari ruang kebijakan nasional ke lembaga pembangunan global yang bekerja dengan standar, prosedur, dan akuntabilitas yang jauh lebih ketat. Di World Bank, jejak resminya tampak dalam berbagai dokumen lingkungan: ia tercantum sebagai **Project Safeguards Specialist, Sr. Environment Specialist**, dan penulis bersama publikasi lingkungan Bank Dunia. ([World Bank](#))

Keterlibatan itu penting karena menunjukkan bahwa perannya bukan administratif pinggiran. Ia masuk ke jantung isu yang sangat menentukan dalam pembangunan internasional: *environmental assessment*, konsultasi publik, dan *safeguards*. Salah satu publikasi World Bank tahun 2002 bahkan mencantumkan namanya sebagai salah satu penulis **Public Consultation in Environmental Assessments 1997–2000**, yang terbit sebagai *Environment Department Paper*. Itu berarti ia tidak hanya bekerja dalam praktik, tetapi juga ikut membentuk pengetahuan kelembagaan World Bank sendiri. (openknowledge.worldbank.org)

Di sini terlihat sesuatu yang sangat penting: Rusdian Lubis tidak masuk ke arena global sebagai simbol keterwakilan Indonesia, tetapi sebagai orang yang membawa **kompetensi yang bisa dipakai**. Ia datang dengan fondasi AMDAL, tata kelola lingkungan, dan pengalaman kebijakan; lalu di World Bank kapasitas itu dipertajam dalam konteks internasional yang lebih luas. Karena itu, fase ini layak dibaca sebagai perluasan medan kerja, bukan sekadar kenaikan gengsi. (lnadbg4.adb.org)

8.2 Mengapa pengalaman ini luar biasa pada masanya

Hari ini, bekerja di lembaga global mungkin terdengar lebih akrab bagi generasi muda. Tetapi pada masa Rusdian Lubis masuk ke World Bank, pengalaman seperti itu jauh lebih langka, terutama bagi profesional Indonesia di bidang lingkungan. Ia masuk bukan pada era ketika jaringan global sudah lazim dan akses informasi terbuka lebar seperti sekarang, melainkan pada masa ketika bekerja di lembaga multilateral besar menuntut **rekam jejak kuat, kredibilitas tinggi, dan kemampuan beroperasi dalam standar internasional**. (lnadbg4.adb.org)

Yang membuat pengalaman ini luar biasa bukan hanya nama besar World Bank, tetapi jenis kerja yang ia lakukan. Bidang lingkungan di Bank Dunia pada masa itu sedang semakin penting karena pembangunan tidak lagi bisa dipisahkan dari isu dampak sosial, konsultasi publik, dan kualitas *safeguards*. Keterlibatannya dalam publikasi, penilaian proyek, dan kerja lingkungan menunjukkan bahwa ia hadir di arena yang sangat strategis: tempat pembangunan global dipaksa belajar lebih serius tentang risiko, partisipasi, dan tanggung jawab.

(openknowledge.worldbank.org)

Pengalaman ini juga luar biasa karena membuka horizon yang sulit diperoleh bila seseorang hanya berkarier di dalam negeri. Di World Bank, seorang profesional tidak hanya melihat satu proyek atau satu kementerian, tetapi berhadapan dengan perbandingan lintas negara, praktik internasional, dan disiplin dokumentasi yang kuat. Bagi Rusdian Lubis, itu berarti perluasan perspektif yang sangat besar: lingkungan tidak lagi dilihat hanya sebagai persoalan nasional, tetapi sebagai bagian dari arsitektur pembangunan global. ([World Bank](https://www.worldbank.org))

8.3 Menjadi profesional asli, bukan figur titipan

Salah satu hal paling penting dalam membaca fase World Bank ini adalah bahwa Rusdian Lubis tampil sebagai **profesional asli**, bukan figur titipan. Hal ini penting ditegaskan karena dalam banyak kasus, orang Indonesia di lembaga internasional kadang diasumsikan hadir karena representasi politik, kedekatan birokratis, atau jalur simbolik. Dalam kasus Rusdian Lubis, jejak yang ada justru menunjukkan sebaliknya: ia bekerja dalam posisi teknis dan substantif, menulis publikasi, memegang peran *safeguards*, dan diakui di dokumen resmi lembaga-lembaga internasional. (lnadbg4.adb.org)

Keterangan resmi ADB tentang dirinya bahkan menyebut bahwa ia pernah bekerja dengan World Bank sebagai **senior executive** dan memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun dalam pengelolaan lingkungan. Itu memperkuat kesan bahwa reputasinya dibangun oleh kompetensi dan lintasan kerja, bukan oleh penunjukan simbolik. (lnadbg4.adb.org)

Inilah pelajaran penting bagi pembaca muda. **Pengakuan internasional yang bernilai tidak lahir dari pencitraan, tetapi dari kualitas yang bisa diuji.** Rusdian Lubis menunjukkan bahwa orang Indonesia bisa masuk ke arena global tanpa kehilangan akar, tanpa harus menjadi penonton, dan tanpa bergantung pada status pinjaman. Ia hadir sebagai orang yang memang diperlukan karena tahu apa yang dikerjakan, mampu bekerja dengan standar tinggi, dan bisa dipercaya dalam ruang yang menuntut akuntabilitas. Itulah yang membuat fase World Bank-nya bukan hanya membanggakan, tetapi strategis. (openknowledge.worldbank.org)

Highlight

- Masuknya Rusdian Lubis ke **World Bank** menandai perpindahan dari arena nasional ke arena pembangunan global yang lebih ketat dan lebih strategis. ([World Bank](#))
- Ia tercatat dalam dokumen resmi sebagai **Project Safeguards Specialist, Sr. Environment Specialist**, dan penulis publikasi lingkungan World Bank. ([World Bank](#))
- Keterlibatannya dalam **Public Consultation in Environmental Assessments 1997–2000** menunjukkan kontribusi substantif pada pengetahuan kelembagaan Bank Dunia. ([openknowledge.worldbank.org](#))
- Pengalaman ini luar biasa pada masanya karena profesional Indonesia di bidang lingkungan yang bisa bekerja substantif di lembaga global masih sangat jarang. ([lnadbg4.adb.org](#))
- Rusdian Lubis tampil sebagai **profesional asli, bukan figur titipan**: reputasinya dibangun oleh kompetensi, karya, dan kepercayaan lembaga. ([lnadbg4.adb.org](#))

Bab 9. Quality Assurance, Safeguards, dan Kepatuhan

9.1 Apa arti kualitas dalam proyek pembangunan

Dalam proyek pembangunan, **kualitas** bukan hanya soal proyek selesai tepat waktu atau anggaran terserap penuh. Itu definisi yang terlalu miskin. Kualitas yang sesungguhnya jauh lebih berat: apakah proyek sejak awal dirancang dengan tujuan yang jelas, apakah risikonya dibaca dengan jujur, apakah dampak sosial-lingkungannya ditangani, dan apakah hasil akhirnya layak dipertanggungjawabkan kepada publik. Pada level inilah pengalaman Rusdian Lubis di World Bank menjadi sangat penting. Jejak dokumen Bank Dunia menempatkannya pada fungsi *safeguards* dan penilaian lingkungan, yaitu ruang kerja yang menuntut ketelitian, bukan sekadar optimisme proyek. ([World Bank](#))

Pelajaran besar dari fase ini adalah bahwa proyek yang tampak ambisius belum tentu berkualitas. Banyak proyek gagal bukan karena visinya kecil, tetapi karena fondasinya rapuh. Di dunia pembangunan internasional, mutu justru diukur dari kemampuan melihat kelemahan sejak dini. Karena itu, bekerja di wilayah *quality assurance* melatih seseorang untuk tidak terpesona oleh janji output semata. Ia harus bertanya lebih jauh: apa yang tidak terlihat di proposal, siapa yang bisa terdampak, dan apa yang akan terjadi bila asumsi proyek meleset. Itulah jenis disiplin profesional yang membuat Rusdian Lubis berbeda dari teknokrat biasa. ([World Bank](#))

9.2 *Safeguards* sebagai jantung pembangunan yang bertanggung jawab

Di World Bank, *safeguard policies* dirancang sebagai kerangka untuk menangani isu lingkungan dan sosial dalam desain, implementasi, dan operasi proyek, termasuk konsultasi dengan masyarakat dan keterbukaan informasi. Dengan kata lain, *safeguards* bukan lampiran birokrasi, tetapi **jantung pembangunan yang bertanggung jawab**. Tanpa *safeguards*, pembangunan mudah berubah menjadi proyek yang tampak baik di atas kertas tetapi meninggalkan konflik, kerusakan, atau ketidakadilan di lapangan. ([Bank Dunia](#))

Rusdian Lubis bekerja justru di wilayah yang menuntut kedalaman pada aspek ini. Namanya muncul dalam dokumen-dokumen Bank Dunia sebagai *Project Safeguards Specialist*, dan ia ikut menulis kajian tentang konsultasi publik dalam *environmental assessments* periode 1997–2000. Itu berarti ia tidak hanya menjalankan prosedur, tetapi juga ikut terlibat dalam pembentukan pengetahuan kelembagaan tentang bagaimana penilaian lingkungan dan konsultasi publik seharusnya dilakukan. ([World Bank](#))

Bagi Indonesia, perspektif ini sangat penting. Terlalu banyak proyek dinilai dari seberapa cepat disetujui, bukan dari seberapa kuat perlindungannya. Padahal *safeguards* mengajarkan satu hal sederhana tetapi keras: **proyek yang baik bukan hanya yang bisa dibangun, tetapi yang pantas dibangun**. Di titik ini, pengalaman Rusdian Lubis memberi bobot besar pada caranya memandang pembangunan:

bukan sebagai perlombaan output, melainkan sebagai proses yang harus lolos uji etika, risiko, dan akuntabilitas. ([Bank Dunia](#))

9.3 Belajar menilai proyek dari sisi risiko, bukan hanya target

Pengalaman di World Bank melatih Rusdian Lubis untuk melihat proyek dari sisi **risiko**, bukan hanya target. Ini sangat penting, sebab dalam banyak birokrasi dan korporasi, target sering menjadi pusat perhatian, sementara risiko diperlakukan sebagai gangguan. Padahal proyek besar justru runtuh ketika risiko sosial, lingkungan, tata kelola, atau legitimasi publik diabaikan sejak awal. Jejak kerja Rusdian Lubis dalam fungsi *safeguards* menunjukkan kedekatannya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah desain proyek patuh kebijakan, apakah dampak sosial-lingkungan dipahami, apakah konsultasi publik sungguh bermakna, dan apakah implementasi bisa diuji secara objektif. ([World Bank](#))

Cara pandang ini menghasilkan kedewasaan profesional yang sangat langka. Ia membuat seseorang tidak cepat kagum pada angka, slogan, atau target politik jangka pendek. Sebaliknya, ia memaksa pembacaan yang lebih berat: apakah proyek ini punya *social license*, apakah konflik bisa dicegah, apakah dampaknya reversible, dan siapa yang akan menanggung biaya jika desainnya salah. Inilah yang membedakan profesional kelas dunia dari administrator biasa. Profesional yang matang tidak hanya bertanya bagaimana proyek dimulai, tetapi bagaimana ia bertahan tanpa merusak legitimasi dirinya sendiri. ([The World Bank](#))

9.4 Pengalaman lintas negara dan perluasan perspektif

Salah satu nilai strategis pengalaman Rusdian Lubis di World Bank adalah **paparan lintas negara**. Rekam biografisnya menyebut pengalaman luas di Asia Tenggara, Jepang, Tiongkok, Afrika, dan Asia Tengah, serta keterlibatan dalam proyek-proyek internasional dengan lembaga seperti USAID, JICA, ADB, dan World Bank. Ada juga catatan yang menyebut penugasan lintas negara di Sub-Sahara Afrika pada 2003–2004; namun untuk bagian itu, yang paling aman adalah membacanya sebagai kesaksian biografis yang mendukung, bukan sebagai satu-satunya dasar klaim formal.

Yang lebih penting dari daftar negara adalah dampak intelektualnya. Pengalaman lintas negara membuat seorang profesional berhenti mengira bahwa satu model cocok untuk semua tempat. Ia belajar bahwa proyek selalu berhadapan dengan konteks: kapasitas negara berbeda, struktur sosial berbeda, kualitas birokrasi berbeda, dan konflik lokal pun berbeda. Karena itu, pengalaman lintas negara tidak otomatis membuat orang lebih bijak; tetapi bila dipadukan dengan disiplin analitis, ia bisa membuat orang **lebih peka pada variasi risiko dan lebih hati-hati dalam menyalin solusi**. Di sinilah cakrawala Rusdian Lubis melebar: dari ahli lingkungan nasional menjadi pembaca pembangunan negara berkembang dalam spektrum yang jauh lebih luas. ([World Bank](#))

9.5 World Bank Presidential Award of Excellence

Salah satu penanda pengakuan atas kualitas profesional Rusdian Lubis adalah catatan bahwa ia menerima **World Bank Presidential Award of Excellence** pada **2002**. Penghargaan ini tercatat dalam rekam biografinya.

Makna simboliknya tetap jelas. Penghargaan semacam ini menunjukkan bahwa kerja Rusdian Lubis di World Bank tidak dipandang sebagai kontribusi rutin. Ia dipandang bernilai tinggi. Dalam dunia lembaga multilateral, pengakuan tidak datang hanya karena senioritas. Ia datang karena mutu kerja, konsistensi, dan kapasitas memberi kontribusi yang diakui di dalam sistem. Karena itu, penyebutan penghargaan ini layak dibaca sebagai penguat satu pesan penting: **profesionalisme yang serius akhirnya terlihat, meskipun prosesnya tidak selalu ramai.**

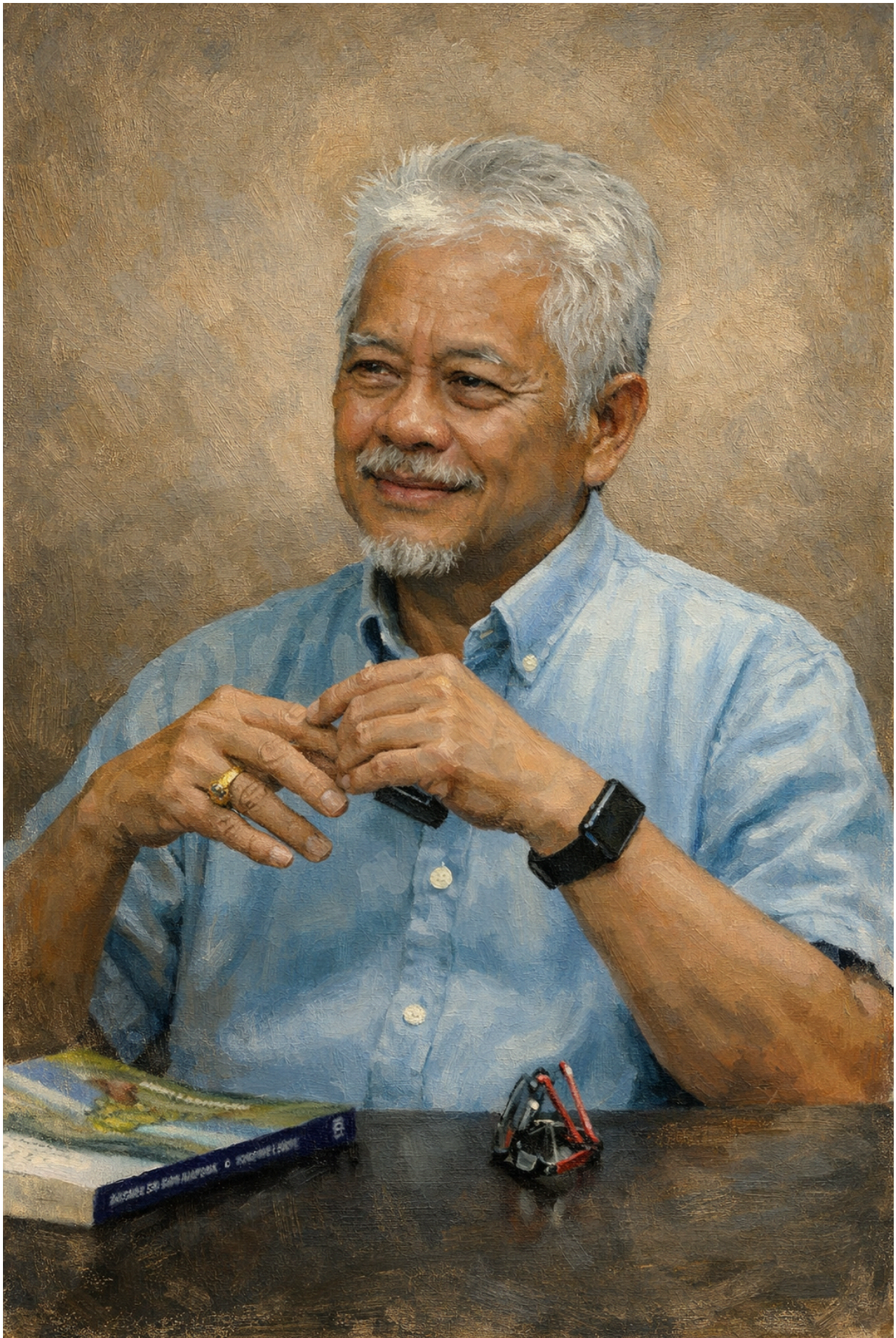
9.6 Pelajaran untuk generasi muda: kompetensi + integritas = pengaruh

Bila fase World Bank ini diperas menjadi satu pelajaran untuk generasi muda, maka rumusnya sederhana: **kompetensi + integritas = pengaruh**. Kompetensi tanpa integritas hanya melahirkan orang cerdas yang berbahaya. Integritas tanpa kompetensi melahirkan niat baik yang mudah dikalahkan realitas. Rusdian Lubis menarik justru karena keduanya bertemu. Ia menguasai substansi, memahami kebijakan, mampu bekerja di standar internasional, tetapi juga menempatkan kepatuhan, risiko, dan perlindungan publik sebagai bagian dari mutu kerja. ([Bank Dunia](#))

Pelajaran kedua adalah bahwa pengaruh yang tahan lama tidak lahir dari pencitraan. Ia lahir dari kesediaan mengerjakan hal-hal yang rumit, teknis, dan sering tidak populer: membaca dokumen, menguji risiko, memperbaiki prosedur, memaksa konsultasi publik dilakukan dengan benar, dan berdiri tegak ketika tekanan kepentingan datang. Itulah jenis kepemimpinan yang dibutuhkan Indonesia. Bukan hanya pemimpin yang pandai berbicara tentang pembangunan, tetapi pemimpin yang tahu bagaimana membuat pembangunan **tetap akuntabel ketika taruhannya besar**. ([The World Bank](#))

Highlight

- **Kualitas proyek** bukan hanya soal selesai dan terserap, tetapi soal desain yang kuat, risiko yang dibaca jujur, dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. ([World Bank](#))
- *Safeguards* adalah **kerangka perlindungan inti** dalam proyek pembangunan, bukan sekadar syarat administratif. ([Bank Dunia](#))
- Pengalaman Rusdian Lubis di World Bank menunjukkan kedalaman pada **quality assurance, safeguards, konsultasi publik, dan kepatuhan**. ([World Bank](#))
- Pengalaman lintas negara memperluas perspektifnya untuk melihat bahwa **risiko proyek selalu kontekstual**, tidak bisa diatasi dengan resep tunggal. ([World Bank](#))
- Catatan biografis menyebut ia menerima **World Bank Presidential Award of Excellence** pada 2002.
- Pelajaran besarnya untuk generasi muda: **kompetensi tanpa integritas tidak cukup, dan integritas tanpa kompetensi juga tidak cukup**. Pengaruh lahir ketika keduanya bertemu. ([Bank Dunia](#))



BAGIAN V — FREEPORT, PAPUA, DAN UJIAN PALING NYATA

Bab 10. Masuk ke Dunia yang Paling Sulit

10.1 Dari regulator ke sektor swasta

Masuknya Rusdian Lubis ke PT Freeport Indonesia adalah langkah yang sarat makna. Sebelumnya, ia sudah berada di posisi yang kuat secara intelektual dan kelembagaan: pernah memimpin AMDAL di BAPEDAL dan bekerja sebagai **Senior Environmental Specialist** di World Bank. Lalu ia memilih masuk ke sektor swasta, tepatnya ke industri ekstraktif yang menjadi titik benturan antara investasi, lingkungan, regulasi, dan legitimasi sosial. Itu berarti ia tidak lagi cukup berbicara tentang kepatuhan dari luar; ia harus ikut memikul konsekuensi penerapannya dari dalam.

Peralihan ini penting dibaca secara adil. Banyak orang nyaman menjadi pengkritik sistem dari kejauhan. Jauh lebih sedikit yang bersedia masuk ke jantung persoalan, lalu mempertaruhkan reputasinya untuk membuktikan bahwa standar lingkungan, keselamatan, dan tata kelola bisa dijalankan di operasi yang amat rumit. Dalam konteks itu, langkah Rusdian Lubis bukan sekadar perpindahan karier, melainkan **perpindahan medan tanggung jawab**. Ia membawa bekal regulasi, *safeguards*, dan pengalaman global ke arena yang menuntut keputusan cepat, konsekuensi nyata, dan hasil terukur.

Kariernya yang bergerak dari akademik, birokrasi, World Bank, lalu Freeport menunjukkan pola yang jarang dimiliki profesional Indonesia: **mampu hidup di dua dunia yang biasanya saling curiga**. Dunia regulator melihat swasta dengan kewaspadaan. Dunia bisnis kerap melihat regulator sebagai hambatan. Rusdian Lubis justru masuk ke ruang itu sebagai figur yang memahami keduanya. Di sinilah kekuatan utamanya mulai terlihat: ia bukan orang yang hanya mengerti aturan, tetapi juga orang yang tahu bagaimana aturan diuji oleh realitas operasi.

10.2 Mengapa langkah ini berani dan tidak sederhana

Langkah ini berani karena Freeport bukan perusahaan biasa. Operasi Grasberg berada di salah satu kawasan tambang paling besar dan paling sensitif di dunia, baik secara ekonomi, ekologis, maupun politik. PTFI menjelaskan bahwa mereka mengeksplorasi, menambang, dan memproses bijih yang mengandung tembaga, emas, dan perak di dataran tinggi Mimika, Papua Tengah; situs perusahaan juga menegaskan keragaman ekosistem wilayah operasinya, dari hutan mangrove hingga hutan pegunungan. (ptfi.co.id)

Karena itu, bergabung dengan Freeport berarti masuk ke ruang yang tidak pernah netral. Di sana ada operasi tambang skala raksasa, ada tuntutan produksi, ada sorotan publik, ada isu keselamatan kerja, ada pengelolaan tailing, ada biodiversitas Papua, dan ada ekspektasi agar semua itu dikelola secara bertanggung jawab. Orang yang masuk ke ruang seperti ini harus siap menghadapi paradoks: membela standar lingkungan tanpa menjadi anti-operasi, dan mendukung kelangsungan operasi tanpa menjadi pembenar semua dampak. Ini bukan posisi yang nyaman. Ini posisi yang menuntut **nalar dingin, tulang punggung etik, dan kemampuan negosiasi tingkat tinggi**.

Langkah Rusdian Lubis juga tidak sederhana karena ia datang dengan masa lalu sebagai regulator. Dalam catatan yang ada, ia dikenal oleh eksekutif Freeport sebagai orang yang sebelumnya pernah “menyulitkan” mereka ketika meninjau AMDAL. Itu justru membuat perpindahannya menarik. Ia tidak direkrut karena aman secara politis, tetapi karena punya kredibilitas yang sulit dibantah: ia paham standar internasional, paham regulasi Indonesia, dan paham bagaimana risiko lingkungan harus dibaca. Dengan kata lain, Freeport tidak sedang mencari juru bicara yang jinak; mereka membutuhkan orang yang **cukup keras untuk dipercaya, tetapi cukup matang untuk bekerja dari dalam**.

Ada pelajaran strategis di sini. Dalam karier profesional, keputusan paling penting sering bukan keputusan yang membuat kita terlihat baik dimata semua orang, tetapi keputusan yang membawa kita ke **medan paling menuntut**. Rusdian Lubis tampaknya memahami hal itu. Ia memilih masuk ke arena di mana reputasi tidak bisa bertahan dengan retorika. Di sana, yang diuji adalah mutu keputusan dan hasil nyata.

10.3 Freeport sebagai ruang ujian kepemimpinan nyata

Freeport menjadi ruang ujian kepemimpinan nyata karena semua teori yang dibawa Rusdian Lubis akhirnya harus dibuktikan di lapangan. Bukan lagi di meja regulasi, bukan lagi di seminar, dan bukan lagi di dokumen kebijakan. Di Freeport, ia harus bekerja pada bentang yang membentang dari **Grasberg di dataran tinggi** sampai kawasan **muara Arafura**, mengelola isu yang mencakup lingkungan, keselamatan, kesehatan kerja, biodiversitas, reklamasi, tailing, dan hubungan operasi dengan legitimasi jangka panjang.

Buku *Antara Grasberg dan Arafura* memperlihatkan sisi paling penting dari fase ini: Rusdian Lubis tidak masuk ke tambang hanya untuk menjadi administrator korporasi. Ia masuk sebagai orang yang berusaha membaca tambang sebagai ekosistem risiko dan tanggung jawab. Dalam cuplikan buku itu, ia bahkan menyebut malam pertamanya sebagai “kuli tambang,” sebuah frasa yang menarik karena menunjukkan kerendahan hati sekaligus kesadaran bahwa di ruang seperti ini, jabatan tinggi tidak membebaskan seseorang dari kerasnya realitas lapangan. (ptfi.co.id)

PTFI juga secara resmi menegaskan bahwa mereka menjalankan praktik lingkungan melalui riset biodiversitas, rehabilitasi lahan, penanaman mangrove, dan kebijakan lingkungan yang menekankan *sound science*, audit, serta integrasi pertimbangan lingkungan ke dalam perencanaan dan operasi. Pernyataan resmi seperti ini tentu adalah posisi korporasi; namun justru di sinilah relevansi Rusdian Lubis terlihat. Figur seperti dia penting karena mampu mengubah komitmen tertulis menjadi disiplin operasional yang lebih nyata. (ptfi.co.id)

Yang membuat fase Freeport menjadi ujian kepemimpinan nyata adalah kenyataan bahwa di sini Rusdian Lubis harus menjembatani tiga hal sekaligus.

- **Pertama, kepatuhan dan operasi.** Operasi tambang tidak bisa berhenti hanya karena kompleks; tetapi kompleksitas bukan alasan untuk menurunkan standar.
- **Kedua, sains dan keputusan.** Data lingkungan, risiko ekologis, dan pemantauan lapangan harus diterjemahkan menjadi keputusan manajerial.
- **Ketiga, ekonomi dan legitimasi.** Tambang bisa menghasilkan nilai ekonomi besar, tetapi tanpa pengelolaan dampak yang serius, legitimasi sosialnya akan rapuh. (ptfi.co.id)

Di sinilah Rusdian Lubis paling tepat dibaca sebagai *insider reformer*. Ia bukan aktivis anti-tambang, tetapi juga bukan pembela buta industri. Ia memilih jalur yang lebih sulit: masuk ke dalam, bekerja dengan ilmu, regulasi, dan pengalaman global, lalu berusaha membuat operasi yang sangat besar menjadi **lebih tertib, lebih bertanggung jawab, dan lebih bisa dipertanggungjawabkan**. Itulah sebabnya fase Freeport layak dipandang sebagai salah satu puncak ujian kepemimpinannya.

Highlight

- Perpindahan Rusdian Lubis dari regulator dan World Bank ke PT Freeport Indonesia adalah **pergeseran dari menilai sistem ke membuktikan sistem di lapangan**.
- Ia tercatat menjabat **SVP Environment, Safety & Health** dan **Deputy CEO** PTFI pada 2004–2008.
- Langkah ini berani karena Freeport beroperasi di kawasan Grasberg, salah satu deposit tembaga-emas terbesar dunia, dalam konteks ekologis dan sosial yang sangat kompleks. (ptfi.co.id)
- Justru karena pernah menjadi regulator yang keras, Rusdian Lubis memiliki **kredibilitas ganda**: paham aturan, paham standar internasional, dan paham realitas operasi.
- Freeport menjadi **ruang ujian kepemimpinan nyata** karena di sanalah teori tentang lingkungan, keselamatan, dan kepatuhan harus diuji dalam operasi berskala raksasa. (ptfi.co.id)

Bab 11. Menjembatani Investasi, Risiko, dan Lingkungan

11.1 EHS dan kepemimpinan lapangan

Ketika Rusdian Lubis memimpin bidang **Environment, Safety & Health**, ia bekerja pada jantung legitimasi operasi tambang. Di atas kertas, EHS bisa tampak seperti fungsi pendukung. Di lapangan, justru di sanalah nasib reputasi perusahaan, keselamatan pekerja, dan keberlanjutan operasi dipertaruhkan. PT Freeport Indonesia menyatakan operasinya berada di dataran tinggi Mimika, Papua, pada salah satu distrik mineral tembaga-emas terbesar di dunia, dengan bentang ekologis yang sangat beragam dari pegunungan hingga rawa dan mangrove. Kompleksitas seperti ini membuat EHS bukan urusan administratif, tetapi urusan kepemimpinan nyata. (ptfi.co.id)

Dalam konteks itu, kepemimpinan lapangan berarti mampu mengambil keputusan di bawah tekanan: produksi harus berjalan, tetapi keselamatan tidak boleh ditawar; target bisnis ada, tetapi risiko ekologis tidak boleh dipinggirkan. Dari rekam yang tersedia, Rusdian Lubis membawa bekal regulator, World Bank, dan pengalaman *safeguards* ke ruang operasi yang keras. Itu membuatnya tidak sekadar memahami aturan, tetapi juga memahami bagaimana aturan diuji oleh kenyataan.

Yang membuat fase ini penting adalah bahwa EHS di tambang besar tidak bisa dipimpin dengan slogan. Ia membutuhkan disiplin audit, pemantauan, dokumentasi, dan keberanian mengoreksi. PTFI sendiri menyatakan bahwa mereka menjalankan audit internal dan eksternal untuk mengevaluasi kepatuhan lingkungan serta praktik sistem manajemen lingkungannya. Dalam posisi seperti itu, pemimpin EHS harus bisa menerjemahkan bahasa sains menjadi keputusan operasional, dan menerjemahkan risiko menjadi tindakan pencegahan. (ptfi.co.id)

11.2 *Compliance* bukan musuh investasi

Salah satu pelajaran paling penting dari fase Freeport adalah bahwa **compliance bukan musuh investasi**. Di Indonesia, kepatuhan sering diperlakukan seolah-olah beban tambahan yang memperlambat proyek. Cara pandang ini keliru. Dalam operasi berskala raksasa, justru kepatuhanlah yang membuat investasi bisa bertahan. Tanpa kepatuhan, risiko hukum, risiko sosial, risiko reputasi, dan risiko ekologis akan menumpuk menjadi biaya yang jauh lebih mahal daripada disiplin sejak awal.

Pendekatan resmi PTFI sendiri menekankan identifikasi dampak, pengurangan risiko, audit lingkungan, perlindungan biodiversitas, serta integrasi pertimbangan lingkungan dalam perencanaan dan operasi. Dari sudut strategis, ini menunjukkan satu hal: perusahaan pertambangan besar pun pada akhirnya harus mengakui bahwa operasi tidak cukup dinilai dari cadangan mineral atau volume produksi. Ia juga dinilai dari seberapa serius ia mengelola dampak. Dengan kata lain, *compliance*

bukan penghalang bisnis; ia adalah syarat bagi **license to operate** yang berkelanjutan. (ptfi.co.id)

Di titik ini, kehadiran Rusdian Lubis menjadi relevan. Ia datang dari dunia regulator dan *quality assurance*, sehingga ia tahu bahwa kepatuhan yang baik bukan kepatuhan kosmetik. Ia harus terhubung ke desain operasi, ke pemantauan, dan ke pengambilan keputusan. Itu sebabnya ia cocok dibaca sebagai jembatan: ia memahami bahasa investor dan operator, tetapi juga memahami bahwa investasi tanpa disiplin lingkungan pada akhirnya merusak dirinya sendiri.

11.3 Mengelola operasi besar dengan tuntutan besar

Mengelola operasi besar berarti mengelola **tuntutan yang sama-sama sah, tetapi sering berbenturan**. Ada tuntutan produksi, ada tuntutan keselamatan, ada tuntutan kepatuhan, ada tuntutan masyarakat, ada tuntutan negara, dan ada tuntutan menjaga ekosistem Papua yang luar biasa kaya. PTFI menjelaskan bahwa wilayah operasinya mencakup banyak tipe ekosistem, dan perusahaan itu juga mempublikasikan program reklamasi, revegetasi, studi biodiversitas, serta pengelolaan tailings dan air asam tambang sebagai bagian dari sistem lingkungannya. (ptfi.co.id)

Tuntutan besar ini membuat kepemimpinan tidak bisa disederhanakan menjadi “pro” atau “anti” tambang. Justru kepemimpinan diuji dalam kemampuan memegang beberapa kebenaran sekaligus: bahwa tambang menghasilkan nilai ekonomi besar, bahwa ia membawa dampak nyata, dan bahwa dampak itu harus dikelola dengan standar yang jauh lebih keras daripada proyek biasa. Dari sinilah pentingnya tokoh seperti Rusdian Lubis. Ia tidak datang ke Freeport sebagai juru bicara korporasi murni, tetapi sebagai orang yang memahami bahwa operasi raksasa hanya bisa bertahan bila **risk management**, **compliance**, dan legitimasi sosial dijaga bersama.

Buku *Antara Grasberg dan Arafura* memperkuat pembacaan ini. Dari deskripsi resmi penerbitan PDF-nya, bentang 110 kilometer dari Grasberg ke muara Arafura dipaparkan sebagai rangkaian lima zona ekologi dengan kekayaan flora-fauna yang tinggi. Artinya, tambang dalam konteks Papua bukan sekadar soal lubang tambang atau alat berat, tetapi soal bagaimana operasi industri bertemu dengan bentang ekologis yang sangat sensitif. Inilah yang membuat pengelolaan risiko di Freeport menjadi ujian kepemimpinan yang sesungguhnya. (ptfi.co.id)

11.4 Dari kritik ke solusi konkret

Yang membuat Rusdian Lubis menonjol adalah bahwa ia tidak berhenti pada kritik. Ia bergerak ke **solusi konkret**. Dari catatan yang tersedia, kontribusinya di Freeport dikaitkan dengan pendekatan berbasis ilmu dan regulasi pada reklamasi, biodiversitas, dan pengelolaan tailings. Bahkan dalam ringkasan pemikirannya, ia digambarkan bukan sebagai aktivis anti-tambang, melainkan sebagai praktisi yang percaya bahwa pertambangan dapat dibuat lebih selaras dengan konservasi bila disertai pemantauan ketat, reklamasi ilmiah, partisipasi masyarakat, dan kesabaran ekologis.

Sisi kritisnya tetap penting. Solusi konkret bukan berarti menerima semua klaim perusahaan apa adanya. Justru pendekatan yang matang menuntut dua hal sekaligus: mengakui bahwa perusahaan memiliki sistem, kebijakan, dan program resmi; sekaligus menyadari bahwa semua itu hanya bermakna bila dijalankan konsisten, diaudit, dan bisa diuji terhadap hasil lapangan. Karena itu, warisan paling penting dari fase ini bukan sekadar jabatan Rusdian Lubis di Freeport, tetapi contoh bahwa profesional Indonesia dapat masuk ke jantung industri besar **untuk memperkeras standar**, bukan untuk melunakkan prinsip. (ptfi.co.id)

Di sinilah letak pelajaran strategis bagi pembaca muda. Indonesia membutuhkan lebih banyak orang yang sanggup bergerak dari kritik ke perbaikan sistem. Mengkritik itu penting, tetapi membangun disiplin operasional jauh lebih sulit. Rusdian Lubis menunjukkan bahwa pengaruh yang tahan lama lahir ketika seseorang membawa **kompetensi, integritas, dan keberanian masuk ke medan paling rumit**, lalu bekerja untuk membuatnya sedikit lebih tertib, lebih aman, dan lebih bertanggung jawab dari sebelumnya.

Highlight

- **EHS** di operasi tambang besar adalah pusat legitimasi operasi, bukan fungsi administratif pinggiran. (ptfi.co.id)
- **Compliance bukan musuh investasi**; justru ia melindungi investasi dari risiko hukum, sosial, reputasi, dan ekologis yang lebih mahal. (ptfi.co.id)
- Freeport mengelola operasi pada bentang ekologis yang sangat kompleks, sehingga kepemimpinan di sana harus mampu menjembatani produksi, keselamatan, lingkungan, dan legitimasi sosial. (ptfi.co.id)
- Rusdian Lubis penting karena ia datang dengan **kredibilitas regulator + pengalaman global + tanggung jawab operasional**, kombinasi yang sangat jarang.
- Pelajaran terbesar fase ini: **kritik penting, tetapi solusi konkret jauh lebih menentukan**. (ptfi.co.id)

Bab 12. Reklamasi, Keberlanjutan, dan Papua sebagai Laboratorium Dunia

12.1 Reklamasi sebagai kerja ilmiah jangka panjang

Salah satu kekeliruan paling umum dalam melihat reklamasi adalah menganggapnya sebagai pekerjaan kosmetik: menanam beberapa bibit, membuat laporan, lalu menyebut kerusakan telah selesai diurus. Cara pandang seperti itu terlalu dangkal.

Reklamasi yang serius adalah kerja ilmiah jangka panjang. Ia membutuhkan pembacaan tanah, air, iklim, mikrohabitat, suksesi vegetasi, dan daya pulih ekosistem. Di kawasan Freeport, halaman resmi perusahaan tentang reklamasi dan revegetasi menegaskan bahwa salah satu pendekatan yang dipakai adalah membiarkan *natural ecological succession* bekerja di area tertentu, dan riset independen di area tailings menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun lebih dari **500 spesies tumbuhan** mampu mengolonisasi area itu secara alami. ([PT Freeport Indonesia](#)).

Pelajaran pentingnya ada di sini: reklamasi bukan sekadar memaksa alam kembali ke bentuk lama secara instan. Dalam banyak kasus, yang lebih masuk akal adalah membantu alam membangun **trayektori pemulihan** yang stabil. Pandangan seperti ini sangat dekat dengan karakter pemikiran Rusdian Lubis yang cenderung *science-based*, bertahap, dan sabar. Ia tampak menolak dua ekstrem sekaligus: sikap yang menganggap kerusakan bisa diperbaiki cepat dengan proyek citra, dan sikap yang menyerah seolah wilayah tambang pasti selesai selamanya. Dalam kerangka ini, reklamasi menjadi **pekerjaan pengetahuan**, bukan sekadar kewajiban administratif.

Bagi pembaca muda, pelajarannya tajam: **alam tidak bekerja mengikuti tempo rapat direksi atau jadwal politik.** Alam pulih dengan kecepatannya sendiri. Tugas manusia bukan memerintah alam untuk patuh, tetapi memahami prosesnya, mengurangi gangguan, dan mendampingi pemulihan dengan disiplin data. Itulah sebabnya reklamasi yang baik hampir selalu menuntut kesabaran lebih besar daripada keberanian membuat klaim besar. ([PT Freeport Indonesia](#))

12.2 Tailing, lanskap baru, dan eksperimen keberlanjutan

Di ruang tambang, isu **tailings** selalu menjadi titik paling sensitif, karena di situlah pertanyaan tentang limbah, risiko, dan legitimasi bertemu. PT Freeport Indonesia menjelaskan bahwa tailings adalah sisa pasir dan kelembaban dari proses pemisahan mineral, dan mereka mengelola aliran itu ke area deposisi yang ditetapkan di dataran rendah dan pesisir, yang dikenal sebagai **Modified Ajkwa Deposition Area (ModADA)**. Perusahaan juga menyatakan bahwa pada 2002 mereka menyerahkan *Ecological Risks Assessment* yang rinci kepada Pemerintah Indonesia untuk mengevaluasi jalur-jalur risiko terhadap flora, fauna, dan manusia dari sistem pengelolaan tailings tersebut. ([PT Freeport Indonesia](#))

Yang penting di sini bukan menerima semua narasi korporasi tanpa kritik, tetapi memahami bahwa tailings memaksa kita berpikir lebih serius tentang **lanskap baru**. Tambang besar mengubah geografi. Karena itu, pertanyaan strategisnya bukan hanya “apakah ada dampak,” sebab dampak jelas ada, tetapi “apakah perubahan itu dikelola dengan sains, pemantauan, dan desain jangka panjang.” Dalam pembacaan yang lebih matang, keberlanjutan di wilayah bekas atau terdampak tailings bukan sekadar upaya menutupi jejak industri, melainkan eksperimen berat tentang bagaimana wilayah yang berubah bisa diarahkan menuju fungsi ekologis baru yang lebih stabil. ([PT Freeport Indonesia](#))

Di titik ini, Rusdian Lubis menjadi menarik karena ia tidak membaca tambang sebagai hitam-putih. Ia cenderung memilih jalan yang lebih sulit: mengakui dampak, tetapi juga mencari **solusi yang bisa diuji**. Itu berarti pendekatan terhadap tailings tidak boleh berhenti pada pembelaan bisnis atau penolakan moral. Yang diperlukan adalah pemantauan, evaluasi toksikologis, pembacaan risiko ekologis, dan keberanian menerima bahwa pengelolaan bentang pasca-tambang adalah pekerjaan lintas dekade, bukan proyek satu musim.

Papua, dalam pengertian ini, menjadi laboratorium karena ia memaksa semua pihak meninggalkan slogan. Di sana, keberlanjutan tidak dapat dibuktikan dengan kampanye; ia hanya bisa dibuktikan lewat **hasil ekologis yang terukur dan daya tahan sistem pengelolaan**. ([PT Freeport Indonesia](#))

12.3 Kearifan lokal, biodiversitas, dan kesabaran ekologis

Salah satu dimensi terpenting dalam fase ini adalah kesadaran bahwa Papua bukan ruang kosong. Ia adalah bentang ekologis sekaligus bentang budaya. Buku **Antara Grasberg dan Arafura** menekankan kekayaan flora-fauna di sepanjang lima zona ekologi dari tambang terbuka Grasberg sampai muara Arafura. Di sisi lain, halaman biodiversitas PTFI menyebut sekitar **90%** wilayah operasinya terdiri dari ekosistem alami yang beragam, dan sejak **1994** mereka mengundang ilmuwan nasional dan internasional untuk melakukan studi biodiversitas pada vegetasi, mamalia, burung, amfibi, ikan air tawar, serangga akuatik, dan serangga darat. ([PT Freeport Indonesia](#))

Fakta ini penting karena mengingatkan bahwa di Papua, isu lingkungan tidak dapat dipisahkan dari **kearifan lokal** dan **martabat ekologis**. Setiap pendekatan yang hanya melihat tanah sebagai area konsesi atau hanya melihat hutan sebagai angka inventaris akan gagal memahami kompleksitas wilayah ini. Justru karena itu, pendekatan Rusdian Lubis terasa relevan: ia cenderung melihat biodiversitas bukan sekadar obyek mitigasi, tetapi sebagai bagian dari nilai yang harus dipahami, dijaga, dan dibaca dalam kaitannya dengan manusia setempat.

Di sini muncul pelajaran yang sangat penting: **kesabaran ekologis**. Alam tropis Papua tidak bisa dipaksa pulih dengan logika proyek cepat. Ekosistem besar bekerja melalui ritme panjang, interaksi spesies, perubahan hidrologi, dan proses suksesi yang kadang tidak spektakuler di awal. Karena itu, berbicara tentang konservasi di kawasan tambang tanpa kesabaran hanya akan menghasilkan dua hal: klaim terlalu cepat atau keputusan terlalu dini. Pendekatan yang lebih matang adalah

menerima bahwa pemulihan ekologis memerlukan *monitoring*, riset, dan penghormatan pada kompleksitas lokal. ([PT Freeport Indonesia](#))

12.4 Terobosan Rusdian Lubis di ranah pertambangan hijau

Terobosan terbesar Rusdian Lubis di fase ini bukan pada penemuan satu teknologi tunggal, melainkan pada cara ia membantu membangun **kerangka berpikir pertambangan hijau yang pragmatis**. Ia tidak menawarkan romantisme anti-tambang, tetapi juga tidak menyerah pada logika bahwa semua dampak adalah harga yang wajar. Posisi seperti ini jauh lebih berat, karena menuntut kemampuan menjembatani produksi, kepatuhan, reklamasi, biodiversitas, dan legitimasi sosial sekaligus.

Sumber resmi PTFI menunjukkan elemen-elemen yang sejalan dengan arah itu: komitmen pada **ISO 14001** untuk fasilitas operasi, audit lingkungan internal dan eksternal, integrasi pertimbangan lingkungan ke dalam perencanaan, perlindungan biodiversitas, dan target meminimalkan *net loss* biodiversitas untuk tambang baru atau ekspansi besar. Semua ini tidak otomatis membuktikan keberhasilan total, tetapi menunjukkan bahwa kerangka “tambang hijau” yang serius memang harus dibangun dari **sistem**, bukan dari slogan. ([PT Freeport Indonesia](#))

Dalam konteks Rusdian Lubis, kontribusinya paling tepat dibaca sebagai kontribusi seorang **insider reformer**. Ia membawa disiplin regulator, pengalaman multilateral, dan pengalaman lapangan untuk menegaskan bahwa operasi tambang besar hanya dapat dipertahankan bila ia sanggup bergerak ke arah **lebih tertib, lebih ilmiah, dan lebih bertanggung jawab**. Ini penting untuk Indonesia hari ini. Transisi energi, hilirisasi, dan kebutuhan mineral kritis sering dibicarakan dengan bahasa nasionalisme ekonomi. Namun tanpa standar reklamasi, biodiversitas, dan kepatuhan yang kuat, semua ambisi itu akan kehilangan legitimasi ekologisnya.

Karena itu, warisan paling penting dari fase Papua ini adalah gagasan bahwa **pertambangan hijau bukan kontradiksi kosong, tetapi pekerjaan yang sangat berat**. Ia hanya mungkin bila ada pemimpin yang mau menahan diri dari simplifikasi, mengakui dampak, bekerja dengan sains, dan sabar membangun hasil yang mungkin baru terlihat bertahun-tahun kemudian. Di titik itulah Rusdian Lubis memberi contoh: pengaruh yang kuat tidak selalu datang dari pidato keras, tetapi dari kemampuan membuat bentang yang rusak bergerak perlahan menuju bentuk keberlanjutan yang lebih masuk akal. ([PT Freeport Indonesia](#))

Highlight

- **Reklamasi** adalah kerja ilmiah jangka panjang, bukan kosmetik sesaat; riset independen di area tailings PTFI menemukan lebih dari **500 spesies tumbuhan** mengolonisasi secara alami dalam beberapa tahun. ([PT Freeport Indonesia](#))
- Pengelolaan **tailings** memaksa tambang berpikir dalam horizon lanskap baru, risiko ekologis, dan pemantauan lintas dekade. ([PT Freeport Indonesia](#))
- Papua adalah bentang ekologis yang sangat kaya; sumber resmi PTFI menyebut sekitar **90%** wilayah operasinya masih berupa ekosistem alami yang beragam, dan studi biodiversitas telah dijalankan sejak **1994**. ([PT Freeport Indonesia](#))
- Buku **Antara Grasberg dan Arafura** menegaskan luasnya bentang ekologis dari Grasberg ke Arafura, sehingga kawasan ini layak dipandang sebagai **laboratorium keberlanjutan global**. ([PT Freeport Indonesia](#))
- Terobosan Rusdian Lubis paling penting di fase ini adalah mendorong cara berpikir **green mining** yang **pragmatis, berbasis ilmu, dan sabar secara ekologis**. ([PT Freeport Indonesia](#))

BAGIAN VI — AKUNTABILITAS PEMBANGUNAN DI TINGKAT ASIA

Bab 13. Chair, Compliance Review Panel ADB

13.1 Mengapa posisi ini sangat strategis

Posisi **Chair, Compliance Review Panel** sangat strategis karena berada di titik pertemuan antara **pembiayaan pembangunan, hukum kelembagaan, dan hak warga terdampak**. Dalam mekanisme akuntabilitas ADB, fase *compliance review* bukan ruang mediasi ringan. Ia adalah proses untuk memeriksa apakah ADB telah melanggar atau tidak mematuhi kebijakan operasionalnya sendiri, dan apakah ketidakpatuhan itu menimbulkan kerugian material bagi pihak yang terdampak. Buku panduan ADB tentang *compliance review* menegaskan bahwa mekanisme ini dibuka bagi orang-orang yang terkena dampak proyek yang didukung ADB. ([Asian Development Bank](#))

Mengapa ini strategis? Karena proyek-proyek ADB biasanya bukan proyek kecil. Mereka menyentuh jalan, air, rel kereta, energi, dan infrastruktur yang membawa konsekuensi besar bagi masyarakat. Di atas kertas, semua proyek pembangunan terlihat baik: ada manfaat ekonomi, ada narasi pertumbuhan, ada target kebijakan. Tetapi ketika proyek bertemu tanah warga, sungai, ruang hidup, resettlement, dan kepentingan lokal, persoalannya berubah. Di sinilah CRP menjadi penting: ia memastikan bahwa **pembangunan tidak boleh kebal dari pemeriksaan**. ([Asian Development Bank](#))

Bagi Rusdian Lubis, posisi ini sangat cocok dengan seluruh lintasan hidupnya. Ia datang dari dunia AMDAL, World Bank, Freeport, dan *compliance*. Ia memahami regulasi, risiko, dan realitas operasi. Karena itu, ketika ia memimpin CRP, ia tidak masuk sebagai orang luar yang baru belajar. Ia masuk sebagai profesional yang sudah lama hidup di persimpangan antara **pembangunan, lingkungan, dan akuntabilitas**. ([lnadbg4.adb.org](#))

13.2 Ketika proyek besar bertemu keberatan warga

Salah satu ujian utama kepemimpinan di CRP adalah menghadapi situasi ketika **proyek besar bertemu keberatan warga**. Ini bukan situasi teoretis. Dokumen ADB pada masa Rusdian Lubis menunjukkan keterlibatannya dalam sejumlah kasus lintas negara. Untuk **Indonesia Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program**, dokumen ADB menyebut bahwa **Mr. Rusdian Lubis, CRP Chair** memimpin misi dan memegang tanggung jawab utama untuk *compliance review*. Untuk **Cambodia Greater Mekong Subregion: Rehabilitation of the Railway Project**, laporan final menyebut bahwa *CRP Chair Rusdian Lubis had overall responsibility for the compliance review*. Untuk **Fuzhou Environmental**

Improvement Project di Tiongkok, ADB mencatat bahwa ia memberi pengarahan kepada Board Compliance Review Committee. ([Asian Development Bank](#))

Kasus-kasus seperti ini menunjukkan pola yang sangat penting. Ketika warga mengajukan keberatan, yang dipersoalkan bukan sekadar hasil akhir proyek, tetapi prosesnya: apakah konsultasi dilakukan sungguh-sungguh, apakah dampak dipahami, apakah resettlement dikelola dengan benar, apakah kebijakan lingkungan dan sosial dipatuhi. Dengan kata lain, keberatan warga sering menjadi cermin yang memperlihatkan apakah pembangunan memang dirancang untuk manusia, atau hanya dijalankan atas nama manusia. ([Asian Development Bank](#))

Di titik ini, kualitas kepemimpinan Rusdian Lubis terlihat. Ia bekerja di wilayah yang tidak nyaman, karena di sana tidak ada jawaban yang membuat semua pihak senang. Bila terlalu lunak, mekanisme akuntabilitas kehilangan arti. Bila terlalu dangkal, warga kehilangan kepercayaan. Bila terlalu politis, lembaga kehilangan kredibilitas. Karena itu, kepemimpinan di CRP menuntut **ketegangan yang produktif**: cukup adil untuk didengar warga, cukup tegas untuk menjaga integritas ADB, dan cukup cermat untuk menilai bukti secara profesional. ([Asian Development Bank](#))

13.3 Kepatuhan sebagai ukuran moral pembangunan

Salah satu pelajaran terbesar dari fase ADB adalah bahwa **kepatuhan bukan urusan teknis semata; ia adalah ukuran moral pembangunan**. Banyak orang mengira kepatuhan hanya berarti mengikuti prosedur. Pandangan ini terlalu sempit. Dalam proyek pembangunan, kepatuhan menentukan apakah warga diberi informasi, apakah suara mereka didengar, apakah risiko mereka dinilai, apakah hak mereka dilindungi, dan apakah lembaga pembiayaan bersedia bertanggung jawab jika ada kegagalan. Itulah sebabnya *compliance review* memiliki bobot etik yang sangat besar. ([Asian Development Bank](#))

Dokumen kebijakan ADB sendiri menegaskan bahwa tujuan mekanisme akuntabilitas adalah membantu pihak terdampak dan meningkatkan kualitas proyek. Ini penting. Artinya, kepatuhan bukan musuh pembangunan. Ia justru bagian dari pembangunan yang bermutu. Proyek yang melanggar prosedur sosial-lingkungan mungkin tetap selesai secara fisik, tetapi kualitas moralnya runtuh. Sebaliknya, proyek yang mau dikoreksi, diaudit, dan diuji kepatuhannya memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh legitimasi publik. ([Asian Development Bank](#))

Dalam lintasan Rusdian Lubis, gagasan ini konsisten. Sejak AMDAL, World Bank, Freeport, hingga ADB, ia berulang kali muncul di ruang yang sama: ruang di mana pembangunan harus diuji bukan hanya oleh target, tetapi oleh **tanggung jawab**. Karena itu, fase CRP ADB menunjukkan sesuatu yang sangat penting tentang dirinya: ia memahami bahwa pembangunan yang baik bukan hanya yang menghasilkan infrastruktur, tetapi yang bisa menjawab pertanyaan paling sulit, **“apakah ini dilakukan dengan adil?”** (lnadbg4.adb.org)

13.4 Memimpin dengan kredibilitas dan dokumentasi kuat

Di ruang seperti CRP, **kredibilitas** tidak dibangun dengan pidato keras, melainkan dengan **dokumentasi kuat, prosedur yang rapi, dan argumentasi yang tahan diuji**. Ini sangat penting. Ketika sebuah proyek dipersoalkan, semua pihak membawa versinya masing-masing: warga punya pengalaman langsung, pemerintah punya kepentingan implementasi, manajemen proyek punya pembelaan teknis, dan lembaga pembiayaan punya reputasi yang harus dijaga. Dalam situasi seperti itu, keputusan yang kredibel hanya mungkin lahir dari bukti yang tertata, investigasi yang disiplin, dan penulisan laporan yang presisi. (lnadbg4.adb.org)

Dokumen-dokumen ADB pada masa Rusdian Lubis menunjukkan pola itu. Dalam kasus Citarum, laporan eligibilitas mencatat bahwa CRP melakukan *eligibility mission* ke Indonesia, bertemu warga terdampak, wakil mereka, lembaga pelaksana, dan pemerintah. Dalam kasus Kamboja, laporan final menuliskan dengan jelas pembagian tanggung jawab dan proses penelaahan. Dalam kasus Fuzhou, laporan final ke Board juga memperlihatkan watak kerja CRP yang formal, berbasis prosedur, dan berhati-hati dalam membedakan peran antara *problem solving* dan *compliance review*. (lnadbg4.adb.org)

Di sinilah kualitas Rusdian Lubis menjadi sangat jelas. Ia tampak bukan sebagai figur yang mengandalkan kharisma personal, tetapi sebagai pemimpin yang mengandalkan **ketelitian administratif dan integritas kelembagaan**. Dalam dunia yang sering mengagungkan tokoh yang paling vokal, model kepemimpinan seperti ini justru lebih langka dan lebih tahan lama. Ia menunjukkan bahwa pengaruh yang kuat tidak selalu lahir dari panggung, tetapi sering lahir dari kemampuan menjaga mutu proses ketika semua pihak berada dalam tekanan tinggi. (lnadbg4.adb.org)

Highlight

- ADB mengangkat Rusdian Lubis sebagai **Chair, Compliance Review Panel** untuk masa **13 April 2009–7 April 2014**. (lnadbg4.adb.org)
- Fungsi CRP adalah meninjau dugaan **ketidakpatuhan ADB** terhadap kebijakan dan prosedurnya sendiri bila hal itu merugikan masyarakat terdampak. ([Asian Development Bank](http://AsianDevelopmentBank.org))
- Pada masa kepemimpinannya, dokumen ADB menunjukkan keterlibatan Rusdian Lubis dalam kasus-kasus di **Tiongkok, Indonesia, Kamboja, Kyrgyz Republic, dan Filipina**. (lnadbg4.adb.org)
- Fase ini menunjukkan bahwa **ketika proyek besar bertemu keberatan warga**, kualitas pembangunan diukur oleh keadilan proses, kualitas dokumentasi, dan keberanian memeriksa kepatuhan. (lnadbg4.adb.org)
- Pelajaran terbesarnya: **kepatuhan adalah ukuran moral pembangunan**, bukan sekadar urusan prosedur. ([Asian Development Bank](http://AsianDevelopmentBank.org))

Bab 14. Keadilan Prosedural dan Perlindungan Masyarakat Terdampak

14.1 Kasus lintas negara dan kompleksitasnya

Peran di CRP ADB menempatkan Rusdian Lubis pada kasus-kasus lintas negara yang tidak sederhana. Dokumen resmi ADB menunjukkan keterlibatannya dalam peninjauan kepatuhan untuk proyek-proyek di **Indonesia, Kamboja, Tiongkok, Filipina**, dan negara lain. Dalam permintaan *compliance review* proyek **Citarum** di Indonesia, ADB menuliskan bahwa Rusdian Lubis sebagai Chair mengambil tanggung jawab utama untuk peninjauan tersebut. Dalam proyek **rehabilitasi perkeretaapian Kamboja**, laporan final menyebut bahwa ia memegang tanggung jawab keseluruhan untuk *compliance review*. Untuk proyek **Fuzhou Environmental Improvement Project** di Tiongkok, CRP di bawah kepemimpinannya juga memberikan laporan formal kepada Board. ([Asian Development Bank](#))

Kompleksitas kasus-kasus ini terletak pada kenyataan bahwa pembangunan lintas negara hampir selalu membawa konteks yang berbeda: kapasitas pemerintah berbeda, kualitas dokumentasi berbeda, pola partisipasi warga berbeda, dan sensitivitas sosial-lingkungan berbeda. Karena itu, tidak ada satu resep tunggal. Seorang pemimpin CRP harus mampu membaca **bukti, konteks, prosedur, dan dampak nyata** secara bersamaan. Di sinilah kualitas Rusdian Lubis terlihat: ia bekerja bukan di wilayah slogan, tetapi di wilayah detail yang menentukan apakah keadilan prosedural sungguh hadir atau sekadar disebut-sebut. ([Asian Development Bank](#))

14.2 Pembangunan tidak boleh membungkam warga

Inti paling penting dari mekanisme akuntabilitas ADB adalah pengakuan bahwa warga terdampak berhak mengajukan keluhan ketika merasa dirugikan oleh proyek yang dibantu ADB. Panduan resmi ADB menjelaskan bahwa orang yang dirugikan secara langsung oleh proyek dapat mengajukan permintaan *compliance review*, dan mekanisme ini berfungsi sebagai jalur terakhir ketika penyelesaian masalah di tahap lain tidak memadai. Bahkan materi panduan ADB menegaskan bahwa mekanisme ini memberi ruang bagi warga terdampak untuk menyuarakan keluhan dan meminta penanganan. ([Asian Development Bank](#))

Prinsip ini sangat penting secara moral dan politik. **Pembangunan tidak boleh membungkam warga** atas nama kepentingan yang lebih besar. Jalan, bendungan, rel, kawasan industri, dan proyek energi mungkin membawa manfaat makro. Tetapi

bila suara warga yang menanggung dampak langsung dianggap gangguan, maka pembangunan telah kehilangan legitimasi etisnya. Dalam pengertian ini, keberadaan CRP bukan anti-pembangunan. Justru sebaliknya: ia menjaga agar pembangunan tidak berubah menjadi kekuasaan teknokratik yang merasa selalu benar. ([Asian Development Bank](#))

Rusdian Lubis bekerja tepat di ruang yang rawan itu. Ia harus memastikan bahwa prosedur bukan sekadar formalitas, bahwa konsultasi publik bukan ritual kosong, dan bahwa lembaga pembiayaan tidak berlindung di balik jargon keberlanjutan. Pelajaran dari fase ini sangat tajam: **warga terdampak bukan catatan kaki pembangunan**. Mereka adalah ukuran paling nyata apakah pembangunan dilakukan dengan hormat atau dengan pemaksaan. ([Asian Development Bank](#))

14.3 Pelajaran penting bagi Indonesia

Bagi Indonesia, fase ini memberi pelajaran yang sangat penting. Kita terlalu sering menilai proyek dari besarnya anggaran, kecepatan pelaksanaan, atau kemegahan hasil fisik. Padahal kualitas pembangunan juga harus diukur dari **keadilan proses, kelengkapan informasi, akses warga pada pengaduan, dan kesediaan institusi untuk dikoreksi**. Mekanisme ADB menunjukkan bahwa kepatuhan pada kebijakan sosial-lingkungan dan keterbukaan pada keluhan warga bukan hambatan, tetapi bagian dari mutu proyek itu sendiri. ([Asian Development Bank](#))

Pelajaran kedua adalah pentingnya membedakan antara **penyelesaian masalah** dan **peninjauan kepatuhan**. Dalam mekanisme ADB, ada jalur *problem solving* dan ada jalur *compliance review*. Pembedaan ini penting karena tidak semua konflik selesai dengan mediasi; ada kalanya yang dibutuhkan adalah pemeriksaan objektif atas kepatuhan lembaga pada kebijakannya sendiri. Untuk Indonesia, ini relevan sekali. Banyak konflik proyek publik atau swasta terjebak antara negosiasi informal dan kebuntuan politik, padahal yang kadang diperlukan justru adalah audit prosedur yang tegas dan kredibel. ([Asian Development Bank](#))

Pelajaran ketiga, dan mungkin yang paling penting, adalah bahwa **negara dan institusi akan dipercaya bila mau diperiksa**. Keadilan prosedural tidak membuat proyek lemah; ia membuat proyek lebih kuat karena lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks Indonesia yang sedang mendorong infrastruktur, hilirisasi, dan transisi energi, pelajaran ini sangat relevan: proyek besar tanpa perlindungan prosedural yang kuat hanya akan menumpuk konflik yang suatu hari meledak lebih mahal. ([Asian Development Bank](#))

14.4 Pemimpin yang berani berdiri di wilayah paling sulit

Rusdian Lubis menonjol pada fase ini karena ia bersedia berdiri di wilayah yang paling tidak nyaman: wilayah di mana **warga, negara, lembaga internasional, dan proyek besar** saling berbenturan. Posisi seperti ini tidak menawarkan popularitas mudah. Bila terlalu condong ke warga, ia bisa dianggap menghambat proyek. Bila terlalu condong ke institusi, ia kehilangan makna moral. Bila terlalu politis, ia merusak kredibilitas panel. Karena itu, kepemimpinan di CRP menuntut satu kualitas yang sangat langka: **ketegasan yang tetap berbasis dokumen dan bukti**. (lnadbg4.adb.org)

Di sini terlihat kualitas yang konsisten dalam seluruh perjalanan hidupnya. Sejak AMDAL, World Bank, Freeport, sampai ADB, Rusdian Lubis berulang kali masuk ke ruang yang sulit dan tidak hitam-putih. Ia tidak membangun reputasi dengan menjadi tokoh paling ribut, tetapi dengan menjadi orang yang dapat dipercaya ketika proses harus dijaga tetap waras. Itulah salah satu bentuk kepemimpinan yang paling dibutuhkan Indonesia: **berani masuk ke konflik, tetapi tidak kehilangan disiplin intelektual dan integritas kelembagaan**. (lnadbg4.adb.org)

Bagi pembaca muda, pelajaran dari fase ini sangat jelas. Dunia nyata tidak selalu memberi pilihan yang bersih dan mudah. Sering kali kita harus bekerja di ruang yang penuh tekanan, kepentingan, dan ketidakpuasan. Dalam situasi seperti itu, pengaruh tidak lahir dari kemarahan sesaat, tetapi dari **kompetensi, dokumentasi, dan keberanian moral** untuk tetap berpihak pada proses yang adil. Itulah warisan paling kuat dari Rusdian Lubis pada bab ini. (Asian Development Bank)

Highlight

- Rusdian Lubis memimpin **Compliance Review Panel ADB** pada 2009–2014, sebuah posisi kunci dalam mekanisme akuntabilitas lembaga itu. (lnadbg4.adb.org)
- Dokumen resmi ADB menunjukkan keterlibatannya dalam kasus-kasus **Indonesia, Kamboja, Tiongkok, dan Filipina**, antara lain Citarum, Cambodia Railway, Fuzhou, dan Visayas Base-Load. (Asian Development Bank)
- Mekanisme akuntabilitas ADB memberi hak kepada warga terdampak untuk meminta **compliance review** bila merasa dirugikan secara langsung oleh proyek yang dibantu ADB. (Asian Development Bank)
- Pelajaran penting bagi Indonesia: **pembangunan yang kuat harus bersedia diperiksa**, dan keadilan prosedural adalah bagian dari mutu proyek, bukan hambatan. (Asian Development Bank)
- Rusdian Lubis memberi contoh pemimpin yang berani berdiri di wilayah paling sulit: antara proyek besar, institusi besar, dan hak warga yang sering paling mudah diabaikan. (lnadbg4.adb.org)

BAGIAN VII — PEMIKIRAN, PENGAJARAN, DAN PENGARUH LANJUTAN

Bab 15. Kembali ke Kampus, Menyebarkan Hikmah Lapangan

15.1 Dosen, pembicara, dan pembentuk generasi

Sesudah melewati kampus, birokrasi, lembaga internasional, industri tambang, dan mekanisme akuntabilitas pembangunan Asia, Rusdian Lubis memilih untuk tidak menjauh dari dunia pendidikan. Pilihan ini penting. Banyak profesional senior berhenti pada status “pernah”, tetapi ia justru tetap hadir sebagai **dosen, pembicara, dan pembentuk generasi**. Rekam yang tersedia menunjukkan ia tetap mengajar dan berbagi di beberapa institusi, sambil terus membawa tema lingkungan, etika, dan pembangunan berkelanjutan ke ruang akademik. (conservation-strategy.org)

Yang membuat kehadirannya bernilai bukan hanya gelar atau pengalaman, tetapi mutu lintasan hidup yang dibawanya ke kelas. Ia pernah bekerja dari dalam negara, dari dalam lembaga multilateral, dari dalam korporasi, dan dari dalam mekanisme akuntabilitas internasional. Itu berarti ketika ia berbicara tentang lingkungan, ia tidak berbicara dari menara gading. Ia berbicara dari pengalaman tentang **bagaimana keputusan dibuat, bagaimana konflik muncul, dan bagaimana standar diuji di lapangan**. Di titik ini, perannya sebagai pendidik menjadi sangat penting: ia membantu generasi muda melihat bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan teori, tetapi alat untuk membaca dunia yang rumit. (conservation-strategy.org)

Dalam konteks Indonesia, figur seperti ini langka. Kita punya banyak pengajar yang kuat di teks, dan ada pula banyak praktisi yang kuat di pengalaman. Tetapi tidak banyak yang mampu mempertemukan keduanya secara jernih. Rusdian Lubis berada di titik itu. Ia bukan hanya menyampaikan materi, tetapi membawa **hikmah lapangan** ke dalam proses pembentukan generasi. Itu jauh lebih mahal daripada sekadar kuliah yang rapi.

15.2 *Environmental ethics* dan *political ecology*

Pilihan tema yang diajarkan Rusdian Lubis juga sangat menarik. Ia tidak berhenti pada teknik lingkungan atau ekonomi sumber daya semata. Ia masuk ke wilayah **environmental ethics** dan **political ecology**. Ini penting karena dua bidang itu membantu mahasiswa melihat bahwa persoalan lingkungan bukan hanya soal data dan teknologi, tetapi juga soal **nilai, kekuasaan, keadilan, dan pilihan moral**. (conservation-strategy.org)

Environmental ethics memaksa kita bertanya lebih jauh: untuk siapa pembangunan dijalankan, siapa yang menanggung biayanya, dan apa batas moral dari eksploitasi sumber daya. Sementara *political ecology* mengajarkan bahwa kerusakan atau konflik lingkungan tidak pernah netral; ia selalu terkait dengan relasi kuasa, akses, kebijakan, dan distribusi manfaat-risiko. Pilihan mengajar di dua ranah ini menunjukkan bahwa Rusdian Lubis tidak ingin melahirkan lulusan yang hanya pandai menghitung, tetapi gagal membaca **implikasi etis dan politik** dari keputusan teknis. (conservation-strategy.org)

Ini juga konsisten dengan seluruh perjalanan hidupnya. Sejak AMDAL, World Bank, Freeport, sampai ADB, ia berkali-kali berada di ruang yang membuktikan bahwa masalah lingkungan tidak pernah murni teknis. Selalu ada pertanyaan tentang siapa yang menentukan, siapa yang diuntungkan, siapa yang terdampak, dan apakah prosesnya adil. Karena itu, ketika ia kembali mengajar *environmental ethics* dan *political ecology*, sesungguhnya ia sedang merumuskan ulang satu pelajaran besar: **lingkungan adalah arena ilmu sekaligus arena moral**. (conservation-strategy.org)

15.3 Mengapa pengalaman lapangan penting di ruang kelas

Salah satu masalah besar pendidikan tinggi adalah jarak antara teori dan kenyataan. Mahasiswa sering belajar konsep yang rapi, tetapi tidak melihat bagaimana konsep itu retak ketika bertemu proyek besar, birokrasi, konflik warga, tekanan investasi, atau ketidakpastian ekologis. Di sinilah pengalaman lapangan menjadi sangat penting. Kehadiran Rusdian Lubis di ruang kelas memberi sesuatu yang jarang dimiliki banyak pengajar: **otoritas pengalaman**. Ia tidak hanya tahu apa yang seharusnya, tetapi juga tahu apa yang biasanya gagal terjadi di lapangan. (conservation-strategy.org)

Pengalaman lapangan membuat pembelajaran menjadi lebih jujur. Ia mengingatkan bahwa kebijakan bisa baik di atas kertas tetapi lemah dalam implementasi; bahwa proyek bisa terlihat ideal di proposal tetapi bermasalah dalam konsultasi publik; bahwa reklamasi tidak sesederhana menanam pohon; dan bahwa kepatuhan bukan slogan, melainkan disiplin yang sering mahal. Mahasiswa yang belajar dari figur seperti Rusdian Lubis berpeluang lebih cepat memahami bahwa profesi lingkungan, pembangunan, dan kebijakan menuntut **ketangguhan intelektual sekaligus kerendahan hati empiris**.

Itulah sebabnya pengalaman lapangan di ruang kelas bukan aksesori. Ia adalah jembatan antara pengetahuan dan kedewasaan. Kelas yang hanya berisi teori mungkin menghasilkan lulusan yang pandai bicara. Kelas yang membawa pengalaman lapangan berpeluang menghasilkan lulusan yang lebih siap membaca kompleksitas. Dalam dunia Indonesia hari ini, kemampuan itu jauh lebih dibutuhkan.

15.4 Dari profesional senior menjadi guru bangsa

Pada tahap ini, Rusdian Lubis dapat dibaca bukan hanya sebagai profesional senior, tetapi sebagai **guru bangsa** dalam arti yang tenang: orang yang mengubah pengalaman hidup menjadi pelajaran publik. Ia tidak mengambil posisi itu lewat retorika moral. Ia sampai ke sana karena lintasan hidupnya memberi bobot pada apa yang ia katakan. Ketika ia berbicara tentang pembangunan rendah karbon, keberlanjutan, atau tata kelola lingkungan, ia membawa memori kerja dari kampus, negara, lembaga global, korporasi, dan masyarakat terdampak. ([Hasanuddin University](#))

Penyebutan “guru bangsa” di sini bukan pujian kosong. Yang dimaksud adalah sosok yang membantu masyarakat, terutama generasi muda, melihat persoalan dengan lebih jernih. Dalam seminar Pascasarjana Unhas pada 2019, misalnya, ia berbicara tentang **pembangunan rendah karbon** sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Itu menunjukkan konsistensi perannya: bahkan setelah karier panjang yang sangat beragam, ia tetap kembali pada tugas mendasar seorang pendidik, yakni membantu orang lain membaca masa depan dengan lebih bertanggung jawab. ([Hasanuddin University](#))

Ada pelajaran yang sangat kuat bagi pembaca muda. Karier yang besar seharusnya tidak berakhir pada nostalgia tentang masa lalu, tetapi pada **kesediaan mewariskan pengetahuan**. Itulah yang membedakan orang sukses dari orang yang sungguh berguna. Rusdian Lubis menunjukkan bahwa kehormatan tertinggi seorang profesional bukan hanya jabatan yang pernah dipegang, tetapi kemampuannya untuk menjadikan seluruh pengalaman itu sebagai bekal bagi generasi sesudahnya. Dalam arti itulah ia bergerak dari profesional senior menjadi guru bangsa: bukan dengan membuat diri terdengar agung, tetapi dengan terus mengajar, terus menulis, dan terus membagikan hikmah lapangan dengan disiplin intelektual yang tetap hidup. ([conservation-strategy.org](#))

Highlight

- Rusdian Lubis tetap aktif sebagai **dosen, pembicara, dan pembentuk generasi**, bukan hanya mantan profesional senior. ([conservation-strategy.org](#))
- Ia mengajar pada ranah **environmental ethics** di SBM ITB serta **environmental and political ecology** di SIL UI dan SPS Unhas. ([conservation-strategy.org](#))
- Pengalaman lapangan membuat ruang kelasnya bernilai tinggi, karena mahasiswa belajar dari orang yang telah bekerja dalam **regulasi, lembaga global, industri, dan akuntabilitas proyek**. ([IPB University](#))
- Pada seminar Pascasarjana Unhas 2019, ia membahas **pembangunan rendah karbon** sebagai implementasi pembangunan berkelanjutan. ([Hasanuddin University](#))
- Fase ini menunjukkan perubahan penting: dari profesional senior menjadi **guru bangsa** yang mewariskan pengalaman, nalar, dan integritas kepada generasi berikutnya. ([conservation-strategy.org](#))

Bab 16. Penulis, Novelis, dan Perenung Perjalanan

16.1 Menulis sebagai bentuk refleksi

Bagi Rusdian Lubis, menulis tampaknya bukan pekerjaan sambilan, melainkan **cara merapikan pengalaman hidup**. Ini penting, karena tidak semua orang yang kaya pengalaman mampu mengubahnya menjadi pengetahuan yang berguna bagi orang lain. Banyak profesional senior menyimpan pengalaman sebagai nostalgia pribadi. Rusdian memilih jalan lain: ia menuliskannya, memikirkan ulang maknanya, lalu membagikannya ke publik. Dalam peluncuran *Antara Grasberg dan Arafura*, IPB menyebut buku itu sebagai **buku sains populer** karya seorang praktisi lingkungan yang telah berkiprah selama empat dasawarsa di dunia akademik dan pertambangan. ([IPB University](#))

Pilihan untuk menulis juga menunjukkan satu kualitas penting: **kesediaan untuk berhenti sejenak, lalu menafsirkan ulang perjalanan**. Menulis menuntut jarak dari kesibukan. Ia memaksa seseorang menimbang mana yang penting, mana yang hanya ramai sesaat, dan mana yang layak diwariskan. Karena itu, ketika Rusdian Lubis menulis, yang lahir bukan sekadar catatan peristiwa, tetapi upaya menjadikan pengalaman lapangan sebagai bahan refleksi yang lebih luas. Ini membuat tulisannya bernilai, bukan hanya bagi pembaca umum, tetapi juga bagi generasi muda yang ingin belajar dari lintasan hidup yang nyata. ([IPB University](#))

Dalam konteks biografi ini, menulis juga memperlihatkan sisi lain dari dirinya: ia bukan orang yang hanya kuat dalam rapat, kebijakan, atau operasi besar. Ia juga memiliki **ruang batin yang cukup tenang untuk merenung**. Dan dari sanalah tulisan yang baik biasanya lahir.

16.2 Buku-buku dan jejak intelektual

Jejak intelektual Rusdian Lubis terlihat dari ragam karyanya. Yang paling jelas dan terverifikasi publik saat ini adalah **Antara Grasberg dan Arafura**, yang oleh Gramedia dan Google Play Books dideskripsikan sebagai karya tentang flora dan fauna di wilayah kerja PT Freeport Indonesia, ditulis dengan gaya **deep-dive journalistic** yang menggabungkan bahasa luwes dengan nilai ilmiah. Buku ini terbit pada **Juni 2024**, sekitar **248–265 halaman** bergantung pada edisi metadata toko atau e-book. ([Gramedia](#))

Selain itu, ada jejak kuat mengenai novel memoar **Anak Kolong di Kaki Gunung Slamet**. Berita acara bedah buku di Roemah Martha Tilaar pada 2017 menyebut Rusdian Lubis sebagai penulis novel itu, dan menegaskan bahwa buku tersebut

mengangkat pengalaman masa kecilnya sebagai anak tentara di lingkungan asrama. Sumber itu juga menarik karena menegaskan bahwa ia sengaja tidak menjadikan kisah sukses profesionalnya sebagai pusat cerita, melainkan proses pembentukan dirinya sejak kecil. ([RMT](#))

Dari dua karya ini saja sudah tampak corak jejak intelektualnya. Ia tidak menulis untuk pamer pengetahuan teknis semata. Ia menulis untuk **menghubungkan pengalaman, ilmu, dan manusia**. Satu buku bergerak ke bentang ekologis Papua dan dunia pertambangan; satu lagi bergerak ke ruang memori, pembentukan karakter, dan kebijaksanaan hidup. Kombinasi ini memperlihatkan bahwa Rusdian Lubis bukan penulis satu tema, melainkan penulis yang memakai tulisan sebagai jembatan antara dunia profesional dan dunia kemanusiaan. ([IPB University](#))

16.3 Antara pengalaman, pemikiran, dan kebijaksanaan

Kekuatan tulisan Rusdian Lubis tampaknya terletak pada pertemuan antara **pengalaman, pemikiran, dan kebijaksanaan**. Pengalaman memberinya bahan mentah. Pemikiran memberinya struktur. Kebijaksanaan memberinya jarak, sehingga tulisan tidak berubah menjadi laporan dingin atau glorifikasi diri. Ini terlihat jelas pada cara *Antara Grasberg dan Arafura* diposisikan oleh para pembahas dan penerbit: bukan sekadar buku biasa, tetapi karya yang mampu menjadi **alat komunikasi antara dunia ilmiah, praktisi, dan pemerintah**, serta mengangkat dimensi kearifan budaya bersama informasi ilmiah yang relevan untuk pelestarian dan pengelolaan yang bijaksana. ([IPB University](#))

Ini penting, karena banyak tulisan profesional gagal mencapai pembaca luas justru karena terlalu teknis, terlalu defensif, atau terlalu kering. Rusdian Lubis tampaknya memilih jalur yang lebih sulit: mempertahankan bobot ilmiah, tetapi tetap bisa dibaca. Itulah salah satu alasan mengapa karyanya relevan bagi pembaca umum yang intelektual tetapi tidak selalu berasal dari bidang lingkungan. Ia menulis bukan untuk menakut-nakuti pembaca dengan istilah, melainkan untuk mengundang pembaca **masuk ke kompleksitas tanpa kehilangan rasa ingin tahu**. ([Gramedia](#))

Dari sini lahir satu kesan penting: tulisan Rusdian Lubis bukan hanya produk pengetahuan, tetapi juga produk **kematangan batin**. Ia tidak menulis dari kegelisahan yang meledak-ledak, melainkan dari perjalanan panjang yang sudah diolah. Karena itu, pembaca tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga cara memandang.

16.4 Humanisme Rusdian Lubis di luar ruang rapat

Di luar ruang rapat, laporan proyek, dan forum kebijakan, tampak sisi lain Rusdian Lubis: **humanisme**. Sisi ini terlihat dari pilihannya menulis memoar-novel tentang masa kecil, dari minatnya pada flora-fauna Papua, dan dari caranya berbicara tentang pengalaman hidup tanpa harus terus-menerus menonjolkan jabatan. Dalam bedah buku *Anak Kolong di Kaki Gunung Slamet*, ia digambarkan ingin berbagi dengan generasi muda tentang kebijaksanaan dan pesan penting generasinya **tanpa terkesan menggurui**. Itu detail kecil, tetapi sangat penting. Ia menunjukkan bahwa ada keinginan untuk mendidik melalui cerita, bukan melalui khotbah. ([RMT](#))

Sisi humanis itu juga terlihat dalam penerimaan terhadap *Antara Grasberg dan Arafura*. Deskripsi buku dan ulasan-acara peluncurannya menekankan kekayaan biodiversitas, dimensi budaya, dan gaya penulisan yang hidup. Ini memberi kesan bahwa bagi Rusdian Lubis, alam tidak hanya penting karena nilai ekonominya atau karena tuntutan *compliance*, tetapi juga karena ia menyimpan keindahan, pengetahuan, dan martabat yang layak dihormati. ([IPB University](#))

Karena itu, Bab ini penting untuk menegaskan bahwa Rusdian Lubis tidak bisa dibaca hanya sebagai teknokrat lingkungan. Ia juga seorang penulis yang berusaha menjaga **dimensi manusia** dalam seluruh perjalanannya. Itulah yang membuat jejak intelektualnya terasa lebih utuh. Ia berpikir serius, bekerja keras, tetapi tetap menyisakan ruang bagi cerita, refleksi, humor, budaya, dan kebijaksanaan hidup. Dalam dunia yang sering terlalu teknis atau terlalu gaduh, kualitas seperti ini justru terasa sangat langka.

Highlight

- Rusdian Lubis aktif menulis dan pada rekam biografisnya disebut telah menghasilkan sekitar **enam hingga tujuh buku**.
- **Antara Grasberg dan Arafura** terbit pada **Juni 2024** melalui Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan diposisikan sebagai **buku sains populer** tentang bentang ekologis Papua. ([IPB University](#))
- **Anak Kolong di Kaki Gunung Slamet** menunjukkan sisi memoar dan refleksi masa kecilnya; pada bedah buku 2017 ia digambarkan ingin berbagi kebijaksanaan hidup tanpa menggurui. ([RMT](#))
- Jejak intelektualnya memperlihatkan pertemuan antara **pengalaman lapangan, pemikiran ilmiah, dan kebijaksanaan hidup**. ([IPB University](#))
- Di luar ruang rapat, Rusdian Lubis tampil sebagai sosok yang tetap menjaga **humanisme**, budaya, dan kedekatan pada cerita manusia. ([RMT](#))

BAGIAN VIII — WARISAN, RELEVANSI, DAN PELAJARAN UNTUK MASA DEPAN

Bab 17. Terobosan yang Paling Penting

17.1 AMDAL dan penguatan institusi

Terobosan pertama Rusdian Lubis terletak pada **penguatan institusi lingkungan**, terutama melalui AMDAL dan BAPEDAL. Indonesia memang telah memiliki dasar hukum lingkungan sejak 1980-an, tetapi titik pentingnya terjadi ketika **Keputusan Presiden No. 23 Tahun 1990** membentuk **BAPEDAL** sebagai badan yang secara khusus menjalankan pengendalian dampak lingkungan. Itu menandai pergeseran besar: lingkungan tidak lagi diperlakukan hanya sebagai isu moral atau administratif, tetapi sebagai urusan kelembagaan negara. ([Peraturan BPK](#))

Dalam konteks itu, peran Rusdian Lubis sebagai **Direktur AMDAL** menjadi sangat penting. AMDAL tidak otomatis kuat hanya karena ada aturan. Ia harus diterjemahkan menjadi prosedur, standar penilaian, budaya kerja, dan disiplin kelembagaan. Di sinilah terobosan Rusdian Lubis harus dibaca: ia ikut membantu membuat lingkungan menjadi bagian dari **perencanaan pembangunan**, bukan sekadar lampiran setelah keputusan diambil. Itu pekerjaan yang sunyi, tetapi sangat strategis. Negara yang memasukkan dampak lingkungan ke awal proses akan sangat berbeda dari negara yang baru sibuk setelah konflik dan kerusakan muncul. ([Peraturan BPK](#))

Karena itu, kontribusinya pada fase AMDAL bukan sekadar jabatan teknis. Ia membantu menanamkan satu cara pandang baru: **pembangunan yang serius harus dinilai secara serius**. Itulah fondasi semua fase berikutnya dalam kariernya.

17.2 Menyatukan regulator, investor, dan masyarakat

Terobosan kedua Rusdian Lubis adalah kemampuannya **menyatukan regulator, investor, dan masyarakat** tanpa kehilangan orientasi etik. Ini sangat langka. Banyak orang hanya kuat di satu sisi: ada yang paham negara tetapi tidak paham bisnis; ada yang paham investasi tetapi lemah pada legitimasi sosial; ada yang peka pada masyarakat tetapi tidak cukup kuat membaca desain kelembagaan. Rusdian Lubis justru menempuh jalur lintas-dunia. Ia bergerak dari regulator ke World Bank, lalu ke PT Freeport Indonesia, lalu ke ADB. Rekam jejak seperti ini menunjukkan kapasitas menjembatani yang sangat jarang dimiliki profesional Indonesia. ([Aconsole](#))

Makna terobosannya bukan bahwa semua pihak selalu sepakat. Justru sebaliknya: ia bekerja di ruang yang penuh benturan kepentingan. Namun ia menunjukkan bahwa benturan itu tidak harus berakhir pada kebuntuan. Dengan disiplin ilmiah, dokumentasi yang kuat, dan keberanian masuk ke wilayah konflik, ia memperlihatkan bahwa regulator, investor, dan masyarakat bisa dipertemukan melalui **aturan yang jelas, risiko yang dibaca jujur, dan proses yang dapat diuji**. Itu jauh lebih penting daripada sekadar menjadi tokoh yang disukai semua pihak. (lnadbg4.adb.org)

Dalam konteks Indonesia, kualitas ini sangat berharga. Kita terlalu sering terjebak pada polarisasi malas: seolah pembangunan harus memilih antara investasi atau lingkungan, antara proyek atau warga. Rusdian Lubis memperlihatkan bahwa tugas pemimpin justru **menata pertemuan yang keras itu menjadi proses yang lebih waras**.

17.3 Mengubah *compliance* menjadi strategi keberlanjutan

Terobosan ketiga adalah kemampuannya mengubah ***compliance* dari beban administratif menjadi strategi keberlanjutan**. Ini sangat penting. Dalam banyak organisasi, kepatuhan sering dianggap menghambat: memperlambat proyek, menambah biaya, atau merepotkan operasi. Padahal dalam proyek besar, justru ketidakpatuhanlah yang paling mahal. Ia menghasilkan konflik, risiko hukum, kerusakan reputasi, dan hilangnya legitimasi sosial. (PT Freeport Indonesia)

Di PT Freeport Indonesia, kebijakan lingkungan resmi perusahaan menekankan pemenuhan kewajiban penataan, penerapan strategi manajemen risiko, pengurangan pencemaran, perlindungan biodiversitas, dan upaya meminimalkan *net loss of biodiversity* untuk tambang baru atau ekspansi besar. Kebijakan seperti ini menunjukkan bahwa *compliance* bukan sesuatu yang berdiri di luar bisnis, tetapi bagian dari cara operasi mempertahankan ***license to operate***. Rusdian Lubis relevan di sini karena ia membawa pengalaman regulator dan lembaga multilateral ke dalam dunia operasi. Ia memahami bahwa standar hanya bermakna bila masuk ke perencanaan, pemantauan, audit, dan pengambilan keputusan. (PT Freeport Indonesia)

Fase ADB memperkuat hal yang sama. Sebagai Chair Compliance Review Panel, ia bekerja pada inti pertanyaan pembangunan modern: apakah proyek besar masih bisa disebut berhasil jika prosedurnya cacat dan warga terdampak merasa dirugikan. Di sini *compliance* berubah menjadi ukuran kualitas moral pembangunan. Bukan lagi soal “dokumen lengkap atau tidak,” tetapi soal **apakah pembangunan dilakukan dengan tanggung jawab**. (lnadbg4.adb.org)

17.4 Menunjukkan bahwa profesional Indonesia bisa kelas dunia

Terobosan keempat, dan mungkin yang paling inspiratif, adalah bahwa Rusdian Lubis menunjukkan **profesional Indonesia bisa kelas dunia** tanpa harus kehilangan akar lokal. Ini penting ditegaskan. Banyak orang Indonesia masuk ke ruang global sebagai simbol representasi. Rusdian Lubis justru menonjol karena rekam jejaknya menunjukkan peran substantif: bekerja di World Bank, memimpin fungsi lingkungan dan keselamatan di PT Freeport Indonesia, lalu memimpin Compliance Review Panel ADB. ADB sendiri menuliskan bahwa ia memiliki lebih dari 30 tahun pengalaman di bidang manajemen lingkungan, pernah bekerja dengan pemerintah, universitas, swasta di Indonesia, dan dengan World Bank sebagai *senior executive*. ([Aconsole](#))

Yang membuatnya kelas dunia bukan hanya posisi internasional, tetapi **jenis kualitas** yang diakui: ketelitian, integritas, kemampuan lintas sektor, dan kesiapan bekerja di wilayah paling kompleks. Ia tidak membangun reputasi melalui pencitraan global, tetapi melalui pekerjaan yang bisa diuji oleh lembaga-lembaga yang sangat menuntut. Dalam arti itu, Rusdian Lubis memberi pesan penting bagi profesional muda Indonesia: pengaruh global yang bernilai lahir dari **mutu kerja**, bukan dari akses sosial semata. ([lnadbg4.adb.org](#))

Pelajaran terakhirnya sangat kuat. Menjadi kelas dunia bukan berarti menjadi asing terhadap Indonesia. Justru kebesaran seorang profesional Indonesia terlihat ketika pengalaman global dipakai untuk memperkuat kapasitas nasional. Itulah yang membuat lintasan Rusdian Lubis relevan: ia tidak berhenti pada sukses pribadi, tetapi menjadikan seluruh pengalamannya sebagai bagian dari warisan institusional dan intelektual untuk Indonesia. ([Peraturan BPK](#))

Highlight

- **Terobosan utama Rusdian Lubis** bersifat institusional dan integratif, bukan sekadar teknis. Ia membantu menjadikan lingkungan bagian dari **perencanaan pembangunan**, bukan urusan tambahan di belakang hari. ([Peraturan BPK](#))
- Ia menunjukkan kemampuan langka untuk **menyatukan regulator, investor, dan masyarakat** melalui disiplin prosedur, pembacaan risiko, dan kredibilitas lintas sektor. ([lnadbg4.adb.org](#))
- Di tangan figur seperti Rusdian Lubis, **compliance berubah dari beban administratif menjadi strategi keberlanjutan** dan fondasi *license to operate*. ([PT Freeport Indonesia](#))
- Lintas perannya di **BAPEDAL, World Bank, Freeport, dan ADB** menunjukkan bahwa profesional Indonesia dapat bekerja pada standar tertinggi dunia dengan kontribusi substantif. ([Peraturan BPK](#))
- Warisan terbesarnya bukan hanya jabatan, tetapi **cara berpikir**: pembangunan harus ilmiah, akuntabel, dan cukup dewasa untuk menghormati batas sosial-ekologis. ([PT Freeport Indonesia](#))

Bab 18. Mengapa Rusdian Lubis Relevan untuk Indonesia Hari Ini

18.1 Transisi energi dan kebutuhan akan kepemimpinan hijau

Indonesia sedang bergerak menuju target **emisi nol bersih paling lambat 2060 atau lebih cepat**, sambil menyiapkan tenaga kerja hijau, infrastruktur energi baru, dan pembiayaan transisi. Peta jalan tenaga kerja hijau Bappenas menempatkan agenda ini dalam kerangka RPJMN 2025–2029, sementara dokumen ESDM menegaskan bahwa transisi energi menuju emisi nol bersih membutuhkan perubahan kebijakan, kapasitas SDM, dan tata kelola yang serius. Di titik inilah Rusdian Lubis menjadi relevan: ia mewakili tipe pemimpin yang tidak melihat “hijau” sebagai slogan, tetapi sebagai **kerja institusional yang berat**. ([Perpustakaan Bappenas](#))

Relevansinya juga terletak pada cara berpikirnya. Indonesia tidak hanya membutuhkan teknolog, tetapi **pemimpin hijau** yang mampu menjembatani sains, kebijakan, investasi, dan legitimasi sosial. Pengalaman Rusdian Lubis di AMDAL, World Bank, Freeport, ADB, dan pembangunan rendah karbon menunjukkan bahwa ia memahami satu hal yang sangat penting: transisi tidak akan berhasil bila hanya dikejar sebagai target energi, tanpa disiplin pada risiko sosial-lingkungan dan kualitas kelembagaan. ([Bappenas](#))

Karena itu, figur seperti Rusdian Lubis relevan bukan karena ia berbicara tentang lingkungan secara umum, tetapi karena ia memberi contoh bahwa **kepemimpinan hijau harus sanggup bekerja dalam kerumitan**. Indonesia hari ini memerlukan lebih banyak orang yang bisa membaca transisi energi bukan sekadar sebagai peluang ekonomi, tetapi juga sebagai ujian etika, tata kelola, dan kemampuan mengelola perubahan secara adil. ([jetp-id.org](#))

18.2 Infrastruktur, investasi, dan legitimasi sosial

Indonesia juga sedang mempercepat pembangunan infrastruktur dan berbagai bentuk investasi strategis, termasuk yang terkait energi, kawasan industri, dan mineral kritis. Namun pengalaman global menunjukkan bahwa proyek besar tanpa legitimasi sosial dan pengelolaan risiko yang kuat justru dapat menghasilkan konflik, biaya tambahan, dan kerusakan kepercayaan publik. ADB dan World Bank sama-sama menekankan pentingnya *accountability, environmental and social risk management*, serta perlindungan bagi masyarakat terdampak dalam proyek pembangunan. ([Asian Development Bank](#))

Di sinilah relevansi Rusdian Lubis sangat tajam. Seluruh lintasan hidupnya menunjukkan kemampuan langka untuk menjembatani **regulator, investor, dan masyarakat**. Ia memahami bahwa investasi tidak cukup dinilai dari cepatnya eksekusi atau besarnya angka pembiayaan. Investasi harus memperoleh **social legitimacy**. Dan legitimasi sosial tidak lahir dari iklan atau pidato, melainkan dari proses yang fair, konsultasi yang sungguh-sungguh, mitigasi dampak yang serius, dan kesiapan institusi untuk dikoreksi. ([Asian Development Bank](#))

Untuk Indonesia hari ini, pelajaran ini sangat mendesak. Kita sering terlalu fokus pada “proyek harus jalan,” tetapi kurang serius bertanya apakah proyek itu **cukup kuat secara sosial dan ekologis** untuk bertahan. Rusdian Lubis relevan karena ia mewakili tradisi profesional yang percaya bahwa pembangunan yang baik harus lolos uji prosedur, uji risiko, dan uji kepatuhan, bukan hanya uji target. ([Asian Development Bank](#))

18.3 Pembangunan yang adil, hijau, dan akuntabel

Arah resmi perencanaan Indonesia sendiri semakin bergerak ke pembangunan yang **rendah karbon, inklusif, dan hijau**. Bappenas menegaskan pentingnya integrasi infrastruktur rendah karbon dalam RPJMN 2025–2029, dan berbagai dokumen pembangunan hijau menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi ke depan harus dibangun dengan keberlanjutan sebagai fondasi, bukan sebagai tambahan belakangan. ([Bappenas](#))

Namun pembangunan yang hijau tanpa keadilan prosedural akan mudah menjadi jargon. Di sisi lain, pembangunan yang akuntabel tetapi tidak cukup ambisius juga tidak memadai. Relevansi Rusdian Lubis justru terletak pada kemampuannya memegang tiga tuntutan ini sekaligus: **adil, hijau, dan akuntabel**. Ia tidak jatuh pada romantisme anti-pembangunan, tetapi juga tidak menerima mentah-mentah logika bahwa semua proyek besar pasti baik selama investasi masuk. Di sini ia memberi contoh bahwa kualitas pembangunan ditentukan oleh kemampuan menahan diri dari simplifikasi.

Bila dibaca untuk konteks Indonesia hari ini, pesan itu sangat penting. Hilirisasi, energi bersih, kawasan industri, ekonomi biru, dan produktivitas nasional semuanya membutuhkan figur yang tahu bahwa **akuntabilitas bukan penghambat, melainkan syarat mutu pembangunan**. Tanpa itu, kita hanya akan menghasilkan pertumbuhan yang cepat tetapi rapuh. ([Komens](#))

18.4 Sosok yang dibutuhkan di era krisis ekologis

Kita hidup pada masa ketika krisis ekologis tidak lagi bersifat abstrak. Isu perubahan iklim, kehilangan biodiversitas, tekanan pada sumber daya, konflik lahan, dan risiko sosial proyek kini menjadi bagian dari kenyataan pembangunan. Dalam situasi seperti ini, Indonesia membutuhkan sosok yang bukan hanya paham konsep keberlanjutan, tetapi juga paham bagaimana **menginstitusionalisasikannya**. Itulah sebabnya Rusdian Lubis terasa relevan: ia memperlihatkan bahwa kepemimpinan

ekologis yang dibutuhkan bukan yang paling nyaring, melainkan yang paling mampu mengubah standar kerja, prosedur, dan keputusan. ([Perpustakaan Bappenas](#))

Rusdian Lubis juga relevan karena ia mengajarkan bahwa krisis ekologis tidak bisa dihadapi dengan satu disiplin saja. Ia menuntut perpaduan **sains, etika, ekonomi, kebijakan, dan keberanian kelembagaan**. Seluruh lintasan hidupnya adalah pelajaran tentang itu. Dari AMDAL ke World Bank, dari Freeport ke ADB, lalu kembali ke kampus dan penulisan, ia menunjukkan bahwa tantangan terbesar zaman ini adalah bagaimana menjaga pembangunan tetap hidup tanpa membiarkan bumi dan warga membayar harga yang terlalu mahal.

Karena itu, Rusdian Lubis relevan untuk Indonesia hari ini bukan semata sebagai tokoh masa lalu yang sukses, tetapi sebagai **tipe kepemimpinan yang masih sangat dibutuhkan**: berakar pada ilmu, berani masuk ke ruang sulit, tidak alergi pada investasi, tetapi tegas bahwa pembangunan tanpa akuntabilitas ekologis dan sosial pada akhirnya adalah pembangunan yang malas berpikir. ([Perpustakaan Bappenas](#))

Highlight

- Indonesia sedang bergerak menuju **transisi energi** dan pembangunan rendah karbon dalam RPJMN 2025–2029, sehingga membutuhkan **kepemimpinan hijau** yang kuat secara institusional. ([Perpustakaan Bappenas](#))
- Proyek besar hanya akan bertahan bila memiliki **legitimasi sosial**, bukan hanya legitimasi finansial atau administratif. ([Asian Development Bank](#))
- Relevansi Rusdian Lubis terletak pada kemampuannya menjembatani **lingkungan, investasi, akuntabilitas, dan kepentingan publik**.
- Indonesia memerlukan pembangunan yang **adil, hijau, dan akuntabel** sekaligus, bukan memilih salah satunya lalu mengorbankan yang lain. ([Bappenas](#))
- Di era krisis ekologis, sosok yang paling dibutuhkan adalah yang mampu mengubah keberlanjutan dari slogan menjadi **standar kerja dan keputusan nyata**. ([World Bank](#))

Bab 19. Pelajaran untuk Anak Muda dan Profesional Muda

19.1 Jangan hanya pintar, jadilah berguna

Pelajaran pertama dari Rusdian Lubis sangat sederhana, tetapi keras: **jangan hanya pintar, jadilah berguna**. Di Indonesia, banyak orang berlomba terlihat cerdas, fasih bicara, dan kaya gelar. Itu tidak salah. Tetapi kecerdasan yang tidak berubah menjadi manfaat sering berhenti sebagai kebanggaan pribadi. Yang membuat Rusdian Lubis penting bukan semata karena ia belajar tinggi, melainkan karena ilmunya dipakai untuk masuk ke ruang-ruang sulit: AMDAL, pengendalian dampak lingkungan, *safeguards*, pertambangan, akuntabilitas proyek, pengajaran, dan penulisan.

Di sinilah pembaca muda perlu menangkap inti pesannya. Dunia tidak kekurangan orang pintar. Dunia kekurangan orang yang **mau memakai kepintarannya untuk memecahkan masalah nyata**. Berguna berarti rela turun ke hal-hal yang rumit, teknis, dan kadang tidak glamor. Berguna berarti tidak berhenti pada analisis, tetapi ikut memikul risiko implementasi. Itulah yang membedakan profesional yang hanya mengumpulkan prestise dari profesional yang meninggalkan warisan.

Bagi anak muda, pelajaran ini sangat relevan di era sekarang. Indonesia sedang butuh lebih banyak talenta untuk pekerjaan hijau dan transformasi ekonomi berkelanjutan, bukan hanya orang yang menguasai istilah, tetapi orang yang siap bekerja di lapangan, di institusi, dan di ruang kebijakan. Bappenas bahkan memproyeksikan pekerjaan yang berpotensi menjadi hijau mencapai **56 juta pada 2025** dan naik menjadi **72 juta pada 2029**. Artinya, masa depan memang menuntut kompetensi, tetapi juga kegunaan sosial yang konkret. ([Bappenas](#))

19.2 Bangun kompetensi lintas sektor

Pelajaran kedua: **bangun kompetensi lintas sektor**. Rusdian Lubis menunjukkan bahwa masalah besar tidak pernah tinggal dalam satu kotak disiplin. Lingkungan berhubungan dengan ekonomi. Ekonomi berhubungan dengan kebijakan. Kebijakan berhubungan dengan masyarakat. Masyarakat berhubungan dengan legitimasi. Karena itu, orang yang terlalu sempit sering cepat buntu ketika berhadapan dengan realitas.

Generasi muda perlu belajar dari sini. Menjadi spesialis tetap penting. Tetapi spesialisasi yang tertutup akan sulit bertahan di zaman yang makin kompleks. Yang lebih dibutuhkan adalah spesialis yang mampu **berbicara lintas bahasa**: bahasa teknis, bahasa kebijakan, bahasa institusi, dan bahasa publik. Itulah sebabnya kemampuan lintas sektor sekarang makin berharga, baik dalam ekonomi hijau, pendidikan tinggi, *public policy*, maupun sektor pembangunan. Bappenas sendiri menekankan bahwa pengembangan tenaga kerja hijau perlu didukung oleh reformasi kurikulum, sertifikasi, kemitraan kampus–industri, dan peningkatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan sektor hijau. ([Perpustakaan Bappenas](#))

Kompetensi lintas sektor juga membuat seseorang tidak mudah dimanipulasi oleh jargon. Ia bisa melihat masalah dari banyak sisi, sehingga tidak cepat tertipu oleh solusi yang terlalu sederhana. Dalam konteks profesional muda, ini berarti jangan puas hanya menjadi operator. Bangunlah diri menjadi orang yang memahami **konteks besar** dari pekerjaan Anda.

19.3 Jaringan global harus kembali menjadi manfaat nasional

Pelajaran ketiga sangat penting: **jaringan global harus kembali menjadi manfaat nasional**. Salah satu kekuatan program seperti Eisenhower Fellowships adalah bukan hanya memberi pengalaman luar negeri, tetapi membangun *lifelong engagement* dalam jaringan pemimpin global yang diharapkan menciptakan dampak yang lebih luas. Misi resmi EF sendiri menekankan identifikasi, pemberdayaan, dan koneksi pemimpin inovatif melalui pengalaman fellowship yang transformatif dan jejaring global jangka panjang. ([Eisenhower Fellowships](#))

Tetapi nilai sejati jaringan global tidak berhenti pada kartu nama internasional atau rasa bangga personal. Ia baru bernilai jika dipakai untuk **memperbaiki institusi di dalam negeri**, membuka pengetahuan baru, memperkuat kebijakan, atau menolong generasi berikutnya tumbuh lebih cepat. Di sinilah Rusdian Lubis memberi teladan. Pengalaman globalnya tidak menjauhkan dirinya dari Indonesia. Justru sebaliknya, pengalaman itu kembali ke Indonesia dalam bentuk penguatan institusi, pembacaan risiko yang lebih matang, dan pengajaran kepada generasi baru.

Pelajaran ini penting untuk profesional muda Indonesia hari ini. Belajar ke luar negeri, masuk jaringan internasional, atau bekerja dengan lembaga global adalah hal baik. Tetapi semua itu akan dangkal bila hanya berakhir sebagai identitas elit. Ukuran akhirnya harus sederhana: **apa yang kembali ke Indonesia dari semua akses itu?** Bila jawabannya tidak jelas, maka jejaring itu belum sungguh bernilai.

19.4 Integritas lebih panjang umur daripada jabatan

Pelajaran keempat adalah **integritas lebih panjang umur daripada jabatan**. Jabatan selalu sementara. Reputasi bisa naik dan turun. Posisi bisa berpindah. Tetapi integritas adalah hal yang membuat seseorang tetap dipercaya ketika jabatan sudah berganti. Dalam lintasan Rusdian Lubis, pelajaran ini terasa kuat. Ia bergerak dari kampus, birokrasi, lembaga multilateral, korporasi, hingga panel akuntabilitas internasional. Jalur seperti itu hanya mungkin bila seseorang memiliki **modal kepercayaan** yang tidak gampang rusak.

Ini sangat relevan bagi generasi muda yang hidup di zaman serba cepat, ketika pencitraan sering tampak lebih menguntungkan daripada mutu kerja. Padahal dalam jangka panjang, yang bertahan bukan kesan sesaat, tetapi apakah orang lain percaya bahwa Anda **jujur, cermat, dan bisa diandalkan**. Mekanisme *compliance review* ADB sendiri berdiri di atas logika ini: masyarakat terdampak butuh proses yang kredibel, lembaga butuh penilaian yang objektif, dan semua itu hanya mungkin jika orang-orang yang memimpin proses punya integritas kelembagaan yang kuat. ([Asian Development Bank](#))

Karena itu, anak muda perlu mengerti bahwa karier tidak dibangun hanya dengan kecerdasan atau jaringan. Ia dibangun juga dengan reputasi moral. Integritas mungkin tidak selalu memberi hasil tercepat, tetapi ia memberi **umur panjang pada pengaruh**.

19.5 Kepemimpinan sejati adalah menjembatani, bukan memecah

Pelajaran terakhir, dan mungkin yang paling penting: **kepemimpinan sejati adalah menjembatani, bukan memecah**. Di era media sosial, polarisasi sering terlihat menguntungkan. Orang yang paling keras sering paling cepat terdengar. Tetapi dalam dunia nyata, negara, perusahaan, kampus, dan masyarakat tidak dibangun oleh orang yang hanya pandai memecah. Mereka dibangun oleh orang yang mampu **menerjemahkan perbedaan menjadi kerja bersama**.

Rusdian Lubis memberi contoh itu. Ia hidup di antara banyak dunia: akademik dan kebijakan, regulator dan investor, lingkungan dan pembangunan, Indonesia dan jejaring global. Ia tidak selalu memilih jalan yang nyaman. Justru kekuatannya terletak pada kesediaan masuk ke ruang yang penuh ketegangan, lalu bekerja agar prosesnya tetap rasional, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pelajaran ini sangat besar untuk anak muda Indonesia. Masa depan tidak membutuhkan lebih banyak tokoh yang hanya pandai membuat kubu. Masa depan membutuhkan pemimpin yang bisa memegang prinsip tanpa menjadi fanatik sempit, dan bisa bekerja sama tanpa kehilangan integritas. Dalam konteks pembangunan hijau, transisi energi, dan akuntabilitas proyek, kualitas itu menjadi makin penting. Sistem akuntabilitas lembaga pembangunan seperti ADB sendiri pada dasarnya dibangun atas keyakinan bahwa suara warga, kebutuhan pembangunan, dan tanggung jawab institusi harus dipertemukan, bukan saling meniadakan. ([Asian Development Bank](#))

Jadi, bila bab ini hendak diringkas dalam satu kalimat, maka kalimat itu adalah ini: **jadilah orang yang ilmunya berguna, kompetensinya luas, jaringannya kembali ke bangsa, integritasnya tahan lama, dan kepemimpinannya menyambung yang terbelah**.

Highlight

- **Jangan hanya pintar, jadilah berguna.** Indonesia membutuhkan talenta yang mampu mengubah ilmu menjadi dampak nyata, terutama dalam ekonomi hijau dan transisi berkelanjutan. ([Bappenas](#))
- **Bangun kompetensi lintas sektor.** Masa depan menuntut orang yang mampu menghubungkan sains, ekonomi, kebijakan, dan kebutuhan publik. ([Bappenas Working Papers](#))
- **Jaringan global harus kembali menjadi manfaat nasional.** Itulah semangat dasar fellowship dan kepemimpinan global yang sejati. ([Eisenhower Fellowships](#))
- **Integritas lebih panjang umur daripada jabatan.** Pengaruh yang kuat lahir dari kepercayaan, bukan dari posisi semata. ([Asian Development Bank](#))
- **Kepemimpinan sejati adalah menjembatani, bukan memecah.** Itulah kualitas yang paling dibutuhkan Indonesia di era krisis ekologis dan transformasi pembangunan. ([Asian Development Bank](#))

Epilog: Menjaga Keseimbangan antara Bumi, Pembangunan, dan Martabat Manusia

Pada akhirnya, warisan Rusdian Lubis bukan hanya kumpulan jabatan, melainkan **cara memandang dunia**. Ia tidak mengajarkan bahwa pembangunan harus dihentikan, tetapi ia juga tidak membiarkan pembangunan dipuja tanpa kritik. Ia menunjukkan bahwa yang paling dibutuhkan bukan pertentangan malas antara “pro-lingkungan” dan “pro-investasi”, melainkan kemampuan untuk menata keduanya dalam kerangka yang lebih dewasa. Itulah sebabnya biografi ini penting: ia memperlihatkan bahwa Indonesia pernah, dan masih bisa, melahirkan profesional yang mampu berpikir ilmiah, bekerja lintas sektor, dan tetap menjaga orientasi etik ketika taruhannya besar.

Pelajaran itu terasa sangat relevan hari ini. Indonesia sedang bergerak dalam agenda **pembangunan rendah karbon**, *green jobs*, hilirisasi, transisi energi, dan penguatan infrastruktur berkelanjutan dalam RPJMN 2025–2029. Pemerintah juga tetap menegaskan sasaran **Net Zero Emission 2060 atau lebih cepat**, sementara strategi keanekaragaman hayati Indonesia 2025–2045 menekankan pentingnya menjaga ekosistem, budaya, dan keseimbangan kehidupan sebagai dasar masa depan bangsa. Artinya, tantangan kita bukan lagi apakah isu lingkungan penting atau tidak. Tantangannya adalah apakah kita cukup serius membangun sistem, kepemimpinan, dan etika kerja yang sepadan dengan tantangan itu. ([Bappenas](#))

Di titik inilah sosok seperti Rusdian Lubis menjadi sangat bernilai. Ia mewakili model kepemimpinan yang **tidak romantik, tetapi juga tidak sinis**. Ia memahami bahwa bumi tidak bisa dinegosiasikan seenaknya, tetapi ia juga tahu bahwa masyarakat membutuhkan pekerjaan, energi, jalan, sekolah, air, dan peluang hidup yang lebih baik. Karena itu, ia menolak dua kemalasan sekaligus: kemalasan pembangunan yang merasa boleh merusak karena punya target, dan kemalasan moral yang hanya pandai mengutuk tanpa membangun solusi. Sikap seperti ini terasa semakin penting ketika dunia justru sering tergoda pada slogan cepat dan pembelahan dangkal.

Ada satu pelajaran besar yang terus muncul dari perjalanan hidupnya: **kepatuhan bukan urusan kecil, dan prosedur bukan formalitas kosong**. Dalam AMDAL, di World Bank, di Freeport, dan di ADB, Rusdian Lubis berulang kali bekerja di ruang yang mengajarkan hal yang sama—bahwa pembangunan yang kuat justru dibangun oleh keberanian memeriksa dampak, mendengar keberatan, memperbaiki proses, dan menerima bahwa legitimasi tidak bisa dibeli dengan kecepatan proyek. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pembangunan yang bermartabat adalah pembangunan yang cukup rendah hati untuk diuji.

Epilog ini juga perlu menegaskan sesuatu yang sering dilupakan: **martabat manusia dan martabat alam tidak boleh dipisahkan**. Ketika sungai rusak, hutan hilang, pesisir tertekan, atau warga terdampak dibungkam, yang rusak bukan hanya ekologi, tetapi juga kualitas kemanusiaan kita sendiri. Sebaliknya, ketika pembangunan dijalankan dengan ilmu, konsultasi, perlindungan, dan tanggung jawab, yang dibangun bukan hanya infrastruktur atau investasi, tetapi juga kepercayaan. Karena itu, menjaga bumi bukan agenda tambahan di pinggir pembangunan. Ia adalah syarat agar pembangunan tidak berubah menjadi bentuk kemajuan yang miskin jiwa. ([Bappenas](#))

Bagi pembaca muda dan profesional muda, mungkin inilah pesan yang paling penting: **masa depan Indonesia tidak membutuhkan lebih banyak orang yang sekadar ambisius; Indonesia membutuhkan orang yang berguna, tahan uji, dan mampu menjembatani**. Belajarlah tinggi, bangun jaringan luas, masuklah ke ruang-ruang besar, tetapi jangan kehilangan alasan mengapa semua itu dilakukan. Ilmu harus kembali pada manfaat. Jaringan global harus kembali pada bangsa. Jabatan harus tunduk pada integritas. Dan kepemimpinan, pada akhirnya, harus diukur bukan dari seberapa keras suara kita, melainkan dari seberapa banyak kehidupan yang bisa kita jaga tanpa menghentikan harapan.

Rusdian Lubis memberi contoh bahwa keseimbangan itu memang tidak mudah. Ia tidak datang sebagai pahlawan yang menyelesaikan semua kontradiksi. Ia datang sebagai pekerja serius yang bersedia masuk ke wilayah paling rumit dan tetap bertahan dengan akal sehat, disiplin, dan keberanian moral. Dalam dunia yang penuh godaan untuk memilih jalan pintas, itu adalah pelajaran yang sangat besar. **Bumi membutuhkan orang yang berpikir jangka panjang. Pembangunan membutuhkan orang yang tidak malas secara moral. Dan manusia membutuhkan pemimpin yang tahu bahwa kemajuan tanpa martabat pada akhirnya hanyalah bentuk lain dari kehilangan arah.**

Highlight

- **Pembangunan yang layak dihormati adalah pembangunan yang tetap menghormati bumi, manusia, dan proses yang adil.**
- Agenda Indonesia hari ini—**pembangunan rendah karbon, *green jobs*, Net Zero 2060, dan perlindungan biodiversitas**—membuat pelajaran dari Rusdian Lubis semakin relevan. ([Bappenas](#))
- **Kepatuhan, prosedur, dan akuntabilitas** bukan hambatan pembangunan, tetapi syarat bagi pembangunan yang bermartabat.
- **Martabat manusia dan martabat alam tidak boleh dipisahkan**; merusak yang satu pada akhirnya akan merusak yang lain. ([Perpustakaan Bappenas](#))
- Pelajaran terakhir untuk pembaca muda: **jadilah orang yang ilmunya berguna, integritasnya tahan lama, dan kepemimpinannya mampu menjembatani yang terbelah.**

LAMPIRAN 1. Timeline Singkat Kehidupan dan Karier Rusdian Lubis

Tahun / Periode	Peristiwa / Posisi	Makna Singkat
8 Juni 1953	Lahir di Solo dalam keluarga militer	Fondasi awal disiplin, daya tahan, dan pengalaman sebagai “ anak kolong ” yang membentuk karakternya.
1970-an	Menempuh pendidikan Sarjana Agronomi di IPB	Membentuk dasar berpikir ilmiah yang membumi pada tanah, produksi, dan ekologi.
Sesudah S1	Melanjutkan Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di IPB	Memperluas fokus dari agronomi ke pengelolaan lingkungan dan sumber daya secara sistemik.
Tahap lanjut studi	Meraih Ph.D. in Agricultural and Resource Economics di Oregon State University	Menambah dimensi ekonomi sumber daya, risiko, dan pilihan kebijakan dalam cara pandangnya.
Sebelum 1990	Aktif di dunia akademik, termasuk di Universitas Hasanuddin	Menjadi bagian dari ruang intelektual yang mempertemukan ilmu lingkungan dan persoalan pembangunan.
1990	Terpilih sebagai Eisenhower Fellow	Menjadi titik balik penting yang memperluas jejaring global dan cakrawala kelembagaan.
1990	Studi ke US-EPA selama fellowship	Memberi pelajaran kelembagaan yang kelak relevan bagi penguatan tata kelola lingkungan di Indonesia.

1990	BAPEDAL dibentuk melalui Keppres No. 23/1990	Menjadi konteks penting lahirnya pengendalian dampak lingkungan yang lebih modern di Indonesia. (ADB)
1991	Operasionalisasi awal BAPEDAL	Menandai fase penguatan institusi pengendalian dampak lingkungan nasional.
1993–1999	Direktur AMDAL di BAPEDAL / KLH	Berperan penting dalam membangun AMDAL sebagai instrumen perlindungan dan pengambilan keputusan.
Akhir 1990-an – awal 2000-an	Berkiprah di World Bank sebagai profesional lingkungan senior	Memasuki arena pembangunan global dengan fokus pada <i>safeguards</i> , kualitas proyek, dan kepatuhan.
2002	Menerima World Bank Presidential Award of Excellence	Penanda pengakuan atas mutu kerja profesionalnya di lembaga internasional. Catatan ini bersumber dari rekam biografis yang tersedia.
2004–2008	Memimpin Divisi Environment, Health and Safety di PT Freeport Indonesia	Fase penting ketika ia membawa disiplin regulator dan <i>safeguards</i> ke operasi tambang berskala raksasa. (ptfi.co.id)
2004–2008	Menjadi SVP EHS / bagian dari pimpinan senior PTFI	Menunjukkan pergeseran dari menilai sistem ke membuktikan sistem di lapangan.
13 April 2009 – 7 April 2014	Chair, Compliance Review Panel (CRP), Asian Development Bank	Memimpin mekanisme akuntabilitas ADB dalam kasus-kasus lintas negara yang menyangkut kepatuhan dan perlindungan warga terdampak. (ADB)

2009–2014	Menangani berbagai <i>compliance review</i> di Asia	Menegaskan reputasinya sebagai figur yang bekerja di wilayah paling sulit antara proyek besar, prosedur, dan hak warga. (Asian Development Bank)
Sesudah 2014	Aktif sebagai advisor , pengajar, dan pemikir publik	Melanjutkan pengaruh melalui pendidikan, konsultasi, dan pengembangan gagasan pembangunan berkelanjutan.
Periode lanjut	Menjadi Advisor Low Carbon Development Bappenas dan Advisor Indonesian Infrastructure Finance	Menunjukkan kesinambungan peran di isu pembangunan rendah karbon, pembiayaan, dan keberlanjutan.
Periode lanjut	Mengajar di SBM ITB , SIL UI , dan SPS Unhas	Mengubah pengalaman lapangan menjadi pelajaran bagi generasi muda di bidang <i>environmental ethics</i> dan <i>political ecology</i> .
2017	Bedah buku Anak Kolong di Kaki Gunung Slamet	Menunjukkan sisi reflektif dan humanisnya sebagai penulis memoar/novel. (IPB University)
26 Juni 2024	Peluncuran dan bedah buku Antara Grasberg dan Arafura di IPB	Menegaskan perannya sebagai penulis sains populer yang menghubungkan pengalaman, ekologi, dan kebijaksanaan. (IPB University)
2024–2026	Tetap aktif sebagai penulis, pembicara, dan intelektual publik	Memperlihatkan bahwa masa senior baginya bukan masa pensiun gagasan, tetapi masa pewarisan pengalaman dan pemikiran.

Lampiran 2. Posisi-Posisi Penting dan Capaian Utama

Posisi / Peran	Lembaga / Institusi	Periode	Capaian Utama / Makna Strategis
Sarjana Agronomi	Institut Pertanian Bogor (IPB)	—	Meletakkan fondasi berpikir ilmiah yang membumi pada tanah, produksi, ekologi, dan realitas hidup masyarakat.
Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan	IPB	—	Memperluas horizon dari agronomi ke pengelolaan lingkungan dan sumber daya sebagai persoalan sistemik.
Ph.D. in Agricultural and Resource Economics	Oregon State University	—	Menambahkan dimensi ekonomi sumber daya, risiko, dan pilihan kebijakan ke dalam cara pandangnya. (Conservation Strategy Fund)
Direktur Pusat Studi Lingkungan	Universitas Hasanuddin	sebelum fase nasional	Menjadi bagian dari ruang intelektual awal yang mempertemukan ilmu lingkungan dengan kebutuhan kebijakan dan pembangunan daerah.
Eisenhower Fellow	Eisenhower Fellowships	1990	Menjadi titik balik yang memperluas jejaring global, memperkaya perspektif kelembagaan, dan memperkuat

kapasitas kepemimpinan lintas sektor.

Peserta studi kelembagaan lingkungan	US-EPA / program fellowship di AS	1990	Membawa pelajaran kelembagaan yang berpengaruh pada cara melihat pengendalian dampak lingkungan di Indonesia, terutama sebagai salah satu rujukan bagi pembentukan BAPEDAL.
Direktur AMDAL	BAPEDAL / Kementerian Lingkungan Hidup	1993–1999	Berperan penting dalam menegaskan AMDAL sebagai instrumen penilaian dampak yang lebih serius, bukan sekadar formalitas administrasi.
Senior Environmental Specialist / Senior Executive	World Bank	akhir 1990-an–awal 2000-an	Masuk ke arena pembangunan global dengan fokus pada <i>quality assurance</i> , <i>environmental safeguards</i> , dan konsultasi publik dalam <i>environmental assessments</i> . (Conservation Strategy Fund)
Penerima World Bank Presidential Award of Excellence	World Bank	2002	Menjadi penanda pengakuan atas mutu kerja profesionalnya di lembaga multilateral. Catatan tahun ini konsisten muncul dalam rekam biografis yang tersedia.
Senior Vice President, Environment, Safety & Health (EHS)	PT Freeport Indonesia	2004–2008	Membawa disiplin regulator dan <i>safeguards</i> ke jantung operasi tambang besar, terutama pada isu lingkungan, keselamatan, kesehatan kerja, dan legitimasi operasi.

Deputy CEO / Wakil Presiden Direktur	PT Freeport Indonesia	2004–2008	Menunjukkan kepercayaan pada kapasitasnya untuk menjembatani operasi, risiko, kepatuhan, dan keberlanjutan di salah satu tambang paling kompleks di dunia.
Chair, Compliance Review Panel (CRP)	Asian Development Bank (ADB)	13 April 2009 – 7 April 2014	Memimpin mekanisme akuntabilitas ADB dalam menilai dugaan ketidakpatuhan kebijakan dan prosedur ADB pada proyek-proyek yang berdampak pada masyarakat. (ADB)
Pemimpin peninjauan kepatuhan lintas negara	ADB CRP	2009–2014	Terlibat dalam kasus-kasus di Indonesia, Kamboja, Tiongkok, Filipina, dan Kyrgyz Republic; memperkuat reputasi sebagai figur yang bekerja di wilayah paling sulit antara proyek besar, warga terdampak, dan akuntabilitas lembaga. (Asian Development Bank)
Advisor Low Carbon Development	Bappenas	periode lanjut	Membawa pengalaman panjang lingkungan dan pembangunan ke agenda pembangunan rendah karbon Indonesia.
Advisor	Indonesian Infrastructure Finance (IIF)	periode lanjut	Menghubungkan perspektif pembiayaan infrastruktur dengan disiplin lingkungan, risiko, dan akuntabilitas.

Chairman of Advisory Board	Conservation Strategy Fund Indonesia	periode lanjut	Menunjukkan kesinambungan komitmen pada ekonomi konservasi, pembangunan berkelanjutan, dan pendidikan kebijakan. (Conservation Strategy Fund)
Dosen / Pengajar	SBM ITB	periode lanjut	Mengajar <i>environmental ethics</i> dan menanamkan dimensi etika dalam keputusan bisnis dan pembangunan.
Dosen / Pengajar	SIL UI dan SPS Unhas	periode lanjut	Mengajar <i>environmental and political ecology</i> , mempertemukan pengalaman lapangan dengan pembentukan generasi baru.
Penulis buku sains populer	Yayasan Pustaka Obor Indonesia / kolaborasi peluncuran dengan IPB dan PTFI	2024	Menerbitkan Antara Grasberg dan Arafura , yang menghubungkan pengalaman lapangan, biodiversitas Papua, dan refleksi ekologis ke pembaca luas. (IPB University)
Novelis / penulis memoar	kegiatan kepenulisan pribadi	periode lanjut	Menulis karya-karya reflektif seperti Anak Kolong di Kaki Gunung Slamet , yang menunjukkan sisi humanis, naratif, dan reflektif di luar dunia kebijakan dan rapat.
Pembicara publik dan intelektual senior	berbagai forum akademik dan profesional	berkelanjutan	Menjadikan pengalaman di negara, lembaga global, industri, dan kampus sebagai warisan gagasan bagi generasi berikutnya.

Ringkasan makna strategis

Tema besar	Inti capaian
Penguatan institusi	Membantu menegaskan AMDAL dan tata kelola lingkungan sebagai bagian dari keputusan pembangunan, bukan lampiran sesudah proyek berjalan.
Kepemimpinan lintas sektor	Bergerak dari kampus, regulator, World Bank, Freeport, hingga ADB tanpa kehilangan orientasi etik dan standar profesional. (ADB)
Kapasitas kelas dunia	Menunjukkan bahwa profesional Indonesia dapat memegang peran substantif di lembaga global dan proyek berskala internasional. (ADB)
Warisan intelektual	Mewariskan pengalaman melalui pengajaran, penulisan, dan refleksi publik, bukan hanya melalui jabatan. (IPB University)

Lampiran 3. Terobosan dan Dampak Strategis

No	Terobosan	Konteks / Arena	Dampak Strategis
1	Mendorong AMDAL menjadi instrumen kebijakan yang serius	BAPEDAL dan tata kelola lingkungan nasional awal 1990-an	Membantu menempatkan AMDAL bukan sekadar syarat administrasi, tetapi sebagai alat penilaian dampak sebelum keputusan proyek diambil. Ini penting karena BAPEDAL dibentuk melalui Keppres No. 23 Tahun 1990 untuk menjalankan pengendalian dampak lingkungan secara lebih terorganisasi. (BPHN)
2	Membawa pelajaran kelembagaan global ke Indonesia	Eisenhower Fellowship 1990 dan studi ke US-EPA	Pengalaman mempelajari US-EPA memperkaya cara pandang kelembagaan lingkungan Indonesia dan dalam rekam biografisnya disebut berpengaruh pada penguatan pembentukan BAPEDAL. Terobosan ini penting karena menunjukkan kemampuan menerjemahkan <i>best practice</i> global ke konteks nasional. (ADB)
3	Mengubah keahlian lingkungan menjadi kapasitas global	World Bank	Di World Bank, Rusdian Lubis tidak hadir sebagai simbol, tetapi sebagai profesional substantif di bidang lingkungan dan <i>safeguards</i> . Dokumen World Bank mencatat namanya dalam penugasan lingkungan dan publikasi terkait penilaian lingkungan, menunjukkan kemampuan Indonesia untuk berkontribusi pada standar global. (World Bank)

- | | | | |
|---|---|--|--|
| 4 | Mengangkat konsultasi publik sebagai bagian dari mutu proyek | World Bank, <i>environmental assessments</i> | Keterlibatannya dalam karya dan penugasan Bank Dunia terkait konsultasi publik memperkuat gagasan bahwa proyek yang baik harus membuka ruang suara warga. Ini membantu menggeser penilaian proyek dari sekadar target fisik ke kualitas proses dan legitimasi sosial. (World Bank) |
| 5 | Menjadikan EHS sebagai pusat legitimasi operasi tambang | PT Freeport Indonesia | Dalam rekam biografis, ia tercatat sebagai SVP EHS dan Deputy CEO/Wapresdir PTFI. Terobosannya adalah membawa disiplin lingkungan, keselamatan, dan kesehatan kerja ke jantung operasi, sehingga <i>compliance</i> tidak berdiri di pinggir bisnis, tetapi menjadi fondasi keberlanjutan operasi. (PT Freeport Indonesia) |
| 6 | Mendorong reklamasi dan pengelolaan bentang pascatambang berbasis ilmu | Papua, bentang Grasberg–Arafura | Karya Antara Grasberg dan Arafura dan narasi publik seputarnya memperlihatkan pendekatan yang melihat reklamasi, biodiversitas, dan pengelolaan bentang ekologis sebagai kerja jangka panjang, bukan kosmetik korporasi. Dampaknya strategis karena memperkenalkan cara pandang <i>green mining</i> yang lebih ilmiah dan sabar secara ekologis. (IPB University) |
| 7 | Menjembatani regulator, investor, dan masyarakat | Regulator, World Bank, Freeport, ADB | Salah satu terobosan terpentingnya adalah kemampuan bergerak lintas dunia yang biasanya saling curiga. Dampaknya strategis karena memperlihatkan bahwa tata kelola lingkungan yang kuat justru lahir ketika bahasa negara, bisnis, dan kepentingan publik dapat dipertemukan dalam satu kerangka akuntabilitas. (ADB) |

8	Menjadikan <i>compliance</i> sebagai ukuran moral pembangunan	Asian Development Bank, Compliance Review Panel	ADB secara resmi mencatat Rusdian Lubis sebagai Chair, Compliance Review Panel untuk masa 13 April 2009–7 April 2014 . Terobosan utamanya adalah menempatkan kepatuhan bukan sebagai detail teknis, tetapi sebagai ukuran apakah proyek pembangunan menghormati warga terdampak dan prosedur lembaga. (ADB)
9	Memperkuat perlindungan masyarakat terdampak dalam proyek besar	Kasus-kasus <i>compliance review</i> lintas negara di ADB	Dalam kasus seperti Citarum di Indonesia, dokumen ADB menunjukkan peran langsung Rusdian Lubis sebagai Chair CRP. Dampaknya strategis karena menegaskan bahwa masyarakat terdampak punya hak untuk didengar, dan lembaga pembiayaan harus bisa diuji, bukan kebal dari koreksi. (Asian Development Bank)
10	Membuktikan profesional Indonesia dapat bekerja di level kelas dunia	Lembaga internasional dan industri global	Lintas peran di World Bank, Freeport, dan ADB menunjukkan bahwa profesional Indonesia dapat dipercaya pada posisi substantif yang menuntut kualitas tinggi. Ini berdampak strategis secara simbolik dan praktis: membuka imajinasi bahwa kapasitas kelas dunia bisa tumbuh dari fondasi nasional yang kuat. (ADB)
11	Mengubah pengalaman profesional menjadi warisan pengetahuan	Dunia pendidikan dan kepenulisan	Melalui pengajaran, pembicaraan publik, dan buku seperti Antara Grasberg dan Arafura , ia tidak membiarkan pengalaman berhenti sebagai prestasi pribadi. Dampaknya strategis karena pengetahuan lapangan diterjemahkan menjadi bahan belajar bagi generasi baru. (IPB University)

12	Menjaga kesinambungan pengaruh setelah puncak karier formal	Fase sebagai advisor, dosen, dan penulis senior	Terobosan ini sering kurang dihargai: ia tidak berhenti setelah jabatan besar, tetapi terus hadir dalam ruang pendidikan, kebijakan, dan refleksi publik. Dampaknya strategis karena memperpanjang umur pengaruhnya dari jabatan menuju pembentukan generasi dan gagasan.
----	--	---	---

Ringkasan pola dampak

Bidang dampak	Bentuk dampak strategis
Institusional	Membantu menguatkan tata kelola lingkungan melalui AMDAL, BAPEDAL, <i>safeguards</i> , dan <i>compliance review</i> . (BPHN)
Profesional	Menunjukkan bahwa keahlian lingkungan Indonesia dapat diakui dan dipakai dalam lembaga global serta operasi industri besar. (World Bank)
Kebijakan publik	Menegaskan bahwa pembangunan yang baik harus lolos uji risiko, konsultasi publik, dan akuntabilitas, bukan hanya target fisik. (World Bank)
Intelektual	Mewariskan pengalaman lapangan melalui pengajaran dan buku, sehingga pengaruhnya tidak berhenti pada masa jabatan. (IPB University)
Inspiratif	Memberi contoh bahwa profesional Indonesia bisa berkelas dunia tanpa kehilangan akar nasional dan tanggung jawab publik. (ADB)

Lampiran 4. Jejak Eisenhower Fellowship dan Pengaruhnya

No .	Jejak Eisenhower Fellowship	Tahun / Periode	Pengaruh terhadap Rusdian Lubis	Makna Strategis
1	Terpilih sebagai Eisenhower Fellow	1990	Menjadi pengakuan awal bahwa Rusdian Lubis adalah pemimpin Indonesia dengan kapasitas, rekam jejak, dan potensi pengaruh yang besar.	Membuka pintu dari horizon nasional ke arena kepemimpinan global.
2	Masuk ke jaringan kepemimpinan global EF	sejak 1990	Memberi akses ke jejaring internasional lintas sektor, lintas negara, dan lintas generasi. EF sendiri menekankan <i>lifelong engagement</i> dalam jaringan global para <i>change agents</i> . (Eisenhower Fellowships)	Menambah <i>social capital</i> dan legitimasi internasional yang dapat diterjemahkan menjadi pengaruh institusional.
3	Paparan global yang terarah, bukan seremonial	1990	Fellowship memperluas cara pandangnya dari akademik-nasional ke desain kebijakan dan kelembagaan yang lebih matang.	Mengubah pengalaman luar negeri menjadi alat belajar strategis, bukan sekadar prestise.

4	Studi ke US-EPA	1990	Menjadi salah satu pengalaman paling konkret dalam fellowship-nya; dari sini ia mempelajari bagaimana lembaga lingkungan bekerja secara lebih sistemik.	Memberi <i>blueprint</i> kelembagaan yang relevan bagi penguatan tata kelola lingkungan di Indonesia.
5	Fellowship sebagai salah satu rujukan pembentukan BAPEDAL	awal 1990-an	Dalam rekam biografisnya, pengalaman mempelajari US-EPA disebut sebagai salah satu model bagi Indonesia dalam pendirian BAPEDAL.	Menunjukkan bahwa manfaat fellowship kembali ke tanah air dalam bentuk penguatan institusi.
6	Perluasan legitimasi profesional	pasca- 1990	Sesudah fellowship, lintasan Rusdian Lubis bergerak makin kuat ke ruang-ruang strategis: AMDAL, World Bank, Freeport, dan ADB.	EF berfungsi sebagai <i>credibility multiplier</i> , bukan sekadar tanda kehormatan.
7	Dari ilmuwan nasional menjadi pemimpin berjejaring global	1990-an dan sesudahnya	Fellowship memperbesar rasa percaya diri profesional untuk bekerja lintas institusi dan lintas negara.	Menunjukkan bahwa pemimpin Indonesia bisa bersaing dan berkontribusi secara substantif di level dunia.
8	Penguatan kemampuan menjembatani regulator dan sektor swasta	pasca- 1990	Analisis rekam hidupnya menunjukkan bahwa fellowship memperkuat kapasitas Rusdian Lubis sebagai <i>bridge-builder</i> antara regulasi, investasi, dan kepentingan publik.	Sangat relevan bagi Indonesia yang sering terjebak pada polarisasi palsu antara pembangunan dan lingkungan.

9	Akses ke tradisi EF sebagai jaringan pemimpin perubahan	berkelanjutan	EF secara resmi menampilkan berbagai contoh dampak fellow di bidang kesehatan, pendidikan, energi, teknologi, pemberdayaan perempuan, dan kemiskinan. (Eisenhower Fellowships)	Menempatkan Rusdian Lubis dalam tradisi global pemimpin yang mengubah institusi, bukan hanya karier pribadi.
10	Fellowship sebagai katalis, bukan medali	sepanjang karier	Dalam kasus Rusdian Lubis, efeknya tidak berhenti pada pengalaman singkat tahun 1990, tetapi terasa dalam arah karier dan kualitas pengaruhnya sesudah itu.	EF paling bernilai ketika bertemu orang yang sudah punya substansi dan kemauan membangun sistem.
11	Pengaruh pada pola pikir pembangunan	jangka panjang	Fellowship memperkuat pendekatan yang melihat lingkungan sebagai urusan <i>institution-building</i> , <i>compliance</i> , dan tata kelola, bukan slogan moral.	Membentuk kepemimpinan yang lebih matang untuk menghadapi proyek besar dan risiko sosial-lingkungan.
12	Warisan pada generasi berikutnya	fase lanjut karier	Pengalaman EF tidak berhenti di dirinya sendiri, tetapi mengalir kembali melalui pengajaran, penulisan, dan pembentukan generasi baru.	Membuat fellowship berdampak lintas generasi, bukan hanya pada satu penerima.

Ringkasan dampak Eisenhower Fellowship

Bidang dampak	Bentuk pengaruh
Individu	Memperluas perspektif, jejaring, kredibilitas, dan keberanian institusional Rusdian Lubis.
Institusi	Memberi pengaruh pada cara melihat kelembagaan lingkungan, terutama melalui pelajaran dari US-EPA dan penguatan pendekatan tata kelola lingkungan.
Karier	Memperkuat lintasan dari akademik dan regulator nasional menuju World Bank, Freeport, dan ADB.
Nasional	Menunjukkan bahwa jaringan global harus kembali menjadi manfaat nasional, bukan berhenti pada prestise individu.
Simbolik	Menempatkan Rusdian Lubis dalam tradisi EF: pemimpin yang menjembatani dunia, bukan memecahnya. (Eisenhower Fellowships)

Referensi

Asian Development Bank. (2009). *Safeguard policy statement*. Asian Development Bank.

Asian Development Bank. (2012). *Accountability mechanism: A guide to the compliance review process and filing a request for compliance review*. Asian Development Bank.

Asian Development Bank. (2012). *Operations manual: Bank policies—Accountability mechanism*. Asian Development Bank.

Asian Development Bank. (2012). *Request for compliance review on the Indonesia Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program: Terms of reference*. Asian Development Bank.

Asian Development Bank. (2014). *Review of the accountability mechanism policy*. Asian Development Bank.

Asian Development Bank. (n.d.). *Complaint and compliance review documents*. Asian Development Bank.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2025–2029*. Bappenas.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Peta jalan pengembangan tenaga kerja hijau Indonesia*. Bappenas.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Indonesian biodiversity strategy and action plan (IBSAP) 2025–2045*. Bappenas.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Master plan produktivitas nasional 2025*. Bappenas.

Badan Pembinaan Hukum Nasional. (1990). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1990 tentang Badan Pengendalian Dampak Lingkungan*. BPHN.

Conservation Strategy Fund. (n.d.). *Dr. Rusdian Lubis*. Conservation Strategy Fund.

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *Eisenhower Fellowships*. Eisenhower Fellowships.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (n.d.). *Kebijakan transisi energi dan net zero emission*. Kementerian ESDM.

Lubis, R. (2017). *Anak kolong di kaki Gunung Slamet*.

Lubis, R. (2024). *Antara Grasberg dan Arafura*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. (1986).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 1993 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. (1993).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. (1999).

PT Freeport Indonesia. (n.d.). *About PT Freeport Indonesia*. PT Freeport Indonesia.

PT Freeport Indonesia. (n.d.). *Biodiversity*. PT Freeport Indonesia.

PT Freeport Indonesia. (n.d.). *Environmental policy*. PT Freeport Indonesia.

PT Freeport Indonesia. (n.d.). *PTFI in the environment*. PT Freeport Indonesia.

PT Freeport Indonesia. (n.d.). *Reclamation and revegetation*. PT Freeport Indonesia.

PT Freeport Indonesia. (n.d.). *Riverine tailings management*. PT Freeport Indonesia.

PT Freeport Indonesia. (2024). *Antara Grasberg dan Arafura* [Materi peluncuran dan publikasi]. PT Freeport Indonesia.

Roemah Martha Tilaar. (2017). *Bedah buku Anak Kolong di Kaki Gunung Slamet bersama Rusdian Lubis*. Roemah Martha Tilaar.

Universitas Hasanuddin. (2019). *Seminar series Pascasarjana Unhas bahas isu lingkungan*. Universitas Hasanuddin.

World Bank. (2002). *Public consultation in environmental assessments 1997–2000: Findings of the third environmental assessment review*. World Bank.

World Bank. (n.d.). *Environmental and social policies*. World Bank.

World Bank. (n.d.). *Environmental and social framework*. World Bank.